

DAFTAR ISI

	DAFTAR ISI	i
	KATA PENGANTAR	iv
BAB 1	UKURAN KINERJA KEUANGAN BANK	
	1. Hasil penelitian	1
	2. Menggunakan tolak ukur yang telah ditetapkan oleh Pemerintah	2
	3. Mengembangkan model dan variabel	4
BAB 2	TEORI AGENSI	
	1 Konflik Keagenan	8
	2. Biaya Agensi	11
BAB 3	TEORI STRUKTUR MODAL	
	1. Pendekatan Laba Bersih	17
	2. Pendekatan <i>Net Operating Income</i>	17
	4. Pendekatan Modigliani - Miller (MM) Tanpa Pajak.	18
	5. Pendekatan Modigliani - Miller (MM) Dengan Pajak.	21
BAB 3	FAKTOR-FAKTOR PENENTU KINERJA KEUANGAN BANK	
	1. Struktur Pemilikan Bank	26
	2. Status bank	27

3. Syarat minimum ekuiti	28
4. Krisis keuangan	28
5. Pertumbuhan ekonomi	29
6. Variabel kontrol	
a. Rasio ekuiti	30
b. Rasio pinjaman	30
c. Rasio Biaya operasional/ jumlah aset	31
d. Rasio Aset likuid	31
e. Rasio Deposito	32
f. Jumlah Aset	32
Contoh kasus Penelitian	32
BAB 4 METODE MAQASHID SYARIAH INDEX (MSI)	
1. Pengukuran Maqashid syariah index	43
2. Contoh Kasus Penelitian	47
BAB 5 METODE REGC (<i>Risk profil, Good corporate governance, Earning, capital</i>)	85
1. Pengukuran Metode REGC	84
2. Contoh Kasus Penelitian	89
BAB 6 METODE ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX (IPI)	106

1.Pengukuran Metode *Islamicity Performance Index*
(IPI)

2.Contoh Kasus Penelitian

108

DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen. Demikian juga halnya dengan kinerja keuangan perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen.

Penilaian kinerja keuangan perbankan menjadi sangat penting dilakukan karena operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara. Kinerja perbankan dapat dinilai dengan hasil penelitian, menggunakan tolak ukur yang telah ditetapkan oleh Pemerintah dan Mengembangkan model dan variabel dalam menilai kinerja keuangan bank.

Syukur Alhamdulillah atas segala karunia dan rahmat Allah *Taala* sehingga buku ini bisa diselesaikan. Selain itu salawat dan salam diucapkan untuk Nabi Muhammad *Solallahualaiwasalam* sebagai insan yang berpengaruh besar pada peradaban manusia sepanjang masa yang telah berjuang membawa ajaran Islam yang damai, menjadi kabar gembira dan sebagai pedoman hidup ummat manusia sampai akhir zaman.

Buku penilaian kinerja keuangan bank menjelaskan tentang teori-teori dan metode dalam membuat penilain kinerja keuangan bank. Buku ini dimulai bab 1 menjelaskan tolak ukur kinerja keuangan bank yang merupakan dasar dari pembahasan pada bab-bab berikutnya. Pada bab 2 dan 3 buku penilaian kinerja keuangan bank ini menjelaskan dasar teori-teori dalam yang digunakan dalam pembahasan kinerja keuangan bank. Bab 4 membahas faktor-faktor penentu kinerja keuangan yang akan membahas variabel-variabel yang dapat dijadikan sebagai penentu kinerja keuangan bank. Bab 4-6 akan dibahas metode-metode penilaian kinerja keuangan bank terdiri dari metode Maqashid Syariah Index (MSI), metode REGC (*Risk*

profil, Good corporate governance, Earning, capital) dan metode *Islamicity Performance Index (IPI)*. Semua metode penilaian kinerja bank ini digunakan dalam dunia akademik.

Buku ini bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa dan praktisi sebagai buku referensi dan pedoman dalam memahami konsep, teori dan metode dalam penilaian kinerja keuangan bank. Ditambahkan buku ini dilengkapi dengan contoh kasus penelitian pada pembahasan bab faktor penentu kinerja keuangan bank dan metode penilaian kinerja keuangan bank. Bagi para dosen yang akan menggunakan buku ini merupakan salahsatu buku teks tambahan dalam mata kuliah manajemen keuangan dan perbankan untuk menjelaskan mengenai penilaian kinerja keuangan bank.

Penulis menyadari bahwa buku penilaian kinerja keuangan bank masih banyak kekurangan-kekurangan yang merupakan keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis, dan untuk penulis akan selalu menerima dengan senang hati segala saran-saran yang diberikan oleh siapapun demi kebaikan dan kesempurnaan buku ini.

Pekanbaru, Agustus 2020

Penulis

BAB I

UKURAN KINERJA KEUANGAN BANK

Berdasarkan fungsi bank tersebut maka perniagaan bank berbeza dengan perniagaan sebuah syarikat. Sebahagian besar aktiviti bank adalah aktiviti kecairan dan tingkat perputaran aktiva dan pasivanya sangat tinggi. Perniagaan perbankan adalah berteraskan kepercayaan masyarakat sebagai pengguna servis perbankan. Sedikit saja isu berkaitan dengan prestasi bank yang tidak baik, maka masyarakat akan mengeluarkan dana mereka dari bank tersebut dan seterusnya akan menimbulkan masalah kepada bank tersebut.

Bank yang menunjukkan prestasi dengan baik dengan mendapat keuntungan yang tinggi dan mampu memberikan dividen yang baik kepada pemegang sahamnya akan berkembang. Nilai saham bank sebegini akan meningkat dan ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut. Kepercayaan dan loyaliti pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak pengurusan bank untuk menyusun strategi yang baik. Sebaliknya pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank maka kepercayaan kepada bank juga sangat kecil. Ini amat tidak menguntungkan bank kerana para pemilik dana berkemungkinan akan memindahkan dananya ke bank lain.

Untuk melakukan analisis profitabilitas yang merupakan hasil akhir dari berbagai keputusan dan kebijakan yang dijalankan syarikat, diperlukan angka-angka indikator. Analisis profitabilitas ini memberikan jawapan akhir tentang berkesan tidaknya suatu syarikat. Profitabilitas dapat diukur melalui kemampuan syarikat memperoleh keuntungan yang stabil sementara pada saat yang sama dapat mempertahankan kenaikan kekayaan pemegang saham dalam syarikat.

Prestasi bank merupakan salah satu factor penting untuk menunjukkan berkesanitas dan cepak suatu bank dalam rangka mencapai tujuannya. Penilaian prestasi dimaksudkan untuk menilai

keberhasilan suatu bank. Penilaian prestasi di ukur dengan berbagai indicator penilaian . Pemilihan indicator tersebut sebagai ukuran prestasi bank merupakan faktor yang sangat penting kerana menyangkut ketepatan hasil penilaian itu sendiri. Menurut Allen (2002) ukuran prestasi bank adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan rasio keungan dari laporan keuangan
2. Berdasarkan keuntungan harga
3. Berdasarkan Tobin's q

Dalam riset-riset yang berkaitan dengan penilaian kinerja bank, pada umumnya peeliti memilih ukuran kinerja bank berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian

Hasil-hasil riset sejenis sebelumnya dalam mengukur prestasi bank. Penyelidikan ukuran kinerja bank menggunakan nisbah Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) diantaranya Laurence and Anoop Rai (1996); Chung and Ai hua (2003); Bertrand & Kevin (2003); A.Sinan & Philip (2004); Chie and Dauw (2004); Narjess et al (2005); Panayiotis et al (2006); Munsung and satish (2006); Giuliano et al (2007) dan Sudipta basu et al (2007).

2. Menggunakan tolak ukur yang telah ditetapkan oleh Pemerintah

- a. Indonesia melalui Bank Indonesia menetapkan ukuran CAMEL dalam menilai prestasi bank. Di Indonesia penyelidikan pretasi bank dengan nisbah CAMEL telah dilakukan oleh Surifah (2002), Payamta (2002), Lilis Setiawati& Ainun Naim (2002), Iswandono (2002), Sri Haryati (2002) dan Luciana (2005). Bank Indonesia telah mengeluarkan PBI Nomor 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP yang telah berlaku per Januari 2012 menggantikan cara lama penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dengan metode RGEC. Dalam metode RGEC unsure-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital.

b. Australia menetapkan nisbah prestasi bank sebagai berikut:

Strength and soundness

Net assets

Tier 1 & Tier 2 capital

Capital adequacy ratio

Profitability

Operating profit after tax (OPAT)

OPAT/weighted average total assets (WATA)

Net non-accrual loans/shareholders' equity

Interest margin

income

Interest spread

Non-interest income/WATA

Underlying performance

Size

Total assets

Total risk weighted assets

Number of employees FTE

Efficiency

Operating expenses/WATA

Operating income per employee

Operating expenses/operating

Growth

Increase in total assets

Increase in operating profit after tax

Credit quality

Loan write-off/net interest income

c. Canada menetapkan ukuran prestasi bank sebagai berikut:

Selected key measures used by the Canadian Banking Sector analysts

Profitability

Return on average assets (after preferred dividends)

Common equity leverage

Return on common equity

Assets growth

Total assets

Liquid assets

Securities

Write-offs

Loan loss provision

Funding

Canadian dollar core deposit to total loan ratio

Total wholesale funding to total assets ratio

Tier 1 ratio

Fees, expenses and income

Fees as a percentage of total revenue

Non-interest expenses

Net interest income

Other income

Earnings, book value and dividends

Earnings per common share

Basic value per share

Dividends per common share

Payout ratio

Assets and credit quality

Non-performing loans and acceptances (net of provisions for losses)

Net non-accrual loans

Allowances for losses

Income statement

Underlying net interest margin

Reported net interest margin

Comparative loan loss provisions as a percentage of average assets

Market share

Percentage market share of individual loan balance

Percentage market share of individual deposits

Percentage market share of residential mortgages

3. Mengembangkan model dan variabel

Model pengukuran ini di dasarkan pada tolak ukur yang sesuai dengan tujuan suatu penelitian. Biasanya ukuran kinerja keuangan bank di dasarkan indikator profitabilitas. Menurut Brigham & Gapenski (1994) dan Peter S & Rose (2002) profitabilitas terdiri dari Margin Laba atas Penjualan (*Profit Margin on Sales*), *Basic Earning Power* (BEP), *Return on Total Assets* (ROA) dan *Return on Common Equity* (ROE). ROE adalah nisbah antara laba bersih dengan ekuitas

pada saham biasa atau tingkat pengembalian investasi pemegang saham (*rate of return on stockholder's investment*). Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Common Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income Available to Common Stockholders}}{\text{Common Equity}}$$

Pada rumus diatas menunjukkan bahawa dengan meningkatnya laba bersih maka akan meningkat pula nilai dari ROE jika ekuitasnya tetap. Demikian pula sebaliknya dengan menurunnya laba bersih akan menurunkan nilai ROE.

Menurut Bodie, Kane and Marcus (2002) *Return on Equity* (ROE) yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas ini merupakan salah satu dari dua faktor dasar dalam menentukan pertumbuhan tingkat pendapatan syarikat disamping ROA. ROE mempunyai perbandingan lurus dengan ROA. Ada dua sisi dalam menggunakan ROE & ROA, kadang-kadang diasumsikan bahawa ROE dan ROA yang akan datang merupakan perkiraan dari ROE & ROA yang lalu. Tetapi ROE & ROA yang tinggi pada masa lalu tidak menjamin ROE & ROA yang akan datang masih tetap tinggi.

Untuk mengetahui perbandingan lurus antara ROE dan ROA, Peters & Rose (2002) dapat menganalisis mendalam dengan menguraikan ROE menjadi beberapa perbandingan yang sering disebut dengan *Du Pont System* yang dapat dituliskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Pretax Profit}} \times \frac{\text{Pretax Profit}}{\text{EBIT}} \times \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Assets}} \times \frac{\text{Assets}}{\text{Equity}}$$

Dimana :

- EBIT = *Earning Before Interes and Taxes*
- Pretax profit* = *EBIT – Interest Expense*
- EBIT / Sales* = *Profit Margin atau Return on Sales (ROS)*
- Sales / Assets* = *Assets Turnover (ATO)*

Dari rumus diatas terlihat bahawa ROE berbanding lurus dengan ROS dan ATO. Jika *Return on Assets* (ROA) adalah perkalian ROS dengan ATO, maka ROE juga berbanding lurus dengan ROA.

Menurut Fraser DR, Fase LM (1990), ukuran kinerja keuangan bank di hitung sebagai berikut sebagai berikut:

Summary ratio (overall performance)
Net income/average equity (ROE)

Profitability ratios

- Net income/average assets (ROA)
- Net interest income/average assets
- Interest income/average earning assets
- Interest expense/average assets
- Interest expense/average earning assets
- Non-interest income/average assets
- Non-interest expense/ average assets
- Personnel expense/average assets
- Occupancy expense/average assets
- Other operating expense/average assets
- Provision for loan and lease losses/average assets
- Realised gains or losses on securities held to maturity
- Realised gains or losses available on securities for sale
- Net extraordinary items/average assets
- Applicable income taxes/average assets

Risk ratios

Overall risk

- Primary capital/adjusted average assets (reciprocal of the nterest income/average assets c with adjustments)
- Growth rate of assets
- Growth rate of primary capital
- Cash dividends/net operating income

Credit risk

- Net loss/total loans and leases
- Earnings coverage of net loss
- Loss reserve coverage of net loss
- Loss reserve/total loans and leases
- Percent non-current loans and leases
- Provision loan loss/average assets

Liquidity

- Temporary investments/volatile liabilities
- Volatile liability dependence (volatile liabilities less temporary investments divided by sum of net loans, leases, and debt securities over 1 year)
- Loans and leases/assets

Interest rate

- Gap (difference between the rate sensitive assets and rate sensitive liabilities)

Fraud risk

- Officer, shareholder loans/assets

BAB 2

TEORI AGENSI

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) menyewa orang lain (agen) untuk bekerja demi kepentingan principal. Dalam hal ini agen diberi wewenang dalam pengambilan keputusan. Principal dan agen memiliki kepentingannya sendiri, sehingga meskipun dibayar oleh principal, agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan principal. Prinsipal dapat membatasi perbedaan kepentingan ini dengan cara memberikan insentif bagi agen dan dengan memunculkan biaya monitoring yang didesain untuk membatasi perilaku agen yang tidak sesuai dengan kepentingan principal. Dalam situasi tertentu, principal akan membayar agen untuk mengeluarkan sumberdaya sebagai jaminan bahawa aktiviti yang dilakukan agen tidak akan mengancam kepentingan principal.

Untuk mncapai kepentingan principal maka pengendalian syarikat dewasa ini sering diserahkan kepada pengurus professional yang bukan pemilik syarikat. Pengurus professional akan menjalankan dan mengendalikan syarikat yang semakin besar dan kompleks. Tujuan utama yang harus dicapai oleh pengurus adalah memaksimumkan kemakmuran pemilik syarikat. Dengan demikian pengurus dapat dipandang sebagai Agen dari pemilik syarikat yang mempekerjakan mereka, memberikan kekuasaan dan wewenang untuk mengambil keputusan terbaik yang menguntungkan pemilik syarikat. Ukuran keuntungan pemilik syarikat dapat diketahui dengan tingkat prestasi bank yang dapat diukur dengan rasio Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE),

Konsep keagenan seperti yang diungkapkan oleh Jensen & Mecling (1976) dapat dilihat pada hasil kajian sudipta basu et al (2007), Allen (2002), Ricard J. Julliana (2007) menunjukkan bank menyerahkan kepada pengurus sebagai agen untuk menjalankan syarikat.

Pemilik syarikat mengalami kesulitan dalam mengendalikan syarikat secara langsung dikarenakan :

1. Ukuran syarikat yang semakin besar sehingga sulit untuk mengelolanya.
2. Memerlukan keahlian khusus yang semakin kompleks dalam mengelola syarikat yang besar dimana umumnya pemilik memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk melakukannya.
3. Kepemilikan syarikat ditentukan oleh jumlah saham yang dimiliki yang berarti pemilik dapat lebih dari satu orang atau organisasi sehingga tidak memungkinkan apabila seluruh pemilik menjalankan kegiatan syarikat.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka pemilik menyerahkan pengendalian dan pengelolaan pada pihak lain yang bukan pemilik syarikat dalam hal ini pihak pengurus. Namun demikian hasil kajian Richard J. Julliana (2007) menunjukkan bahawa :

1. Turunnya pendapatan bank ketika pengurus mempunyai lebih banyak kekayaan di bank.
2. Menyewa pengurus bank menjadi berisiko ketika pengurus tersebut mempunyai saham yang banyak pada bank.
3. Saham kepemilikan oleh menyewa pengurus dapat menaikkan total risiko di bank.

1 Konflik Keagenan

Para menejer dalam menjalankan kegiatan perusahaan, seringkali bertindak bukan untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik, melainkan tergoda untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri. Kondisi ini akan mengakibatkan munculnya perbezaan kepentingan antara pemilik dan pengurus bank. Berbagai kepentingan tersebut membuat pengurus menghindari untuk mengambil keputusan yang lebih berisiko. Jika mereka mempunyai persepsi risiko yang dihadapi lebih besar dibandingkan dengan kemungkinan kehilangan pekerjaan dan rusaknya reputasi individu. Akibatnya pengurus tidak lagi memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melainkan mengambil jalan tengah dengan meminimumkan kerugian potensial dari pemilik syarikat. Jika ada kecenderungan pengurus lebih mementingkan kepentingan individunya dari pada kepentingan

syarikat, maka terjadi apa yang disebut dengan konflik agensi. Brigham & Gapenski (1999), konflik agensi yang terjadi pada syarikat antara: 1. Pemegang saham dan pengurus, 2. Pngurus dan kreditur, 3. Pengurus, pemegang saham dan kreditur.

Konflik agensi muncul terutama apabila syarikat menghasilkan *free cash flow* yang sangat besar. Yang dimaksud dengan *free cash flow* adalah aliran kas bersih yang tidak dapat diinvestasikan kembali kerana tidak tersedia kesempatan investasi yang *profitable*. Selain itu konflik antara pengurus dan pemegang saham sering timbul dalam transaksi pembelian sebuah syarikat oleh syarikat besar dengan menggunakan utang yang sering disebut dengan *leveraged buyout* (LBO). Dalam *leveraged buyout* biasanya pengurus merasa bahawa syarikat dinilai terlalu rendah atau *tender over* untuk membeli saham syarikat yang sebelumnya tidak dimiliki grup pengurus, dan kemudian secara langsung mengendalikan sekaligus memiliki syarikat. Konflik pengurus antara pemegang saham muncul kerana dalam praktik pembelian saham tersebut pengurus sering dipandang melakukan penawaran yang tidak wajar.

Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan bahawa perbezaan kepentingan antara pemilik dan pengurus yang menjadi konflik agensi dapat mencuk kerana kurangnya atau tidak ada sama sekali kepemilikan atas saham syarikat. Problem keagenan (*agency problem*) antara pemegang saham dengan pengurus potensial terjadi bila pengurus tidak memiliki saham majoritas syarikat. Pemegang saham tentu mengiginkan pengurus bekerja dengan tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya, manajemen syarikat bias saja bertindak tidak untuk memaksimumkan kemakmuran pemegang saham, tetapi kepentingan untuk kemakmuran individu, keselamatan kerja, gaya hidup, dan keuntungan yang lain seperti kantor yang mewah, keanggotaan professional, fasilitas telepon, mobil pribadi, dan tiket leburan, yang kesemuanya dibebankan atas biaya syarikat.

Jumlah saham yang diperoleh seorang manajemen merupakan hal yang penting dalam menentukan type keadaan bank akan dijadikan pokok utama hubungan prinsipal dan *agency problem* (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan prinsipal dan *Agency problem* atau agensi cos akan tinggi ketika seorang manajemen memperoleh nilai

bank maksimum dan memperoleh keterikatan dari pemegang saham. Manajemen tidak memperoleh keuntungan yang sama dari stock holders dari hasil kesuksesan yang telag dicapai, tapi dapat menawarkan banyak bencana reputasinya dan invstasi modal sumberdaya manusia dari ketidak suksesan. Jika faktor lain dibandingkan manajemen dengan sedikit atau tidak mempunyai kepemilikan adalah seperti menjadi lebih menghindari risiko dibandingkan manajemen dengan signifikasi posisi kepemilikan (Richard J. Julliana, 2007)

Untuk mengatasi masalah tersebut biasanya *Securies and Exchange Commision* (SEC) – organisasi Indonesia adalah Lembaga Pengawas Pasaran Modal – yang mengatur pasaran modal meminta manajemen untuk menampilkan semua informasi yang berkaitan dengan transaksi pembelian saham oleh manajemen. Bapepam akan mengevaluasi dan membandingkan harga penawaran terbaik baik pemegang saha. Solusi yang lebih baik adalah memberi suatu paket kompensasi berupa gaji tetap ditambah bonus kepemilikan syarikat (saham syarikat) jika prestasi mereka bagus, selain itu agensi konflik antara pemegang saham dan manajemen perusahaan dapat dikurangi dengan cara :

- 1). Ancaman di-PHK kerana prestasi kurang memuaskan.
- 2). Ancaman akan dilakukan *hostile take – over* atau kondisi dimana syarikat diambil alih secara paksa oleh pihak lain. Kondisi ini mungkin terjadi bila nilai syarikat turun kerana *mis-management*. Jika *hostile take – over* terjadi, biasanya manajemen lama akan diganti kerana dianggap sebagai sumber masalah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapt berbagai mekanisme dalam mengontrol agensi konflik seperti menggunakan variabel :

1. Struktur modal, hasil kajian Allen (2002), A. Sinan & Philip (2004), Panayiotis et al (2006).
2. Struktur kepemilikan bank, hasil kajian Sudipta Basu (2007), Gary Gordon (2000), Richard J. & Kennet (2007) dan John P. Bonin (2005).

3. Risiko bank, hasil kajian Sinan & Philip (2004), Panayiotis et al (2006).
4. Efisiensi bank, hasil kajian John P. Bonin (2005) dan Lawrence & Anoop (1996).

2. Biaya Agensi

Pada kebanyakan hubungan keagenan, akan muncul pengawasan positif dan biaya perjanjian antara principal dan agen karena principal membuat agen mengambil keputusan yang sesuai dengan kepentingan principal dengan tanpa mengeluarkan biaya untuk melakukan pengawasan. Biaya yang dikeluarkan oleh principal disebut agensi cos yang meliputi antara lain: pengeluaran untuk memonitor aktivitas manajemen, pengeluaran untuk membuat suatu struktur organisasi yang meminimalkan tindakan-tindakan manajemen yang tidak diinginkan, serta *opportunity cost* yang timbul akibat kondisi dimana manajemen tidak dapat segera mengambil keputusan tanpa persetujuan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Agensi cos menunjukkan permasalahan dalam corporate governance dalam industri financial dan non financial. Permasalahan dari pemilik dengan pengawasan manajemen syarikat dapat menimbulkan para manajemen berusaha sungguh-sungguh dalam bekerja, penambahan penghasilan, memilih prioritas kepemilikan atau jika tidak menimbulkan kegagalan dalam memaksimumkan nilai syarikat. Agensi cos sama dengan kerugian dai memaksimumkan kepemilikan manajemen professional dibandingkan dengan peningkatan nilai syarikat (Allen, 2002)

Jensen & Meckling (1976) *Agensi cos* tercermin dalam aktiviti berikut ini :

- 1). Pengeluaran untuk monitoring seperti halnya biaya untuk pemeriksaan akuntansi dan prosedur pengendalian intern. Biaya tersebut harus dikeluarkan untuk meyakinkan bahawa manajemen bertindak atas dasar kepentingan terbaik bagi pemilik syarikat.
- 2). Pengeluaran insentif sebagai kompensasi untuk manajemen atas prestasi yang konsisten-memaksimumkan nilai syarikat. Bentuk

insentif yang umum adalah *stock option* yaitu memberikan hak kepada manajemen untuk membeli saham syarikat dimasa yang akan datang dengan harga yang telah ditentukan. Bentuk kedua adalah *performances share* yaitu pemberian saham kepada manajemen atas pencapaian tujuan dan pencapaian tingkat return tertentu. Pemberian insentif sering pula berupa pemberian *cash bonus* atau bonus kas yang dikaitkan dengan tujuan tertentu.

3). *Fidelity bond* adalah kontak antara syarikat dengan pihak ketiga dimana pihak ketiga – *bonding company* – setuju untuk membayar syarikat jika manajemen berbuat tidak jujur sehingga menimbulkan kerugian bagi syarikat. *Fidelity bond* mempunyai pengertian hampir sama dengan asuransi kerugian atas praktek yang tidak jujur.

4) *Golden parachutes* dan *poison pill* dapat digunakan pula untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. *Golden parachutes* adalah suatu kontrak antara manajemen dan pemegang saham yang menceminkan bahawa manajemen akan mendapat kompensasi sejumlah tertentu apabila syarikat dibeli oleh syarikat lain atau terjadi perubahan pengendalian syarikat. Dengan demikian manajemen tidak perlu khawatir akan kehilangan pekerjaan. Sedangkan *poison pill* adalah usaha pemegang saham untuk menjaga agar perusahaan tidak diambil alih oleh syarikat lain. Usaha ini dapat dilakukan dengan mengeluarkan hak penjualan saham pada harga tertentu atau mengeluarkan obligasi atau disertai dengan hak penjualan obligasi pada harga tertentu. Sehingga apabila syarikat dibeli oleh syarikat lain, pembeli syarikat wajib membeli saham dan obligasi pada harga yang telah ditentukan sebelumnya.

Ada beberapa alternative untuk mengurangi agensi cos, yaitu **pertama** dengan meningkatkan kepemilikan saham syarikat oleh manajemen dan selain itu manajemen merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil, dan juga apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Jensen & Meckling,1976). Dengan demikian maka kepemilikan saham oleh manajemen merupakan insentif bagi para manajemen untuk meningkatkan prestasi syarikat dan manajemen

akan menggunakan utang secara optimal, sehingga akan meminimumkan biaya keagenan. **Kedua**, dengan meningkatkan *dividend payout ratio*. Dengan demikian tidak tersedia cukup banyak *free cash flow* dan manajemen terpaksa mencari pendanaan dari luar untuk membiayai investasinya (Crutchley & Hansen, 1989). **Ketiga**, meningkatkan pendanaan dengan utang. Peningkatan utang akan menurunkan besarnya konflik antara pemegang saham dengan manajemen. Disamping itu utang juga akan menurunkan *excess cash flow* yang ada dalam syarikat sehingga menurunkan kemungkinan pemborosan dilakukan oleh manajemen (Jensen *et al.* 1992 dan Jensen ,1986). **Keempat**, *Institutional Investor* sebagai *monitoring agents*. Moh' *et al.* (1998) menyatakan bahawa distribusi saham antara pemegang saham dari luar yaitu istitusional investor dan *shareholders dispersion* dapat mengurang *agensi cos*. Ini kerana kepemilikan mewakili suatu sumber kekuasaan (*source of power*) yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya menentang terhadap keberadaan manajemen. Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti syarikat asuransi, bank, syarikat investasi atau institusi lain akan mendorong peningkatan pengawalan yang lebih optimal terhadap prestasi manajemen

Istilah struktur digunakan untuk menunjukkan bahawa variable-variabel yang penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh prosentase kepemilikan oleh *manajemen dan institusional* (Jensen & Mecling, 1976). Pada *agency theory* yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang dimaksud dengan agen adalah manajemen yang mengelolah syarikat. Dalam manajemen kewangan, tujuan utama syarikat adalah memaksimumkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu maka manajemen yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham, tetapi sering ada konflik antara manajemen dengan pemegang saham. Konflik ini disebabkan kerana adanya perbezaan kepentingan antara antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen syarikat mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain. Perilaku ini bias disebut sebagai keterbatasan nisbahnal (*bounded rationality*) dan manajemen cenderung tidak menyukai risiko (*risk averce*).

Manajemen cenderung tidak mau menanggung risiko atas kesalahan dalam mengambil keputusan, sehingga risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham (principal). Oleh kerana itu manajemen cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif untuk kepentingan pribadinya , seperti peningkatan gaji dan status.

Penyebab lain konflik antara manajemen dengan pemegang saham adalah keputusan pendanaan. Para pemegang saham hanya peduli terhadap risiko sistematik dari saham syarikat, kerana mereka melakukan invesi pada portofolio yang terdiversifikasi dengan baik. Namun manajemen sebaliknya lebih peduli pada risiko syarikat secara keseluruhan. Menurut Fama (1980), ada dua alasan yang mendasari yaitu : 1). Bagian substantif dari kekayaan mereka didalam specific human capital syarikat, yang membuat kekayaan mereka non-diversifiable. 2). Manajemen akan terancam reputasinya, demikian juga kemampuan menghasilkan *earning* syarikat, jika syarikat menghadapi kebangkrutan. Dengan demikian managerial *ownership* dan *institutional investor* dapat mempengaruhi keputusan pencarian dana sama ada melalui utang atau penerbitan saham baru. Jika pendanaan diperoleh melalui utang berarti ratio utang terhadap *equity* akan meningkat, sehingga akhirnya akan meningkatkan risiko.

BAB 3

TEORI STRUKTUR MODAL

Teori struktur modal adalah melihat pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai Perusahaan. Pengaruh tersebut berkaitan dengan keputusan investasi dan deviden dipegang secara konstan. Dengan demikian teori struktur modal menjelaskan apakah penggunaan hutang/modal sendiri berpengaruh yang berbeda terhadap modal perusahaan. Dalam pembahasan ini kita mengasumsikan investasi dan keputusan deviden perusahaan dipertahankan tetap konstan.

Berkenaan dengan konsep tersebut, David Duran mengidentifikasi 2 Pendekatan :

1. Pendekatan Laba Bersih (*Net Income*)
- 2 Pendekatan Net Operating Income

Pertanyaan pokok yang penting bagi kita adalah, apakah suatu perusahaan dapat mempengaruhi penilaian totalnya (hutang ditambah dengan ekuitas) dan biaya modalnya dengan mengubah bauran pembiayaannya (*financing mix*). Perubahan-perubahan dalam bauran pembiayaan diasumsikan akan timbul dengan menerbitkan hutang dan kemudian membeli kembali saham atau dengan menerbitkan saham dan kemudian melunasi hutang. Dalam pembahasan berikut, perhatian kita arahkan pada apa yang akan terjadi terhadap penilaian total perusahaan dan terdapat hasil yang dikehendaki secara keseluruhan jika rasio hutang terhadap ekuitas atau tingkat leveragenya berubah.

Dalam pembahasan selanjutnya, kita akan memperhatikan tiga tingkat hasil pengembalian yang berbeda. Yang pertama adalah

$$k_i = \frac{F}{B} = \frac{\text{Beban Bunga Tahunan}}{\text{Nilai Pasar hutang yang beredar}}$$

Dalam persamaan ini k_i adalah hasil (*yield*) atas hutang perusahaan, dengan asumsi bahwa hutang ini adalah perpetual. Tingkat hasil pengembalian yang kedua adalah

$$k_e = \frac{F}{B} = \frac{\text{Laba yang tersedia Para pemegang saham biasa}}{\text{Nilai pasar saham yang beredar}}$$

Dengan asumsi kita mengenal suatu perusahaan yang labanya tidak diperkirakan akan meningkat dan mempunyai rasio laba/harga (*earnings/price ratio*) merupakan tingkat diskonto pasar yang menyamakan ini sekarang arus deviden mendatang yang diharapkan dengan harga pasar sahamnya. Tingkat pengembalian terakhir yang penting bagi kita adalah

$$k_o = \frac{O}{Y} = \frac{\text{Laba Operasi Bersih}}{\text{Total Nilai Pasar Perusahaan Beredar}}$$

Dimana $V = B + S$. disini k_o adalah suatu tingkat kapitalisasi secara keseluruhan bagi perusahaan tersebut, tingkat ini didefinisikan sebagai biaya modal rata-rata tertimbang dan dapat juga dinyatakan sebagai :

$$k_o = k_i \left(\frac{B}{B + S} \right) + k_e \left(\frac{S}{B + S} \right)$$

Kita ingin mengetahui apa yang akan terjadi terhadap k_i , k_e , dan k_o jika tingkat leverage, sebagai yang ditunjukkan oleh rasio B/S, meningkat.

1. Pendekatan Laba Bersih

Menurut konsep ini, suku bunga dan tingkat biaya modal sendiri-terpisah atau tidak terpengaruh oleh struktur modal. Akan tetapi rata-rata biaya modal tertimbang secara keseluruhan menurun. Sehingga nilai total perusahaan akan meningkat dengan kenaikan finansial income.

Contoh Soal :

PT Fatwa menggunakan sumber dana hutang cash Rp 50.000.000,- sedangkan tingkat kapitalisasi untuk dana milik sendiri adalah (k_e) adalah 16%. Jumlah saham yang beredar 1.250 lembar (nominal Rp. 100 000.-/lembar) Perusahaan selanjutnya memutuskan untuk menambah hutang Rp 50.000.000,- dan menggunakan tambahan hutang tersebut untuk membeli kembali saham-sahamnya

Ditanya Apakah akibat dari pada keputusan tersebut

Jawab

$$\frac{50.000.000}{100.000/\text{lbr}} = \frac{800/\text{lbr}}{750/\text{lbr}} \quad \text{yang tertinggal}$$

Jumlah Sumber dana hutang

Lab operasi netto	$\frac{Rp .50 .000 .000}{25 .000}$	$\frac{Rp .100 .000 .000}{25 .000}$
Bunga (F)	<u>5.000.000</u>	10.000.000
Lab yang tersedia untuk pemegang saham (E)	20.000.000	15.000.000
Tingkat kapitalisasi Modal sendiri (Ke)	0,16	0,16
Harga pasar saham (S)	125.000.000	93.750.000

Harga pasar hutang (B)	50.000.000	Rp 100.000.000
Nilai total perusahaan (V)	<u>175.000.000</u>	<u>Rp 193.750.000</u>
Jumlah saham	1.250	750

$$\text{Harga saham perlembar} = \frac{\text{Rp } 50.000.000}{25.000} = 100.000$$

$$\frac{\text{Rp } 93.750.000}{750} = 125$$

$$k_o = \frac{\text{Rp } 25.000.000}{175.000.000} \times 100\% = 14,3\%$$

$$k_o = \frac{\text{Rp } 25.000.000}{193.750.000} \times 100\% = 12,9\%$$

Dari contoh diatas perusahaan dapat meningkatkan nilai total perusahaan dari Rp 75.000.000 ke Rp 193.750.000 dan menurun biaya modal secara keseluruhan dari 14,3% ke 12,9%.

B. Pendekatan Net Operating Income

Menurut konsep ini, tingkat biaya modal akan semakin meningkat, akan tetapi biaya rata-rata modal tertimbang dan nilai total perusahaan akan tetap konstan. Walaupun terjadi perubahan finansial income.

Untuk mengetahui penggunaan struktur modal yang berbeda terhadap nilai perusahaan digunakan serangkaian terhadap asumsi-acumsi antara lain :

1. Pengaruh pajak untuk sementara akan diabaikan
2. Rasio hutang dengan modal sendiri dapat kita rubah seketika, dengan jalan pemutaran saham dengan hutang.
3. Perusahaan mengambil kebijaksanaan dengan pembayaran 100% laba ke deviden
4. Keuntungan operasi perusahaan dianggap tidak berubah dan tidak berkembang.

Dengan menggunakan asumsi yang akan terjadi kita akan mempelajari apa yang akan terjadi terhadap nilai perusahaan apabila

perusahaan menggunakan struktur modal yang berbeda. Beberapa penulis lebih menyatakan untuk melihat pengaruh struktur modal yang berbeda terhadap biaya modal perusahaan. Kita akan melihat bahwa ke dua titik tolak ini mempunyai pengaruh yang berbeda, yaitu memandang dari nilai perusahaan atau biaya modal perusahaan. Hanya saja kalau ditinjau dari nilai perusahaan dan sebaliknya kita tinjau dari biaya modal berarti menurunkan biaya perusahaan.

Contoh Soal :

PT Fatwa menggunakan sumber dana hutang cash Rp 50.000.000,- sedangkan tingkat kapitalisasi untuk dana milik sendiri adalah (Ke) adalah 16%. Jumlah saham yang beredar 1.250 lembar (nominal Rp. 100.000.-/lembar). Perusahaan selanjutnya memutuskan untuk menambah hutang Rp 50.000.000,- dan menggunakan tambahan hutang tersebut untuk membeli kembali saham-sahamnya.

Ditanya : Apakah akibat dari keputusan tersebut

O	=	$\frac{50.000.000}{25.000.000}$	100.000.000
k_o	=	<u>X 0,16</u>	<u>X 0,16</u>
V	=	156.250.000	106.250.000
B	=	(50.000.000)	(100.000.000)
Harga Pasar Saham S		106.250.000	56.250.000
O		35.000.000	25.000.000
F	=	<u>5.000.000</u>	<u>10.000.000</u>
		20.000.000	15.000.000
k_e	=	$\frac{Rp.20.000.000}{106.250.000} \times 100\%$	= 18,8%
k_e	=	$\frac{Rp.15.000.000}{56.250.000} \times 100\%$	= 26,7%

$$\text{Harga Saham/lembar} = \frac{106.250.000}{1250} = 85.000$$

$$\frac{56.250.000}{662} = 85.000$$

Dari hasil perhitungan diatas berarti pada tingkat hutang Rp 50.000.000 jumlah lembar saham sebanyak 1.250 lembar dan dengan demikian harga saham/lembar :

$$\frac{106.250.000}{1250} = 85.000$$

perusahaan menambah dana sebesar Rp 50.000.000 jumlah saham dapat dikurangi dengan membagi $\frac{50.000.000}{120} = 588$ lembar sehingga

saham yang semuanya $1.250 - 588 = 662$ lembar. Setelah penambahan dan sebesar Rp. 50.000.000 sehingga dana perusahaan menjadi Rp. 100.000.000 maka harga saham perlembar menjadi $\frac{56.250.000}{662} = 85.000$

Dalam upaya pendekatan ini bertitik tolak pada asumsi bahwa perusahaan tidak dapat memperbaharui biaya modal melalui penambahan finansial effect secara tidak langsung pendekatan ini mengharapkan bahwa tidak ada struktur modal yang permanen bagi perusahaan.

Contoh soal :

PT. Suhada mempunyai struktur modal senilai Rp 3600.000 dan akan selalu memperhatikan nilai buku perusahaan tersebut. Pada tahun 2002 PT. Suhada memperoleh keuntungan sebelum pajak dan suku bunga Rp. 500.000. Pajak penghasilan sebesar 40%. PT. Suhada mempunyai modal yang terdiri dari seluruhnya modal saham sebanyak 300.000 lembar dan membayar semua keuntungan sebagai deviden. PT. Suhada merencanakan mengeluarkan obligasi untuk mengganti jumlah lembar saham. Biaya obligasi sebesar 5%.

Pertanyaan : buat tabel jika PT. Suhada mengeluarkan obligasi sebesar Rp. 240.000, Rp360.000, Rp420.000, Rp.560.000, Rp600.000, Rp 700.000, Rp900.000

No	Jumlah hutang	-	240.000	360.000	420.000	560.000	600.000	700.000	900.000
1	Laba sebelum pajak & bunga	500.000	500.000	500.000	500.000	500.000	500.000	500.000	500.000
2	Biaya modal 5%	-	12.000	18.000	21.000	28.000	30.000	35.000	45.000
3	Laba setelah bunga (EBIT)	500.000	488.000	482.000	479.000	472.000	470.000	465.000	455.000
4	Pajak 40%	200.000	195.200	192.800	191.600	188.800	188.000	186.000	182.000
5	Laba setelah pajak (EBIT)	300.000	292.800	289.200	287.400	283.200	282.000	279.000	273.000
6	Jumlah lembar saham (5/6)	300.000	280.000	270.000	265.000	253.333	250.000	241.667	225.000
7	Laba perlembar saham	1	1	1	1	1	1	1	1
8	Harga saham	12	12	12	12	12	12	12	12
9	Ke (7/8)	8,33%	8,71%	8,93%	9,04%	9,32%	9,40%	9,62%	10,11%
10	Nilai Saham	3.600.000	3.360.000	3.240.000	3.180.000	3.040.000	3.000.000	2.900.000	2.700.000
11	Nilai Perusahaan	3.600.000	3.600.000	3.600.000	3.600.000	3.600.000	3.600.000	3.600.000	3.600.000
12	Ko	8,33%	8,13%	8,03%	7,98%	7,87%	7,83%	7,75%	7,58%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa semakin besar jumlah obligasi yang dikeluarkan PT. Suhada maka tingkat kapitalisasi modal semakin optimal karena Ko semakin kecil.

C. Pendekatan Model Modigliani Miller (MM) Tanpa Pajak

1. Asumsi-Asumsi MM - Tanpa Pajak

Risiko bisnis perusahaan di ukur dengan 6 EBIT (*deviasi standar Earning Before Interest and Tax*) Investor memiliki pengharapan yang sama tentang EBIT perusahaan di masa mendatang. Saham dan obligasi diperjualbelikan di suatu pasar modal yang sempurna. Hutang adalah tanpa resiko sehingga suku bunga pada hutang adalah suku bunga bebas resiko Seluruh aliran kas adalah perpetuitas (sama jumlahnya setiap periode hingga waktu yang tak berhingga). Dengan kata lain pertumbuhan pemsahaan adalah not atau EBIT selalu sama Tidak ada pajak perusahaan atanupun pajak pribadi.

2. Teori MM - tanpa pajak

a) Teori 1

$$V_l = V_u = \frac{EBIT}{AWCC} = \frac{EBIT}{K_s U}$$

Dimana

V_l = Nilai perusahaan yang menggunakan hutang (levered firm)

V_u = Nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang (unlevered firm) atau perusahaan yang menggunakan 100% modal sendiri

EBIT = Earning Before Interest and Tax

$V_s U$ = Keuntungan yang disyaratkan pada saham uang tidak ada hutang

WACC = Biaya modal rata-rata tertimbang

Untuk menghitung nilai WACC dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$WACC = \frac{D}{V \times K_d} + \frac{K_s L}{V \times K_s L}$$

Keterangan ;

WACC = Biaya modal rata-rata tertimbang

D = Biaya hutang

S = Biaya modal sendiri

V = Nilai perusahaan

K_d = Biaya hutang

$K_s L$ = Biaya modal sendiri tanpa hutang

Jika tidak ada pajak maka nilai perusahaan tidak tergantung pada penggunaan hutang atau tidak. Sehingga rumus untuk menentukan nilai perusahaan adalah sebagai berikut

$$V = D + S$$

V = Nilai perusahaan

D = Jumlah hutang

S = Jumlah modal sendiri

b. Teori II

$$K_s L = K_s U + (K_s U - K_d)(D/S)$$

Keterangan

$K_s L$ = Keuntungan yang disyaratkan pada modal sendiri

$K_s U$ = Biaya modal sendiri tanpa menggunakan hutang

K_d = Biaya hutang

D/S = Jumlah hutang dibagi modal sendiri

Dalam teori II diterangkan bahwa jika penggunaan hutang (D) bertambah maka biaya modal sendiri ($K_s L$) juga bertambah besar. Hal dapat disebabkan jika hutang digunakan meningkat maka resiko perusahaan akan meningkat sehingga berdampak pada biaya modal

sendiri atau keuntungan yang disyaratkan oleh pemegang saham juga meningkat

Contoh Soal:

PT Bakti mempunyai data keuangan sebagai berikut EBIT = 6 juta dan konstan dari waktu ke waktu. Biaya hutang $K_d = 10$. Biaya modal sendiri jika perusahaan tidak menggunakan hutang ($K_s U$) = 15 %. Jika perusahaan berhutang, uang tersebut digunakan untuk membeli kembali saham, dengan kata lain jika hutang bertambah sebesar x, modal sendiri akan berkurang sebesar x pula sehingga aktiva atau nilai perusahaan tetap

Jawab :

a) Jika D = 0 dan S = 20.000.000

$$V_u = \frac{\text{EBIT}}{K_s U} = \frac{6.000.000}{0,15} = 40.000.000$$

$$K_s U = 0,15$$

$$V_u = \text{WACC} = 15 \% \text{ (karena tidak ada hutang)}$$

b) Jika D = 5

$$V = V + S$$

$$V = V - D$$

$$= 20.000.000 - 5.000.000 = 15.000.000$$

$$V_h = \frac{\text{EBIT}}{K_s U} = \frac{6.000.000}{0,15} = 40.000.000$$

$$K_s U = 0,15$$

$$\text{Atau } V_L = \frac{\text{EBIT}}{\text{WACC}}$$

$$\text{WACC}$$

(kita menggunakan VL karena perusahaan sekarang menggunakan hutang atau levered)

$$K_s L = K_s U + (K_s U - K_d)(D/S)$$

$$= 15\% + (15\% - 10\%) \cdot 5/15$$

$$= 15\% + 1,66\%$$

$$= 16,66\%$$

$$\begin{aligned} WACC &= \frac{D}{V \times K_d} + \frac{K_s L}{V \times K_s L} \\ &= \frac{5}{10} \times 10\% + \frac{15}{20} \times 16,66\% \\ &= 2,5\% + 12,5\% \\ &= 15\% \end{aligned}$$

D) Jika D = 15
 S = V - D
 = 20 - 15 = 5 juta

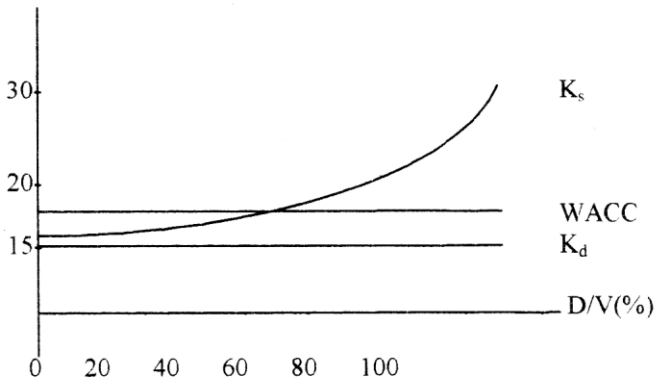
$$\begin{aligned} K_s L &= K_s U + (K_s U - K_d)(D/S) \\ &= 15\% + (15\% - 10\%) \cdot 15/5 \\ &= 15\% + 1,5\% \\ &= 30\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} WACC &= \frac{D}{V \times K_d} + \frac{K_s L}{V \times K_s L} \\ &= \frac{5}{10} \times 10\% + \frac{15}{20} \times 30\% \\ &= 2,5\% + 7,5\% \\ &= 15\% \end{aligned}$$

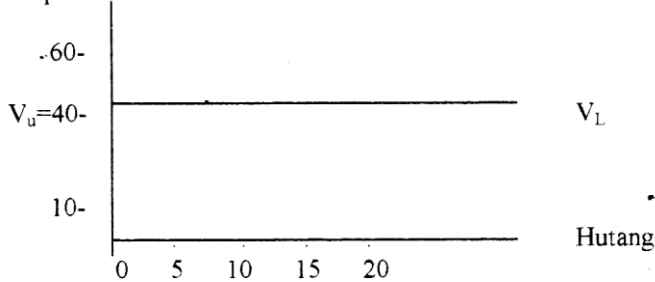
Berikut ini disajikan tabel dari hasil perhitungan diatas :

	V	S	D/S(%)	Kd (%)	Ks (%)	WACC (%)
0	20	20	0	10	15	15
5	20	15	25	10	16,66	15
10	20	10	50	10	20	15
15	20	5	75	10	30	15
20	20	0	100	15		12

Biaya modal



Nilai perusahaan



Dari kedua grafik diatas terlihat bahwa :

1. Semakin besar persentase hutang dalam keuangan perusahaan maka K_s akan naik, K_d dan WACC akan tetap.
2. Semakin besar hutang maka nilai perusahaan tetap.

D. Pendekatan Model Modigliani Miller (MM) Dengan Pajak

Pada model M-M dengan pajak berasumsi bahwa perusahaan dikenakan pajak penghasilan. Dengan adanya pajak penghasilan, M-M menyimpulkan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya hutang adalah biaya yang akan mengurangi pembayaran pajak.

Contoh Soal :

Keterangan	Perusahaan menggunakan hutang	Perusahaan tidak menggunakan hutang
EBIT	2.000.000	2.000.000
Biaya Hutang	0	500.000
EBT	2.000.000	1.500.000
Pajak (40%)	800.000	600.000
EAT	1.200.000	900.000
Total pendapatan untuk pemegang saham	0 + 1.200.000 = 1.200.000	500.000 + 900.000 = 1.400.000
Penghematan pajak	0	200.000

Dari contoh diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang akan menghemat pajak sebesar Rp 200.000 dan total pendapatan untuk pemegang saham lebih tinggi sebesar Rp 200.000.

Teori M M dengan pajak mengunakan dua teori yaitu

Teori 1 :

$$V_L = V_U + T.D$$

Keterangan

V_L = Nilai perusahaan yang menggunakan hutang

V_U = Nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang

T = Pajak

D = Hutang

Nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang sama dengan modal sendiri perusahaan maka rumus :

$$S = V_U = \frac{EBIT (1 - T)}{K_s U}$$

Teori 2 :

$$K_s L = K_s U + (K_s U - K_d)(1 - T) \cdot D/S$$

Keterangan

$K_s L$ = Keuntungan yang disyaratkan pada modal sendiri

$K_s U$ = Biaya modal sendiri tanpa menggunakan hutang

K_d = Biaya hutang

D/S = Jumlah hutang dibagi modal sendiri

T = Pajak penghasilan

Contoh Soal :

PT Karya mempunyai data keuangan sebagai berikut EBIT = 6.000 000 dan konstan dari waktu ke waktu. Biaya hutang (K_d) = 10%,%. Biaya modal sendiri jika perusahaan tidak menggunakan hutang ($K_s U$) = 15 % Pajak penghasilan 40% Jika perusahaan berhutang, uang tersebut digunakan uhtuk membeli kembali saham, dengan kata lain jika hutang bertambah sebesar x , modal sendiri akan berkurang sebesar x pula sehingga aktiva atau nilai perusahaan tetap.

Jawab :

a Jika D = 0 dan S = 20.000.000

$$V_u = \frac{\text{EBIT}(1 - T)}{K_s U} = \frac{3.600 .000}{0,15} = 24 .000 .000$$

$V_u = \text{WACC} = 15\%$ (karena tidak ada hutang)

b Jika D = 5

$$V = D + S$$

$$S = V - D$$

$$= 20 \text{ juta} - 5 \text{ juta}$$

$$= 15 \text{ juta}$$

$$V_u = \frac{\text{EBIT}(1 - T)}{K_s U} = \frac{6.000 .000 (1 - 0,40)}{0,15} = 24 .000 .000$$

$$\text{atau : } V_L = \frac{\text{EBIT}(1 - T)}{\text{WACC}}$$

(kita menggunakan V_L , karena perusahaan sekarang menggunakan hutang atau levered)

$$\begin{aligned} K_{sL} &= K_s U + (K_s U - K_d)(1 - T)D/S \\ &= 15\% + (15\% - 10\%)(1 - 0,40) \cdot 5/15 \\ &= 15\% + 1\% \\ &= 16\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{WACC} &= \frac{D}{V \times K_{d(1-T)}} + \frac{K_{sL}}{V \times K_{sL}} \\ &= \frac{5}{10} \times 10\% (1 - 0,4) + \frac{15}{20 \times 16\%} \\ &= 1,5\% + 12\% \\ &= 13,5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} V_L &= \frac{\text{EBIT}(1 - T)}{K_s U} \\ &= \frac{6(1 - 0,4)}{0,15} \\ &= 24 \text{ juta} \end{aligned}$$

C) Jika $D = 10$
 $S = V - D$
 $= 20 - 10 = 10 \text{ juta}$

$$\begin{aligned} K_{sL} &= K_s U + (K_s U - K_d)(1 - T)D/S \\ &= 15\% + (15\% - 10\%)(1 - 0,40) \cdot 10/10 \\ &= 15\% + 3\% \\ &= 18\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 WACC &= \frac{D}{V \times K_{d(1-T)}} + \frac{K_s L}{V \times K_s L} \\
 &= \frac{10}{20} \times 10\% (1 - 0,4) + \frac{15}{20} \times 18\% \\
 &= 1,5\% + 9\% \\
 &= 12\%
 \end{aligned}$$

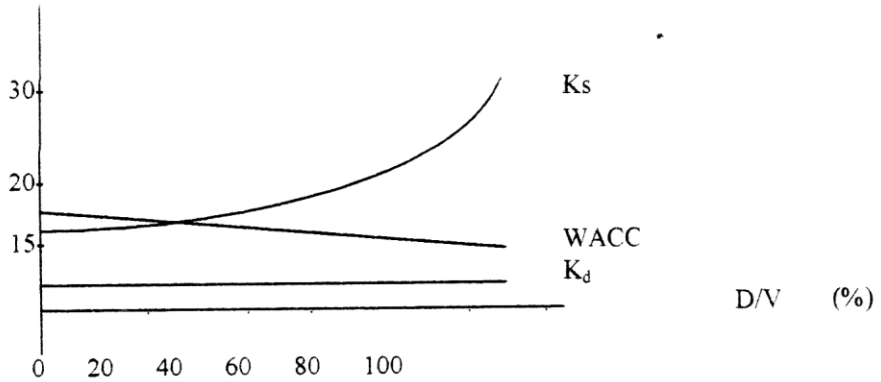
D) Jika $D = 15$
 $S = V - D$
 $= 20 - 15 = 5 \text{ juta}$

$$\begin{aligned}
 K_s L &= K_s U + (K_s U - K_d)(1 - T) \cdot D/S \\
 &= 15\% + (15\% - 10\%)(1 - 0,40) \cdot 15/5 \\
 &= 15\% + 9\% \\
 &= 24\%
 \end{aligned}$$

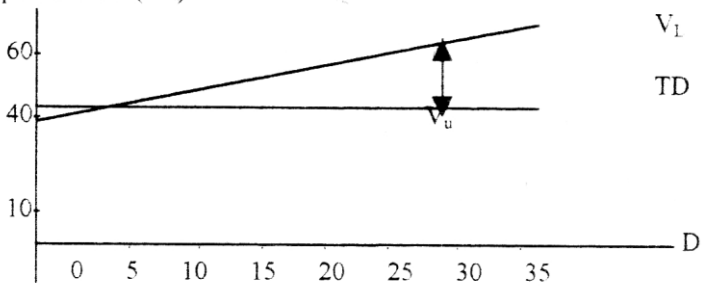
$$\begin{aligned}
 WACC &= \frac{D}{V \times K_{d(1-T)}} + \frac{K_s L}{V \times K_s L} \\
 &= \frac{15}{20} \times 10\% (1 - 0,4) + \frac{5}{20} \times 18\% \\
 &= 4,5\% + 6\% \\
 &= 10,5\%
 \end{aligned}$$

	V	S	D/S(%)	Kd (%)	Ks (%)	WACC (%)
0	20	20	0	10	15	15
5	20	15	25	10	16	16
10	20	10	50	10	18	12
15	20	5	75	10	24	10,5

Biaya modal



Nilai perusahaan (V)



Dari grafik diatas terlihat bahwa :

1. Semakin besar persentase hutang dalam keuangan perusahaan maka K_s akan naik, K_d dan WACC akan turun
2. Semakin besar hutang maka nilai perusahaan akan semakin meningkat.

BAB 4

FAKTOR-FAKTOR PENENTU KINERJA KEUNGAN BANK

Pada umumnya penelitian tentang kinerja bank seperti Chantapong (2005), Kraft dan Galac (2005), Athanasoglou et al. (2006), Iannotta et al. (2007), Micco et al. (2007), Kunt et al (2007), Fu dan Heffernan (2008), Mannasoo dan Mayers (2009), Taboada (2011) dan Olivero et al. (2011) menggunakan model liner untuk memperkirakan pengaruh dari banyak variabel penting yang mungkin dapat menjelaskan kinerja bank. Penelitian tersebut memperlihatkan untuk menganalisis kinerja bank. Factor-faktor penentu kinerja keuangan bank adalah sebagai berikut:

1. Struktur Pemilikan Bank

Untuk tujuan penelitian ini, pemilikan bank dilihat kepada tiga kategori yaitu bank pemerintah, bank swasta nasional dan BPD. Di Indonesia, bank swasta nasional diawasi oleh individu, bank milik pemerintah pusat diawasi oleh pemerintah pusat sedangkan BPD diawasi oleh pemerintah daerah. Micco et al. (2007) meneliti hubungan di antara pemilikan bank dan kinerja bank di 179 negara. Mereka menemukan bahwa bank-bank milik pemerintah mempunyai pengaruh negatif pada negara-negara berkembang dan tidak berpengaruh pada negara-negara industri. Hasil penelitian ini sama seperti Cornett et al. (2010) tetapi semasa krisis keuangan, bank pemerintah lebih baik daripada bank swasta dari aspek cash flow, modal dasar dan kualitas pinjaman. Setelah krisis keuangan, bank bank swasta mempunyai kinerja yang lebih baik daripada bank pemerintah dari segi rasio kecukupan modal, kualitas aset dan efisiensi manajemen.

Xiaoqing dan Heffernan (2008) meneliti bank di China untuk tahun 1985-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank swasta lebih menguntungkan dari bank pemerintah karena mempunyai pertumbuhan keuntungan dan keefisienan lebih tinggi dari bank

pemerintah, walaupun mempunyai market share yang lebih kecil dari bank pemerintah. Iannotta et al. (2007) meneliti tiga bentuk pemilikan bank yaitu bank milik swasta, bank campuran dan bank milik pemerintah dengan sampel sebanyak 181 bank di 15 negara Eropah selama tahun 1999-2004. Kinerja bank diukur dengan menggunakan keuntungan kotor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank milik pemerintah mempunyai keuntungan lebih kecil dari bank swasta karena bank pemerintah kekurangan modal, sedikit deposito, sedikit jumlah pemberian pinjaman sehingga bank pemerintah tidak dapat bekerja secara optimal. Hasil penelitian ini sama seperti hasil penelitian Jia (2008) menemukan bahwa bank pemerintah lebih rendah deposito/pinjaman dan tinggi rasio pinjaman/jumlah aset berbanding bentuk pemilikan bank gabungan bank swasta dan asing di China.

Reaz (2005) menemukan bank pemerintah berpengaruh negatif terhadap kinerja bank di Bangladesh. Hasil penelitian ini sama seperti Kunt et al (2007) menemukan bahwa bank pemerintah mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank yang di ukur dengan peringkat bank oleh Moody's. Taboada (2011) menemukan bahwa bank swasta mempunyai kinerja yang lebih baik daripada bank pemerintah yang di ukur dengan pertumbuhan pinjaman di negara-negara yang mempunyai tingkat korupsi rendah. Fu dan Heffernan (2008) menemukan hasil penelitian bahwa bank swasta lebih menguntungkan daripada bank pemerintah, walaupun berpengaruh negatif terhadap market share sedangkan pada bank pemerintah berpengaruh positif terhadap market share. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bank swasta mempunyai keuntungan dan X-efisiensi yang lebih tinggi daripada bank pemerintah walaupun skala efisiensi dan market share yang lebih kecil.

Berger et al. (2005) menggunakan data dari negara Argentina pada tahun 1990 dan menemukan bahwa bank-bank milik pemerintah mempunyai kinerja yang tidak baik sebelum penswastaan. Setelah penswastaan kinerja bank-bank tersebut telah meningkat. Hasil penelitian ini sama seperti hasil penelitian Omran (2007) meneliti 12 bank di Mesir untuk tahun 1996-1999. Pada waktu itu banyak bank milik pemerintah mengubah bentuk pemilikan menjadi diswastakan.

Hasil penelitian menunjukkan bank swasta mempunyai keuntungan dan efisiensi yang lebih tinggi daripada bank campuran yang mayoritas pemilikan oleh pemerintah. Ini berbeda dengan hasil penelitian Althasoglou et al. (2006) yang menemukan bank swasta tidak membawa kepada kinerja yang lebih baik. Ini disebabkan semenjak bank melakukan merger dan akuisisi.

5. Status bank

Penelitian yang melihat pengaruh status bank terhadap kinerja bank dilakukan oleh Anita dan Zulfadin (2003) di Indonesia dengan menggunakan data tahun 2000 dan 2001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2000 tidak terdapat perbedaan kinerja di antara bank devisa dan non devisa jika dilihat dari segi ROA, ROE dan rasio pinjaman/deposito. Hal ini kemungkinan terjadi karena bank devisa tidak dapat memanfaatkan peluang memperoleh keuntungan dari pelayanan matauang asing. Faktor lain adalah besarnya pinjaman macet yang dimiliki oleh bank devisa akibat meningkatnya tingkat bunga bank. Hasil ujian statistik untuk tahun 2001 juga menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja bank devisa dengan bank non devisa jika dilihat dari segi ROA dan ROE. Walau bagaimanapun, untuk rasio pinjaman/deposito, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan diantara bank devisa dan non devisa. Hal ini disebabkan oleh keadaan ekonomi Indonesia yang bertambah baik dan diikuti dengan penurunan tingkat bunga perbankan sehingga berpengaruh positif terhadap bank. Hasil penelitian ini sama seperti hasil penelitian Maharani dan Toto (2007) yang menemukan ROA dan ROE untuk bank devisa tidak berbeda berbanding bank non devisa untuk tahun 2002-2006.

6. Syarat minimum ekuiti

Penelitian menggunakan dummy untuk ekuiti belum pernah dijalankan oleh peneliti tetapi dummy rasio ekuiti kepada aset pernah dijalankan oleh Neceur dan Kandil (2008) pada bank di Mesir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dummy rasio ekuiti/aset tidak mempengaruhi ROA dan ROE. Selain itu, penelitian Pasiaras dan Biayamidou (2007) dan Neceur dan Kandil (2008) menunjukkan

bahwa jumlah ekuiti yang tinggi lebih baik karena dapat mengurangi biaya operasional bank dan mengurangi kebangkrutan sehingga dapat meningkatkan keuntungan bank.

7. Krisis keuangan

Pengaruh krisis keuangan terhadap kinerja bank pernah dilakukan oleh Anderson dan Campbell (2004) menemukan krisis keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja bank di Jepang. Ini menunjukkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan pernyataan Kaplan (1994) dan Kang dan Shivdasani (1995) untuk perusahaan di Jepang khususnya untuk variabel krisis keuangan mempunyai pengaruh sangat kuat antara keuntungan dengan perputaran manajemen. Reynolds et al (2000) menemukan bahwa krisis keuangan mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank di negara Thailand, Korea, Malaysia dan Singapura. Sementara untuk negara Indonesia dan Philipina tidak mempunyai pengaruh. Cornett et al. (2010) menemukan bahwa krisis keuangan mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank di negara-negara Asia. Hasil penelitian ini sama seperti hasil penelitian Kraft dan Galac (2005) menemukan bahwa krisis keuangan mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan deposito bank di Croatia.

Sementara itu, Chantapong (2005) melakukan penelitian di Thailand selama tahun 1995-2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dummy krisis keuangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja bank yang diukur dengan rasio margin bersih/jumlah aset, keuntungan kotor/jumlah aset dan biaya overhead/jumlah aset. Variabel berdasarkan interaksi di antara pemilikan bank swasta dengan dummy krisis tidak mempengaruhi kinerja bank. Ini mungkin disebabkan terdapat multikolinearitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Olivero et al. (2011) melakukan penelitian di Amerika Latin dan Asia selama tahun 1996-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja bank di Amerika Latin di ukur dengan log pinjaman. Bagaimanapun, hasil penelitian ini menemukan bahwa krisis keuangan tidak mempunyai pengaruh di Asia.

Mannassoo dan Mayers (2009) menemukan bahwa bank pemerintah berpengaruh positif terhadap krisis keuangan di negara Eropah. Ini menunjukkan bahwa bank pemerintah lebih mengalami menderita terutama pada negara yang mengalami krisis keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan Dietrich dan Wanzenried (2010) menggunakan data dari negara Switzerland selama tahun 1999-2009 menemukan bahwa bank pemerintah berpengaruh positif terhadap rata-rata ROA dan marjin keuntungan bersih. Ini menunjukkan bahwa bank pemerintah lebih menguntungkan daripada bank swasta selama krisis keuangan karena bank pemerintah di pertimbangkan sebagai tempat menyimpan deposito yang lebih aman daripada bank swasta.

8. Pertumbuhan ekonomi

Hasil penelitian Pasiouras dan Biayamidou (2007) dan Lannotta et al. (2007) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank di negara-negara Eropah. Sama dengan hasil penelitian Xu (2010) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank di China. Ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang di jalankan oleh Hasan dan Bashir (2003), Biayamidou et al. (2005) dan Biayamidou (2006) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif pada kinerja perusahaan bidang keuangan. Penelitian ini sejalan dengan Kraft dan Galac (2005) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja bank di Croatia yang di ukur dengan pertumbuhan deposito.

Hasil penelitian Boubakri et al. (2005) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja bank di 16 negara-negara Eropah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Althanasoglou et al. (2006) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif pada kinerja bank di Mesir. Hasil penelitian ini sama dengan. Jia (2008) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap rasio deposito kepada pinjaman dan berpengaruh negatif terhadap rasio pinjaman/jumlah aset bank di China.

Alivero et al (2011) menjalankan penelitian di negara-negara Amerika Latin dan Asia tahun 1996-2006. Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank di ukur dengan log pinjaman. Hasil penelitian sama dengan Taboada (2011) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja bank pada pertumbuhan pinjaman pada 63 negara.

Micco et al. (2007) melihat kepada interaksi di antara struktur pemilikan bank dan pertumbuhan ekonomi. Mereka menemukan bahwa interaksi di antara bank pemerintah dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja bank di negara berkembang tetapi tidak memberi pengaruh kepada kinerja di negara maju. Sementara interaksi di antara bank swasta dan pertumbuhan ekonomi tidak memberi pengaruh kepada kinerja bank baik di negara berkembang maupun negara maju. Sementara itu, Monnasoo dan Mayers (2009) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank di 19 negara-negara Eropah yang mengalami krisis keuangan.

4. Variabel kontrol

a. Rasio ekuiti

Hasil penelitian Staikouras et al. (2008) menemukan rasio ekuiti mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja yang diukur dengan biaya/ pendapatan di Cina. Penelitian ini sejalan dengan Berger dan Bonaccorsi (2006), Fu dan Heffernan (2008) dan Barry et al. (2011) menemukan rasio ekuiti mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE. Ini menunjukkan bahwa hasil penelitian bersesuaian dengan hipotesis bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan kinerja bank.

Hasil penelitian Mannasoo dan Mayers (2009) menemukan bahwa rasio ekuiti mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank pada 19 negara-negara Eropah yang mengalami krisis keuangan. Penelitian ini sama dengan Dietrich dan Wanzenried (2010) menemukan bahwa rasio ekuiti mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diukur dengan rerata ROA selama krisis keuangan

dan mempunyai pengaruh positif diukur dengan margin pendapatan bersih sebelum krisis keuangan.

Sementara itu Iannotta et al. (2007) menemukan bahwa rasio ekuiti/jumlah aset mempunyai pengaruh positif terhadap ROA di negara-negara Eropah Trivieri (2007) menemukan rasio ekuiti mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank yang diukur dengan jumlah pendapatan kotor. Biyamidou et al. (2007) dan Naceur dan Kandil (2008) menemukan bahwa rasio ekuiti/jumlah aset mempunyai pengaruh positif terhadap ROA di Mesir. Sama dengan hasil penelitian Garcia-Herrero et al. (2009) menemukan bahwa rasio ekuiti mempunyai pengaruh positif terhadap ROA di China. Penelitian ini sejalan dengan Azafra dan Santamania (2010) menemukan rasio ekuiti mempunyai pengaruh positif terhadap negara spanyol dan hasil penelitian Barry et al. (2011) juga menemukan rasio ekuiti berpengaruh positif terhadap rata-rata ROA di 16 negara Eropah.

b. Rasio pinjaman

Rasio pinjaman/jumlah aset (laon to total assets) merupakan salah satu ukuran risiko bank. Penelitian Chantapong (2005) menunjukkan rasio pinjaman mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank di Thailand. Ini mungkin disebabkan penelitian pada masa krisis keuangan di Asia (sampel penelitian dari tahun 1995-2000). Penelitian ini sejalan Azara dan Santamania (2010) menemukan rasio pinjaman mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank di spanyol yang di ukur dengan biaya/jumlah aset. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mannasoo dan Mayers (2009) menemukan bahwa rasio pinjaman mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank pada masa krisis keuangan di 19 negara-negara Eropah.

Sementara itu, Trivieri (2007) dan Iannotta et al. (2007) menemukan rasio pinjaman mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank di negara-negara Eropah yang diukur dengan rasio pendapatan operasional/jumlah aset. Ini menunjukkan semasa ekonomi berkembang dengan baik sehingga pinjaman mempunyai pengaruh yang baik terhadap kinerja bank. Lin dan Zhang (2008)

menemukan bahwa rasio pinjaman mempunyai pengaruh positif terhadap rasio hutang macet negara China.

Agusman et al. (2008) menemukan bahwa rasio pinjaman berpengaruh positif terhadap kinerja bank yang diukur dengan standar deviasi pendapatan saham pada 46 bank di Asia. Hasil penelitian ini sama dengan Chen dan Liao (2011) menemukan bahwa rasio pinjaman berpengaruh positif terhadap kinerja bank di 70 negara.

c. Rasio Biaya operasional/ jumlah aset

Biaya operasional akan mempengaruhi kinerja bank. Sekiranya Biaya operasional tinggi maka kinerja bank akan menjadi lebih rendah. Hasil penelitian Althanasoglou et al. (2006) dan Naceur dan Kandil (2008) menemukan rasio biaya mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank di Mesir. Ini menunjukkan apabila biaya tinggi akan mengurangi keuntungan bank. Efek ini, bank akan menambah biaya operasional. Sama dengan hasil penelitian Beck et al. (2005) menemukan rasio biaya overhead mempunyai pengaruh negatif kepada ROA dan ROE di Nigeria. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Kunt et al. (2008) menemukan bahwa rasio biaya overhead juga mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diukur dengan peringkat bank oleh Moody's pada 39 negara.

Hasil penelitian Valverde dan Fernandez (2007) dan Barry et al. (2011) menemukan bahwa rasio biaya/keuntungan berpengaruh negatif terhadap kinerja bank di negara-negara Eropah. Sama dengan hasil penelitian Diefrich dan Wanzenried (2010) menemukan bahwa rasio biaya/pendapatan berpengaruh negatif terhadap kinerja bank di Switzerland.

Namun demikian penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Pasiouras dan Biayamidou (2007) menemukan bahwa biaya mempunyai pengaruh positif terhadap ROA di negara-negara Eropah. Penelitian ini sejalan Xu (2011) menemukan bahwa biaya overhead mempunyai pengaruh positif terhadap margin bunga di negara China.

d. Rasio Aset likuid

Lannotta et al. (2007) menemukan bahwa aset likuid mempunyai pengaruh positif terhadap keuntungan bank. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Olivera et al. (2011) menemukan bahwa rasio aset likuid mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank di 10 negara Asia dan 10 negara Amerika Latin.

Sementara itu, Valverde dan Fernandez (2007) menemukan bahwa rasio aset likuid tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank di tujuh negara Eropah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agusman et al. (2008) menemukan bahwa rasio aset likuid tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank 46 negara di Asia.

g. Rasio Deposito

Hasil penelitian Lannotta et al. (2007) dan Trivieri (2007) menemukan bahwa rasio deposito mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan bank. Sama dengan hasil penelitian Garcia-Herrero et al. (2009) menemukan bahwa deposito mempunyai pengaruh positif terhadap ROA pada bank di China. Sama dengan Xu (2011) menemukan bahwa deposito mempunyai pengaruh positif terhadap marjin bunga.

Sementara itu, Staikouras et al. (2008) menemukan bahwa deposito mempunyai pengaruh negatif terhadap biaya/pendapatan bank di Eropah. Sama dengan hasil penelitian Valverde dan Fernandez (2007) dan Barry et al. (2011) menemukan bahwa rasio deposito mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank di 16 negara-negara Eropah

h. Jumlah Aset

Hasil penelitian Beck et al. (2005), Lannotta et al. (2007), Trivieri (2007), Pasiouras dan Biayamidou (2007) menemukan bahwa jumlah aset bank mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank. Namun demikian penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Reynolds (2000), Reaz (2005), Berger dan Bonaccorsi (2006), Staikouras et al. (2008) menemukan jumlah aset mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja bank. Ini menunjukkan

bahwa semakin tinggi jumlah aset maka jumlah pinjaman semakin tinggi sehingga bank lebih besar lebih berisiko.

Hasil penelitian Barry et al. (2011) menemukan bahwa jumlah aset mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank diukur dengan standar deviasi ROA dan ROE, walaubagaimanapun, mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank diukur dengan ROA. Penelitian ini sama dengan Chen dan Liao (2011) menemukan bahwa jumlah aset mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank diukur dengan ROE dan mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

Contoh kasus Penelitian

Populasi penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini ialah semua bank di Indonesia. Pemilihan dilakukan dengan metode *purposive sampling* di mana sebanyak 102 buah bank terdiri dari 5 buah bank pemerintah, 71 buah bank swasta nasional dan 26 buah bank pembangunan daerah (BPD) di seluruh Indonesia. Bank asing tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian karena kesulitan dalam memperoleh data, dari semua sampel yang dipilih, sebahagiannya terpaksa dikeluarkan dari sampel karena data tidak mencukupi. Hasilnya, hanya sebanyak 74 bank saja yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian, dengan rincian sebagai berikut :

Sampel Bank Untuk Penelitian Ini

No	Jenis kepemilikan bank	tahun 1995-2006
1	Bank swasta nasional	56
2	Bank pemerintah	3
3	Bank pembangunan daerah	15
	Jumlah	74

Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

- H1_a : Struktur kepemilikan bank swasta mempengaruhi kinerja bank.*
- H1_b : Struktur kepemilikan bank pembangunan daerah mempengaruhi kinerja bank.*
- H2: Dummy bank devisa mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.*
- H3: Dummy ekuiti mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.*
- H4: Dummy krisis keuangan mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.*
- H5: Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.*
- H6: Ekuiti mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.*
- H7: Pinjaman mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.*
- H8: Biaya mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.*
- H9: Aset likuid mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.*
- H10: Deposito mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.*
- H11: jumlah aset bank mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.*

Teknik analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan ringkasan statistik dan metode regresi *Ordinary Least Squares* (OLS). Dengan menggunakan metode OLS ini, dapat melihat kinerja bank dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, status bank, ekuiti, krisis keuangan, pertumbuhan ekonomi dan rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan ialah ekuiti/jumlah aset, pinjaman/jumlah aset, biaya operasional/jumlah aset, Aset likuid/jumlah aset, deposito/pinjaman dan jumlah aset.

Persamaan model ini ialah:

$$ROA = a + b_1X_{Dum. kep} + b_2X_{Dum. devisa} + b_3X_{Dum. ekuiti} + b_4X_{Dum. krisis} + b_5X_{Per. eko} + b_6X_{Ekuiti} + b_7X_{Pinjaman} + b_8X_{biaya} + b_9X_{Aset likuid} + b_{10}X_{Deposito} + b_{11}X_{Log aset} + \varepsilon_{it}$$

$$ROE = a + b_1X_{Dum. kep} + b_2X_{Dum. devisa} + b_3X_{Dum. ekuiti} + b_4X_{Dum. krisis} + b_5X_{Per. eko} + b_6X_{Ekuiti} + b_7X_{Pinjaman} + b_8X_{biaya} + b_9X_{Aset likuid} + b_{10}X_{Deposit} + b_{11}X_{Log aset} + \varepsilon_{it}$$

untuk $i = 1, 2, \dots, N$ dan $t = 1, 2, \dots, T$. Dimana N adalah jumlah unit cross section (individu) dan T ialah jumlah tahunnya. Dalam penelitian ini N ialah sebanyak 74 buah bank dan T ialah selama 12 tahun.

Pengujian data

Penelitian ini menggunakan data panel (Baltagi, 1995) dimana mengenai 74 bank untuk tahun 12 tahun (1995-2006) akan dianalisis penelitian ini menggunakan data panel balance. Analisis terhadap data panel akan menggunakan metode pooled leastsquare, pendekatan fixed effect dan pendekatan random effect. Sebelum data diolah akan dibersihkan data outlier dan diuji asumsi klasik terdiri dari uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

PEMBAHASAN HASIL ANALISIS DATA

Tabel 1. Hasil Regresi ROA dan ROE

Variabel	ROA	ROE
Konstan	-0.1301 (0.0024) ***	-0.3870 (0.0856)*
DPEMERINTAH	-0.0003 (0.9826)	0.0401 (0.5466)
DBPD	0.0197 (0.0008)***	0.0963 (0.0025)***
DDEVISA	0.0039 (0.4584)	-0.0209 (0.4474)
DEKUITI	-0.0021 (0.4919)	-0.0077 (0.6890)
DKRISIS	-0.0118 (0.0191)**	-0.0129 (0.4440)
EKONOMI	-0.0003 (0.4697)	-0.0034 (0.2331)

EKUITI	0.3541 (0.0000)***	0.2336 (0.0197)**
PINJAMAN	0.0007 (0.6448)	0.0067 (0.4665)
BIAYA	-0.2064 (0.0000)***	0.3493 (0.0000)***
DEPOSIT	0.0005 (0.1753)	0.0063 (0.0033)***
ASET	0.0040 (0.0086)***	0.0161 (0.0386)**
<i>R-squared</i>	0.4967	0.0882
<i>Adjusted R-squared</i>	0.4904	0.0765
Durbin-Watson	2.0667	2.0328
Jumlah data	888	869

ROA adalah keuntungan bersih dibagi jumlah aset; ROE adalah keuntungan bersih dibagi jumlah ekuiti; DPEMERINTAH mempunyai nilai satu untuk bank yang dimiliki oleh pihak pemerintah dan nol untuk bank selainnya; DBPD mempunyai nilai satu untuk bank yang dimiliki oleh bank pembangunan daerah dan nol untuk bank selainnya; DDEVISA mempunyai nilai satu untuk bank devisa dan bank bukan devisa adalah nol; DEKUITI mempunyai nilai satu untuk bank yang mempunyai jumlah ekuiti lebih kecil dari 100 milyar dan nol untuk bank selainnya; DKRISIS nilai satu untuk tahun 1997, 1998 dan 1999 sementara untuk tahun lain nilainya ialah nol. EKONOMI adalah pertumbuhan ekonomi; EKUITI adalah rasio ekuiti dibagi jumlah aset; PINJAMAN adalah pinjaman dibagi jumlah aset; BIAYA adalah biaya operasi dibagi jumlah aset; DEPOSIT adalah deposito dibagi jumlah pinjaman dan ASET adalah jumlah aset. Angka di dalam kurung ialah nilai-p. ***, ** dan * signifikan pada tingkat 1%, 5% dan 10%.

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa *dummy* bank pembangunan daerah (DBPD) mempunyai pengaruh positif terhadap ROA dan ROE sebagai variabel dependen. Ini menunjukkan bahwa bank pembangunan daerah mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bank swasta masing-masing 1.97 persen dan 9.63 persen.

Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan yang diolah oleh menejer yang tidak mempunyai saham dalam perusahaan akan menjadi pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) di antara menejer dan pemegang saham. Tetapi hasil penelitian ini mendapati bahwa walaupun menejer bank tidak mempunyai kepentingan di dalam bank tersebut, mereka masih mengurus bank tersebut dengan sangat baik. Ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pemberian pinjaman hanya kepada pegawai pemerintah daerah di mana pegawai pemerintah sangat sulit untuk diberhentikan. Oleh karena mereka sulit untuk diberhentikan, mungkin mereka tidak mampu membayar pinjaman adalah sangat rendah walaupun keadaan ekonomi tidak stabil. Kedua, oleh karena BPD memberikan pelayanan hanya kepada sesuatu daerah saja, maka ia mempunyai pengetahuan yang khusus tentang daerah tersebut. Ini memudahkan BPD untuk menilai permohonan pinjaman dari nasabah dan mengetahui pinjaman yang layak. Ketiga, kinerja BPD diawasi oleh pemerintah daerah. Kelemahan menejer bank menunjukkan ketidakmampuan pemerintah daerah mengetahui menejer yang sanggup. Ini sebaliknya akan memberi gambaran negatif terhadap kemampuan pemerintah daerah.

BPD menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan bank swasta di luar waktu krisis keuangan dan politik di mana variabel BPD adalah positif dan signifikan untuk ROA dan ROE. Ini bisa dilihat dari tabel 5.8. Semasa krisis keuangan, kinerja BPD adalah lebih baik dari bank swasta apabila kinerja diukur dengan menggunakan ROA sedangkan kinerja BPD dan bank swasta adalah tidak berbeda apabila ROE digunakan.

Variabel *dummy* bank pemerintah (DPEMERINTAH) tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE sebagai variabel dependen seperti ditunjukkan di dalam tabel 7. Hasil ini tidak berubah apabila waktu penelitian di luar masa krisis. Tetapi, analisis data pada masa krisis keuangan mendapati bahwa bank pemerintah mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bank swasta untuk ROA dan ROE. Ini mungkin disebabkan semasa krisis keuangan nasabah kepercayaan yang lebih tinggi terhadap bank pemerintah. Mereka tahu

bahwa pemerintah tidak akan membiarkan bank yang diasinya akan bangkrup.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Reaz (2005), Beck *et al.* (2005), Berger *et al.* (2005), Omran (2007), Micco *et al.* (2007), Iannotta *et al.* (2007), Fu dan Heffernan (2008), Yu dan Neus (2009) dan Flamini *et al.* (2009) di mana penelitian-penelitian tersebut mendapati bank swasta mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bank yang diawasi oleh pemerintah. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan Hadad *et al.* (2003), Fernandez *et al.* (2005) dan Chantapong (2005) yang mendapati struktur pemilikan bank tidak mempengaruhi kinerja bank.

ROA dan ROE tidak dipengaruhi oleh *dummy* bank devisa (DDEVISA). Hasil penelitian tidak berubah walaupun data dibagi kepada waktu krisis dan di luar waktu krisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank devisa tidak dapat meningkatkan kinerja dari penawaran pelayanan-pelayanan bank yang berkaitan dengan matauang asing seperti perpindahan uang ke luar negeri, jual beli matauang asing dan pembayaran surat kredit. Hasil penelitian ini sama seperti Febriyani dan Zulfadin (2003), Lestari dan Sugiharto (2007), Kirana (2009) dan Hosniah dan Prihartoro (2010).

Variabel *dummy* jumlah ekuiti (DEKUITI) tidak mempengaruhi ROA dan ROE seperti ditunjukkan pada tabel 7. Tetapi apabila waktu penelitian dipisahkan kepada dua bagian, DEKUITI mempunyai pengaruh negatif yang signifikan pada tingkat satu persen terhadap ROA semasa krisis keuangan. Ini menunjukkan bahwa semasa krisis keuangan bank yang mempunyai jumlah ekuiti kurang dari 100 milyar rupiah mengalami kinerja yang lebih buruk. Hasil penelitian ini didukung oleh Berger dan Bouwman (2013) yang menyatakan bahwa ekuiti adalah penting untuk semua size bank (bank kecil, bank sedang dan bank besar) semasa krisis dan di luar waktu krisis keuangan. Bank yang mempunyai jumlah ekuiti yang rendah akan mengalami risiko yang lebih tinggi dan ini akan mengurangi keuntungan bank tersebut. Oleh itu rencana pemerintah untuk meningkatkan jumlah modal

minimum sebesar 100 milyar rupiah mungkin akan dapat membantu bank kecil terutamanya semasa terjadi krisis ekonomi.

Variabel *dummy* krisis keuangan (DKRISIS) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan pada tingkat lima persen terhadap ROA sebagai variabel dependen berdasarkan tabel 7. Ini menunjukkan bahwa krisis keuangan dapat menurunkan kinerja bank sebanyak 1.18 persen. Krisis keuangan akan memberi pengaruh kepada peminjam. Individu mungkin akan kehilangan pekerjaan sementara perusahaan akan mengalami kerugian. Ini akan meningkatkan jumlah kredit macet dan akan memberikan pengaruh kepada keuntungan sebuah bank. Krisis keuangan telah menyebabkan bank-bank di Indonesia mengalami kesulitan keuangan dan penurunan keuntungan. Krisis keuangan juga menyebabkan perubahan komposisi jumlah bank swasta dan pemerintah. Pemerintah telah bertindak dengan melikuidasi 16 bank pada tahun 1997, 38 bank pada tahun 1999 dan membekukan operasi tujuh bank pada April 1998. Pada masa yang sama kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan semakin menurun, khususnya setelah pemerintah menarik izin untuk 16 opsional bank bulan November 1997.

Penurunan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan dapat dilihat dari pemindahan dana oleh penabung ke bank yang lebih aman baik di dalam ataupun di luar negeri. Bank Indonesia telah meningkatkan bantuan likuiditas kepada bank-bank dan ini menyebabkan peningkatan peredaran uang yang sangat besar sehingga menyebabkan tekanan inflasi yang mana sebelumnya memang sudah meningkat akibat penurunan nilai rupiah dibandingkan dolar Amerika. Krisis keuangan memberi pengaruh yang buruk kepada sistem perbankan disebabkan oleh berbagai kelemahan yang ada dalam industri perbankan dan diperburukkan lagi dengan krisis keuangan, krisis likuidasi dan kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan konglomerat di Indonesia. Hasil penelitian ini sama dengan Reynolds *et al.* (2000), Davydenko (2010), Sufian dan Habibullah (2010) dan Sufian (2011).

Variabel pertumbuhan ekonomi (EKONOMI) tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Hasil penelitian ini tidak berubah apabila waktu penelitian dibagi pada dua yaitu semasa krisis dan di luar waktu krisis. Hasil penelitian ini sama seperti yang dinyatakan oleh Alexiou dan Sofoklis (2009) dalam literatur mereka, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kinerja bank adalah tidak jelas (*ambiguous*). Hasil penelitian ini didukung oleh Bashir (2003), Biayamidou *et al.* (2007), Valverde dan Fernandez (2007), Kunt *et al.* (2008), Garza-Garcia (2008), Smaoui dan Salah (2008), Naceur dan Goaid (2008), Alexiou dan Sofoklis (2009), Garcia-Herrero *et al.* (2009), Ramadan (2011) dan Riewsthirathorn *et al.* (2011) yang mendapati bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kinerja bank.

Rasio jumlah ekuiti dibagi jumlah aset (EKUITI) mempunyai pengaruh positif pada tingkat satu dan lima persen masing-masing terhadap ROA dan ROE sebagai variabel dependen seperti terdapat pada tabel 7. Apabila data penelitian dipisahkan kepada dua waktu, EKUITI masih signifikan di luar waktu krisis pada tingkat satu dan lima persen masing-masing terhadap ROA dan ROE seperti ditunjukkan pada tabel 8. Tetapi semasa waktu krisis keuangan, ekuiti hanya signifikan pada tingkat satu persen untuk ROA sedangkan EKUITI tidak signifikan terhadap ROE.

Ini menunjukkan bahwa bank yang mempunyai rasio ekuiti yang lebih besar lebih siap untuk menghadapi perubahan dalam keadaan ekonomi. Modal bank yang besar dapat mengurangi biaya kebangkrutan dan bank dapat memberikan pinjaman pada biaya yang lebih rendah. Di samping itu modal bank yang besar dapat mengambil peluang semasa ekonomi berada dalam keadaan yang baik di mana, sebagai contoh, bank bisa meningkatkan jumlah pinjaman dan ini akan meningkatkan keuntungan karena dalam keadaan ekonomi yang baik berkemungkinan besar nasabah mampu membayar hutang mereka. Penelitian ini sama dengan hasil penelitian Demircuc-Kunt dan Huizinga (2000), Pasiaras dan Biayamidou (2007), Iannotta *et al.* (2007), Athanoglou *et al.* (2008), Sufian (2010), Davydenko (2010), Sastroswito dan Suzuki (2012), Ramadan (2011) dan Sufian dan Habibullah (2012).

Rasio pinjaman dibagi jumlah aset (PINJAMAN) tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE apabila kesemua data bank digunakan. Apabila data tersebut dipisahkan kepada waktu krisis dan bukan krisis, hasil penelitian adalah sama kecuali untuk ROA pada masa krisis keuangan. PINJAMAN memberi pengaruh yang negatif dan signifikan pada tingkat satu persen terhadap ROA. Semasa krisis keuangan, kemampuan nasabah untuk membayar pinjaman adalah terbatas. Oleh itu mereka mungkin tidak mampu untuk membayar hutang mereka. Ini akan meningkatkan kredit macet yang akan mengurangi keuntungan bank tersebut. Di luar waktu krisis, bank mungkin menghadapi persaingan yang lebih tinggi untuk memberi pinjaman kepada nasabah. Oleh itu bank mungkin akan mengurangi suku bunga atau melonggarkan syarat kredit dan tindakan ini akan menyebabkan pinjaman tidak mempengaruhi kinerja bank. Hasil penelitian ini sama dengan Demircuc-Kunt dan Huizinga (2000), Biayamidou *et al.* (2007), Smaoui dan Salah (2008), Garcia-Herrero *et al.* (2009) dan Javaid *et al.* (2011).

Rasio biaya operasi dibagi jumlah aset (BIAYA) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan pada tingkat satu persen terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya operasi memainkan peranan penting dalam menentukan kinerja bank atau ROA. Bank yang tidak dapat mengawasi biaya operasi akan mempunyai tingkat keuntungan yang lebih rendah. Keputusan yang sama diperoleh apabila waktu penelitian dibagi pada semasa krisis keuangan dan di luar waktu krisis keuangan bahkan semasa krisis keuangan pengawasan biaya operasi adalah sangat penting.

Berdasarkan tabel 8 (hasil regresi masa krisis keuangan dan diluar krisis keuangan), koefisien untuk BIAYA terhadap ROA ialah -0.175 semasa krisis keuangan dan di luar krisis pengaruhnya ialah -0.028. Ini menunjukkan biaya operasi memberi pengaruh yang lebih tinggi terhadap ROA semasa krisis keuangan. Hasil penelitian ini yang mendapati BIAYA berpengaruh negatif terhadap ROA adalah sama dengan hasil penelitian Beck *et al.* (2005), Althanasoglou *et al.* (2008), Mashharawi dan Al-Zu'bi (2009), Davydenko (2010) dan Mirzaei *et al.* (2011).

Sementara itu pengaruh BIAYA terhadap ROE adalah positif dan signifikan pada tingkat satu persen apabila kesemua data bank digunakan, seperti terdapat pada tabel 7. Ini menunjukkan seolah-olah biaya operasi yang tinggi mempunyai pengaruh positif terhadap ROE yang bertentangan dengan perkiraan penelitian ini. Tetapi apabila data dipisahkan kepada dua waktu tersebut, BIAYA tidak lagi mempengaruhi ROE. Pengaruh positif apabila keseluruhan data digunakan mungkin disebabkan terdapatnya data yang ekstrim atau “*outlier*”.

Rasio deposit dibagi pinjaman (DEPOSIT) mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada tingkat satu persen terhadap ROE. Ini menunjukkan bahwa semakin besar DEPOSIT semakin tinggi ROE. Ini bertentangan dengan perkiraan penelitian karena suku bunga yang diperoleh dari pinjaman adalah lebih besar daripada suku bunga yang perlu dibayar untuk deposito. Untuk melihat faktor krisis mempengaruhi keputusan ini, data tersebut dibagi kepada dua waktu. Tabel 8 menunjukkan bahwa untuk kedua-dua waktu, DEPOSIT tidak lagi berperan di dalam mempengaruhi ROE. DEPOSIT tidak mempengaruhi ROA untuk ketiga-tiga waktu iaitu untuk keseluruhan waktu data, semasa krisis dan di luar masa krisis.

Jumlah aset (ASET) berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat satu persen terhadap ROA dan pada tingkat lima persen terhadap ROE. Ini menunjukkan bahwa bank yang lebih besar mempunyai kinerja yang lebih baik. Bank besar mempunyai biaya yang rendah karena terdapat skala ekonomi. Di samping itu, bank besar bisa membagi sumber pendapatan dengan mengambil kesempatan dari berbagai jenis peluang investasi. Sebagai contoh bank besar bisa mengambil suatu proyek yang lebih berisiko atau memberi pinjaman yang lebih besar kepada perusahaan. Apabila dilihat kepada dua waktu yang berbeda yaitu semasa krisis dan di luar masa krisis, didapati bahwa pengaruh positif terhadap ROA dan ROE hanya terjadi di luar masa krisis.

Semasa waktu krisis, pengaruh aset terhadap ROA adalah negatif dan signifikan pada tingkat lima persen sementara pengaruh aset terhadap ROE adalah tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa bank besar memperoleh keuntungan yang lebih tinggi semasa ekonomi berada dalam keadaan baik. Ini mungkin disebabkan bank besar memberi pinjaman yang lebih tinggi risikonya yang mana semasa ekonomi baik nasabah mampu pembayaran pinjaman sementara semasa ekonomi mengalami krisis, nasabah mungkin menghadapi masalah pembayaran. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa size mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja menyamai hasil penelitian Mamatzakis dan Remoundos (2003), Bashir (2003), Hassan dan Bashir (2005), Biayaak dan Cok (2008), Alexiou dan Sofoklis (2009), Mashharawi dan Al-Zu'bi (2009), Flamini *et al.* (2009), Naceur dan Goaid (2008), Barry *et al.* (2011), Mirzaei *et al.* (2011) dan Riewsthirathorn *et al.* (2011).

Hasil analisis metode *Random Effect*

Analisis data juga dilakukan dengan menggunakan metode random effect. Hasil analisis bisa dilihat pada tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dipengaruhi oleh variabel *dummy* bank pembangunan daerah (DBPD), rasio ekuiti dibagi jumlah aset (EKUITI), rasio biaya operasi dibagi jumlah aset (BIAYA) dan rasio deposito dibagi pinjaman (DEPOSIT) pada tingkat satu persen sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi (EKONOMI) berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat sepuluh persen.

Hasil analisis ini memberikan keputusan yang sama dengan analisis GLS untuk variabel DBPD, EKUITI dan BIAYA sedangkan untuk variabel EKONOMI dan DEPOSIT, analisis GLS tidak memberi pengaruh. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi kinerja bank karena kegiatan ekonomi menggunakan bank sebagai tempat pinjaman dana. Semasa ekonomi baik, perusahaan-perusahaan akan membayar pinjaman mereka.

Hasil penelitian ini sama dengan Demirguc-Kunt dan Huizinga (2000), Bashir (2003), Fernandez *et al.* (2005), Boubakri *et al.* (2005), Wong *et al.* (2007), Iannotta *et al.* (2007), Althanasoglou *et al.* (2008), Flamini *et al.* (2009), Mashharawi dan Al-Zu'bi (2009), Davydenko (2010), Ali *et al.* (2011), Gul *et al.* (2011), Mirzaei *et al.* (2011), Said dan Tumin (2011), Trujillo-Ponce (2011) dan Sufian dan Habibullah (2012).

Tabel 2. Hasil Regresi ROA dan ROE Menggunakan metode random effect

Variabel	ROA	ROE
Konstan	-0.1089 (0.0938)*	0.3387 (0.6816)
DPEMERINTAH	0.0233 (0.1004)	0.3202 (0.0639)*
DBPD	0.0256 (0.0001)***	0.1121 (0.1420)
DDEVISA	0.0052 (0.4095)	0.0001 (0.9986)
DEKUITI	-0.0112 (0.1134)	-0.1411 (0.1047)
DKRISIS	0.0018 (0.7703)	-0.0824 (0.2762)
EKONOMI	0.0010 (0.0540)*	-0.0067 (0.2818)
EKUITI	0.4544 (0.0000)***	0.6953 (0.0639)*
PINJAMAN	-0.0006 (0.8853)	0.0071 (0.8797)
BIAYA	-0.2381 (0.0000)***	0.8070 (0.0077)***
DEPOSIT	0.0020 (0.0096)***	-0.0004 (0.9670)
ASET	0.0026 (0.2407)	-0.0110 (0.6960)
<i>R-squared</i>	0.6310	0.0302
<i>Adjusted R-squared</i>	0.6264	0.0177
Durbin-Watson	1.8958	2.0851
Jumlah data	888	869

ROA adalah keuntungan bersih dibagi jumlah aset; ROE adalah keuntungan bersih dibagi jumlah ekuiti; DPEMERINTAH mempunyai nilai satu untuk bank yang dimiliki oleh pihak pemerintah dan nol untuk bank selainnya; DBPD mempunyai nilai satu untuk bank yang dimiliki oleh bank pembangunan daerah dan nol untuk bank selainnya; DDEVISA mempunyai nilai satu untuk bank devisa dan bank bukan devisa adalah nol; DEKUITI mempunyai nilai satu untuk bank yang mempunyai jumlah ekuiti lebih kecil dari 100 milyar dan nol untuk bank selainnya; DKRISIS nilai satu untuk tahun 1997, 1998 dan 1999 sementara untuk tahun lain nilainya ialah nol. EKONOMI adalah pertumbuhan ekonomi; EKUITI adalah rasio ekuiti dibagi jumlah aset; PINJAMAN adalah pinjaman dibagi jumlah aset; BIAYA adalah biaya operasi dibagi jumlah aset; DEPOSIT adalah deposito dibagi jumlah pinjaman dan ASET adalah jumlah aset. Angka di dalam kurung ialah nilai-p. ***, ** dan * signifikan pada tingkat 1%, 5% dan 10%.

Hasil analisis dengan menggunakan metode random effect menunjukkan bahwa ROE dipengaruhi oleh variabel *dummy* bank pemerintah (DPEMERINTAH) dan rasio ekuiti dibagi jumlah aset (EKUITI) pada tingkat sepuluh persen dan rasio biaya operasi dibagi jumlah aset (BIAYA) pada tingkat satu persen. Hasil ini berbeda dengan hasil analisis menggunakan metode GLS di mana DPEMERINTAH tidak mempengaruhi ROE.

Kinerja bank milik pemerintah yang lebih baik adalah karena dua faktor. Pertama, pemerintah memberi jaminan akan menolong bank miliknya apabila terjadi sesuatu masalah seperti masalah kredit macet. Kedua, bank pemerintah berfungsi sebagai tempat penyimpanan dana pemerintah (anggaran pendapatan dan belanja negara atau APBN), di mana dana tersebut dapat digunakan oleh bank pemerintah untuk mengurangi risiko dan meningkatkan jumlah pinjaman. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Wu dan Cui (2002) yang menyatakan bahwa pemilikan pemerintah mempunyai pengaruh positif terhadap keuntungan perakaunan.

Limitasi Penelitian

Terdapat tiga kekangan semasa menjalankan penelitian ini. Pertama, walaupun populasi bank di Indonesia ialah 102 buah, penelitian ini hanya menggunakan 74 buah bank saja karena data dari bank-bank lain tidak diperoleh. Jika semua bank dapat dijadikan sampel dalam

penelitian ini, maka hasil penelitian yang lebih baik akan dapat diperoleh.

Kedua, pengukuran kinerja bank dalam penelitian ini hanya menggunakan ROA dan ROE. Penelitian ini tidak dapat menggunakan tolak ukur kinerja berdasarkan harga saham dan *Tobin's Q* karena informasi harga saham untuk 52 bank tidak diperoleh karena bank-bank tersebut tidak go publik. Oleh itu, hasil penelitian ini hanya melihat kepada kinerja akuntansi dan bukan kepada kinerja pasar.

Ketiga, penelitian ini hanya melihat kepada bank milik pemerintah, bank milik pemerintah daerah dan bank milik swasta. penelitian tidak melihat kepada bank milik asing karena masalah untuk memperoleh data. Di samping itu, penelitian ini juga tidak dapat melihat kepada jenis-jenis pemegang saham, seperti pegangan milik keluarga dan institusi karena data tidak diperoleh.

BAB 4

METODE MAQASHID SYARIAH INDEX (MSI)

1. Pengukuran *Maqashid syariah index*

Maqashid syariah index adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam mengukur kinerja perbankan syariah, yang dikembangkan oleh Mohammed, Razak dan Taib dalam penelitian mereka dengan judul: *The Performance Measures of Islamic Banking Based on Maqashid Framework*. Ketiga tokoh ini lah yang mencetuskan dan merumuskan evaluasi kinerja perbankan syariah dengan mengambil konsep *maqashid syariah* milik Abu Zahra.

Pengembangan pengukuran *maqashid syariah index* ini dilatar belakangi oleh adanya ketimpangan yang terjadi dalam penggunaan rasio kinerja bank konvensional pada perbankan syariah.

Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan tujuan perbankan konvensional dengan perbankan syariah. Yang mana dalam perbankan konvensional itu lebih dominan kepada profit, sedangkan bank syariah memiliki tujuan yang lebih luas dan multi dimensi.

Dalam *maqashid syariah*, variable yang digunakan dalam mengukur kinerja perbankan syariah oleh Mohammed, Razak dan Taib mengambil konsep milik abu Zahra, yang mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Mendidik individu (*Tahdhib al fard*), yaitu pengembangan pengetahuan dan keahlian untuk individu, sehingga nilai – nilai spiritual meningkat. Perbankan Islam harus merancang program pendidikan dan pelatihan dengan nilai – nilai moral sehingga mereka akan mampu meningkatkan pengetahuan dan keahlian kepada karyawan. Bank juga telah memberikan

informasi kepada pemangku kepentingan bahwa produk yang ditawarkan sesuai dengan syariat Islam.

- 2) Menegakkan keadilan (*Iqamah al'Adl*), yaitu mewujudkan keadilan dalam bank syariah harus memastikan kejujuran dan keadilan dalam semua transaksi dan kegiatan usaha yang tercakup dalam produk, harga dan akad/syarat kontrak.
- 3) Menghasilkan kemaslahatan/kepentingan masyarakat (*Jalb al Maslahah*), yaitu bank syariah harus mengembangkan proyek – proyek investasi dan pelayanan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya, ketiga metode tersebut dikembangkan kembali oleh Mohammed, Razak dan Taib, melalui metode sekaran menjadi beberapa indikator, dan diterjemahkan kembali ke dalam dimensi – dimensi dan diklasifikasikan menjadi elemen – elemen rasio yang dapat diukur dan ditentukan nilainya berdasarkan rasio keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas,penyaji akan menyajikan kerangka umum proses operasionalisasi yang dirumuskan oleh Muhammed dan Taib (2015) sebagai berikut:

Tabel 1. Konsep Operasioanlisasi Metode Sekaran

Konsep Tujuan	Dimensi	Elemen Unsur	Rasio Kinerja
1.Mendidik Individu	Meningkatkan Pengetahuan	Hibah Pendidikan	Hibah pendidikan /Total Biaya
		Penelitian	Biaya Penelitian / Total Biaya
	Menambah & meningkatkan Kemampuan	Pelatihan	Biaya Pelatihan / Total Biaya
	Menciptakan Kesadaran Akan Keberadaan Bank Syariah	Publisitas	Biaya Publisitas / Total Biaya

Konsep Tujuan	Dimensi	Elemen Unsur	Rasio Kinerja
2.Mewujudkan Keadilan	Kontrak yang Adil	<i>Fair Return</i>	(PER) / Total Pendapatan
	Produk&Layanan Terjangkau	<i>Functional Distribution</i>	P.Mudharabah + P.Musyarakah / Total Investasi
	Penghapusan Ketidakadilan	Produk Halal	Pendapatan Halal / Total Pendapatan
3.Keperntingan Masyarakat	Profitabilitas	Rasio Laba	Laba Bersih / Total Aktiva
	Pendistribusian Kekayaan &Laba	Pendapatan Personal	Zakat / Laba Bersih
	Investasi pada Sektor Rill	Rasio Investasi sektor rill	Investasi Sektor Rill / Total Investasi

Sumber: Mohammed dan Taib, 2015

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai variabel *maqashid syariah index* berdasarkan tabel diatas:

- 1) Variabel pertama, yaitu mendidik individu. Dimana dalam variabel ini, tujuan bank syariah diterjemahkan kedalam tiga dimensi dengan empat elemen terukur yaitu:

$$\begin{aligned}
 \text{a. Hibah Pendidikan} &= \frac{\text{Hibah Pendidikan}}{\Sigma \text{Biaya}} \\
 \text{b. Penelitian} &= \frac{\text{Biaya Penelitian}}{\Sigma \text{Biaya}} \\
 \text{c. Pelatihan} &= \frac{\text{Biaya Pelatihan}}{\Sigma \text{Biaya}} \\
 \text{d. Publisitas} &= \frac{\text{Biaya Publisitas}}{\Sigma \text{Biaya}}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan rasio kinerja perbankan syariah diatas, terlihat bahwa semakin tinggi anggaran suatu bank dalam mengalokasikan dananya kedalam empat indikator tersebut, maka semakin terlihat bahwa bank sangat memperhatikan program-program pendidikan bagi karyawan maupun masyarakat secara luas. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya

manusia terutama pada pihak keriyawan agar mampu dan siap dalam bersaing dengan perbankan yang lainnya.

- 2) Variabel kedua, yaitu mewujudkan keadilan. Dalam variabel ini, tujuan bank syariah lainnya diterjemahkan kedalam tiga dimensi dan tiga elemen rasio terukur yaitu:

a. *Fair Return*
$$= \frac{(\text{PER})}{\text{Pendapatan}}$$

Profit Equalization Reserves (PER) adalah penyisihan atau pencadangan dana milik deposan. Dimana dana yang disisihkan ini seharusnya adalah milik deposan atas imbalan investasi tersebut (laba). Namun, karena prinsip bank syariah ini adalah bagi hasil (*profit and loss sharing*), maka penyisihan dana dilakukan untuk berjaga – jaga, jika sewaktu-waktu investasi tersebut mengalami kerugian, maka bank syariah tetap masih bisa memberikan bagi hasil kepada investor. Hal ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan. Rasio PER di tulis (1), yang artinya, jika rasio bergerak ke arah 1, maka cadangan PER lebih sedikit. Nilai 1 berarti tidak ada cadangan yang dialokasikan untuk PER. Oleh karena itu, jika rasio (1 – PER) yang tinggi, maka bank telah mencapai tingkat keadilan yang lebih tinggi.

b. *Functional Distribution*
$$= \frac{P. \text{Mudharabah} + P. \text{Musyarakah}}{\Sigma \text{Investasi}}$$

Tingginya rasio *Mudharabah* dan *Musyarakah* menunjukkan bank memiliki peranan penting dalam meningkatkan keadilan sosial – ekonomi.

c. *Produk Halal*
$$= \frac{\text{Pendapatan Halal}}{\Sigma \text{Pendapatan}}$$

Demikian pula dengan tingginya rasio pendapatan bebas bunga atau pendapatan halal terhadap total pendapatan, memiliki efek positif pada pengurangan ketimpangan pendapatan. Karena bunga pada dasarnya adalah suatu keharusan membayar balas jasa kepada bank berdasarkan prinsip perbankan konvensional. Dimana dalam hal ini memberatkan nasabah dan mensejahterakan pihak bank.

3) Variable Ketiga, yaitu kepentingan masyarakat. Dalam variabel ini, tujuan bank syariah lainnya diterjemahkan kedalam tiga dimensi dan tiga elemen rasio terukur yaitu:

a. Rasio Laba
$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\Sigma \text{ Aktiva}}$$

Rasio laba yang tinggi menunjukkan profitabilitas bank yang lebih baik. Dan dengan demikian, bank syariah diharapkan mampu untuk berkontribusi pada anggaran pemerintah, untuk proyek – proyek yang lebih berkembang dan untuk layanan sosial. Dimana dalam hal ini, dapat menunjang kesejahteraan masyarakat.

b. Pendapatan Personal
$$= \frac{\text{Zakat}}{\text{Laba Bersih}}$$

Rasio pendapatan personal yang tinggi, menunjukkan jika bank syariah dapat mentransfer pendapatan dan kekayaan kepada orang miskin dan yang membutuhkan, sehingga bank syariah berperan sebagai jembatan untuk pemeratakan kesenjangan sosial di masyarakat.

c. Rasio Investasi Sektor Rill
$$= \frac{\text{Investasi Sektor Rill}}{\Sigma \text{ Investasi}}$$

Rasio investasi sektor rill berpengaruh pada sejumlah sektor penting. Dimana perbankan diharapkan untuk ikut andil dalam berinvestasi pada sejumlah sektor vital, yang memiliki keterkaitan langsung terhadap masyarakat yang lebih luas, terutama di daerah pedesaan. Sektor tersebut meliputi pertanian, pertambangan, perikanan, kontruksi, manufaktur, dan usaha kecil dan menengah. Oleh karena itu, investasi yang lebih tinggi di sektor rill menyiratkan lingkup yang lebih luas dari kepentingan umum.

Maqashidsyariahindex memiliki peran yang sangat penting dalam perbankan syariah diantaranya adalah untuk merumuskan kebijakan-kebijakan ekonomi makro seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan pendanaan publik, menciptakan produk-produk perbankan, asuransi dan keuangan syariah, serta merumuskan regulasi-regulasi dalam perbankan maupun lembaga keuangan syariah yang sesuai dengan syariat Islam

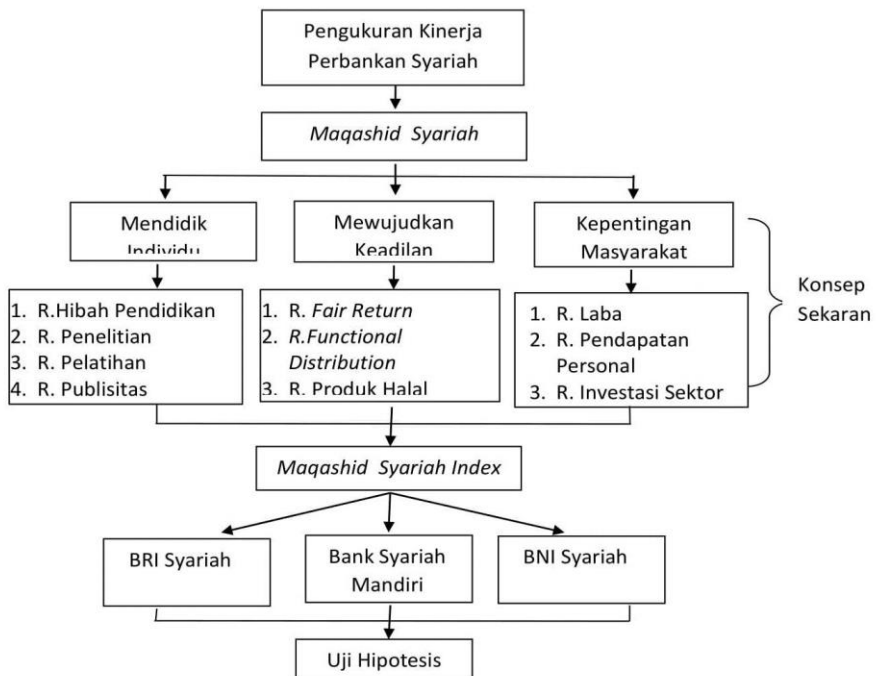
Pengukuran kinerja dengan metodemaqashidsyariah index sangat penting diterapkan pada lembaga keuangan syariah. Hal ini

juga menjawab dari pertanyaan – pertanyaan seputar bagaimana cara melakukan perhitungan pada kinerja perbankan syariah yang bersifat multidimensi dengan pengukuran rasio keuangan serta adanya pengembangan pada pengukuran fungsi sosial.

2. Contoh Kasus Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah.

1. Kerangka Pemikiran



Tabel berikut ini menggambarkan penjabaran dari variabel – variabel penelitian dalam konsep dan indikator – indikator yaitu :

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator Kinerja	Skala
1.Mendidik Individu	Menambah & Meningkatkan Pengetahuan Serta Kemampuan Baru	$\frac{\text{Pendidikan \& Pelatihan} = \text{Biaya Pelatihan}}{\text{Total Biaya}}$	Rasio
	Meningkatkan Pengetahuan Baru	$\frac{\text{Penelitian} = \text{Biaya Penelitian}}{\text{Total Biaya}}$	Rasio
	Menciptakan Kesadaran Akan Keberadaan Bank Syariah	$\frac{\text{Publisitas} = \text{Biaya Publisitas}}{\text{Total Biaya}}$	Rasio
2.Mewujudkan Keadilan	Kontrak yang Adil	$\frac{\text{Fair Return} = \text{PER}}{\text{Total Pendapatan}}$	Rasio
	Produk & Layanan Terjangkau	$\frac{\text{Functional Distribution} = \text{P. Mdrbh} + \text{P. Msyrkh}}{\text{Total Investasi}}$	Rasio
	Penghapusan Ketidak Adilan	$\frac{\text{Pendapatan Halal} = \text{Pendapatan Halal}}{\text{Total Pendapatan}}$	Rasio
3.Kepentingan Masyarakat	Profitabilitas	$\frac{\text{Rasio Laba} = \text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
	Pendistribusian Kekayaan & Laba	$\frac{\text{Pendapatan Personal} = \text{Zakat}}{\text{Net Income}}$	Rasio
	Investasi pada Sektor Rill	$\frac{\text{Investasi Sektor Rill} = \text{Investasi Rill}}{\text{Total Investasi}}$	Rasio

Sumber: Mohammed dan Taib, 2015

Berikut ini tabel bobot masing-masing tujuan dan elemen:

Tabel 2
Bobot Masing-masing Tujuan & Elemen

Konsep Tujuan	Bobot Nilai %	Elemen Unsur	Bobot Nilai %
Pendidikan Individu	30	Hibah Pendidikan	24
		Penelitian	27
		Pelatihan	26
		Publisitas	23
		Total	100
Mewujudan Keadilan	41	<i>Fair Return</i>	30
		<i>Fair Price</i>	32
		Produk Halal	38
		Total	100
Kepentingan Masyarakat	29	Rasio Laba	33
		Pendapatan Personal	30
		Rasio Investasi sektor Rill	37
Total	100	Total	100

Sumber: Mohammed dan Taib (2015)

Dalam penelitian ini Mohammed, Razak dan Taib (2008) juga menjelaskan bahwa, terdapat tiga tahapan dalam menghasilkan nilai *maqashid syariah index*(MSI) yaitu:

- 1) Menghitung rasio kinerja pada masing-masing bank syariah.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan rasio kinerja yang akan digunakan berdasarkan ketersediaan data dari masing – masing objek. Dalam penelitian ini, semua rasio akan digunakan.

- 2) Tahap selanjutnya adalah melakukan operasi perkalian antara dimensi dan rasio kinerja dengan masing-masing bobot, sesuai dengan ketiga konsep tujuan dari maqashid syariah milik Abu Zahra (1997).

$$\mathbf{PI (O1) : (ER_1 \times R_1) + (ER_2 \times R_2) + (ER_3 \times R_3) + (ER_4 \times R_4)}$$

$$\mathbf{PI (O2) : - (ER_5 \times R_5) + (ER_6 \times R_6) + (ER_7 \times R_7)}$$

$$\mathbf{PI (O3) : (ER_8 \times R_8) + (ER_9 \times R_9) + (ER_{10} \times R_{10})}$$

Keterangan:

PI (O1) = Tujuan Pendidikan Individu

PI (O2) = Tujuan Perwujudan Keadilan

PI (O3) = Tujuan Kepentingan Masyarakat

ER_n = Bobot Rasio ke-n

R₁ = Rasio Hibah Pendidikan

R₂ = Rasio Pelatihan

R₃ = Rasio Penelitian

R₄ = Rasio Publisitas

R₅ = Rasio *Fair Return*

R₆ = Rasio *Functional Distribution*

R₇ = Produk Halal

R₈ = Rasio Laba

R₉ = Rasio Pendapatan Personal

R₁₀ = Rasio Investasi Pada Sektor Riil

- 3) Tahap terakhir adalah menghitung maqhasid indeks dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Maqashid\ Syariah\ Indeks = PI (O1) + PI (O2) + PI (O3)}$$

Dimana:

PI (O1) = Total indikator kinerja untuk tujuan pertama yaitu mendidik individu

PI (O2) = Total indikator kinerja untuk tujuan kedua yaitu menegakkan keadilan

PI (O3) = Total indikator kinerja untuk tujuan ketiga yaitu memelihara kemaslahatan.

Analisis Deskriptif

Analisis kinerja perbankan syariah dengan pendekatan *Maqashid Syariah Index* (MSI), dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan sejauh mana, pengukuran kinerja perbankan syariah yang memiliki sifat multi dimensi, sesuai dengan syariat Islam.

Pengukuran kinerja perbankan syariah tersebut ditunjukkan dengan rasio kinerja yang terbagi kedalam tiga tujuan yaitu; mendidik individu (*tahdhib al fard*), menegakan keadilan (*Iqamah al'Adl*) dan menghasilkan kemaslahatan/kepentingan masyarakat (*Jalb al Maslahah*), dan diklasifikasikan kedalam sembilan dimensi, serta diterjemahkan kembali dalam sepuluh elemen-elemen yang dapat diukur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mengenai laporan keuangan (*annual report*) perusahaan perbankan syariah. Berikut penulis akan menampilkan data – data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dari masing – masing sampel bank umum syariah:

Tabel 3
Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah
Periode 2014 – 2017

Rasio	Tahun (Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)			
	2014	2015	2016	2017
Hibah Pendidikan	250	251.8	577.79	1,119.35
Penelitian	0	0	0	0
Pelatihan	11,862	5,597	5,858	6,649
Publisitas	29,333	40,015	20,977	20,246
Total Biaya	1,074,780	1,137,440	1,168,424	1,131,897
<i>Fair Return</i>	0	0	0	0
Mudharabah + Musyarakah	4,881,619	6,068,912	6,457,375	6,436,017
<i>Total Investment Mode</i>	15,691,430	16,660,267	18,035,000	22,026,539
Pendapatan Halal	1,213,424	1,585,295	1,829,212	1,894,229
Total Pendapatan	2,208,248	2,612,737	2,864,713	3,088,147
Laba Bersih	2,822	122,637	170,209	101,091
Total Aktiva	20,341,033	24,230,247	27,687,188	31,543,384
Zakat	6,934	4,001	7,228	8,559
Investasi Sektor Rill	15,691,430	16,660,267	18,035,000	22,026,539
Total Investasi	18,814,153	22,690,876	27,008,634	33,699,054

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4
Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri
Periode 2014 – 2017

Rasio	Tahun (Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)			
	2014	2015	2016	2017
Hibah Pendidikan	12,517	7,579	2,360	21,820
Penelitian	2,408	1,860	461	650
Pelatihan	27,760	49,190	25,100	52,602
Publisitas	55,513	56,189	53,709	73,246
Total Biaya	1,435,306	1,370,215	1,485,175	1,599,262
<i>Fair Return</i>	0	0	0	0
Mudharabah + Musyarakah	13,973,797	16,368,209	16,489,863	21,038,964
<i>Total Investment Mode</i>	49,113,000	51,090,000	55,580,000	60,584,000
Pendapatan Halal	5,487,000	5,960,000	6,468,000	7,286,000
Total Pendapatan	6,503,000	6,913,000	7,331,000	7,493,000
Laba Bersih	45,000	290,000	325,410	365,170
Total Aktiva	66,956,000	70,370,000	78,831,720	87,939,770
Zakat	3,000	10,000	11,000	12,000
Investasi Sektor Rill	49,113,000	51,090,000	55,580,000	60,584,000
Total Investasi	64,734,970	67,660,630	76,034,420	85,933,570

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 5
Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia Syariah
Periode 2014 – 2017

Rasio	Tahun (Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)			
	2014	2015	2016	2017
Hibah Pendidikan	1,209	1,819	2,796	1,589
Penelitian	0	0	0	0
Pelatihan	27,349	23,330	29,253	15,081
Publisitas	59,685	76,357	75,616	70,747
Total Biaya	1,119,482	1,193,136	1,283,000	1,293,000
<i>Fair Return</i>	0	0	0	0
Mudharabah + Musyarakah	2,471,835	3,448,754	4,089,070	5,314,990
<i>Total Investment Mode</i>	15,040,920	17,765,097	20,492,000	23,597,000
Pendapatan Halal	2,870,000	3,404,000	3,997,000	4,676,000
Total Pendapatan	3,561,495	4,250,057	4,902,000	5,644,000
Laba Bersih	163,000	229,000	277,000	307,000
Total Aktiva	19,492,000	23,018,000	28,314,000	34,822,000
Zakat	5,524	7,701	9,329	10,245
Investasi Sektor Rill	15,040,920	17,765,097	20,492,000	23,597,000
Total Investasi	19,140,816	22,357,205	27,699,440	34,256,860

Sumber: Data diolah, 2019

Selanjutnya penjelasan dari rasio kinerja *maqashid syariah index* berdasarkan tiga sampel perbankan syariah periode 2014 – 2017 tersebut, akan dibahas dan dijelaskan sebagai berikut:

Hasil Penelitian

Rasio Kinerja Rata-Rata MSI Periode 2014 – 2017

Proses penentuan nilai rasio kinerja rata – rata MSI menggunakan metode SAW atau metode pembobotan. Dimana langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyelesaikan perhitungan dari masing – masing rasio kinerja *maqashid syariah index* (MSI), yang berjumlah sepuluh elemen, yang manatelah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berikut adalah hasil perhitungan dari tiga sampelbank syariah periode 2014 – 2017:

Tabel 6

Indikator Kinerja Rasio MSI BRIS Periode 2014 – 2017

Rasio	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
Hibah Pendidikan	0.00023	0.00022	0.00049	0.00095
Penelitian	0	0	0	0
Pelatihan	0.0110	0.0049	0.0050	0.0056
Publisitas	0.0273	0.0352	0.0180	0.0172
<i>Fair Return</i>	0	0	0	0
<i>Fair Price</i>	0.31	0.36	0.36	0.29
Produk Halal	0.55	0.61	0.64	0.61
Laba	0.0001	0.0051	0.0061	0.0032
Pendapatan Personal	2.457	0.033	0.042	0.085
Investasi Sektor Rill	0.83	0.73	0.67	0.65

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 7
Indikator Kinerja Rasio MSI BSM Periode 2014 – 2017

Rasio	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
Hibah Pendidikan	0.0087	0.0055	0.0016	0.0136
Penelitian	0.0017	0.0014	0.0003	0.0004
Pelatihan	0.0193	0.0359	0.0169	0.0329
Publisitas	0.0387	0.0410	0.0362	0.0458
<i>Fair Return</i>	0	0	0	0
<i>Fair Price</i>	0.28	0.32	0.30	0.35
Produk Halal	0.84	0.86	0.88	0.97
Laba	0.0007	0.0041	0.0041	0.0042
Pendapatan Personal	0.0667	0.0345	0.0338	0.0329
Investasi Sektor Rill	0.7587	0.7551	0.7310	0.7050

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 8
Indikator Kinerja Rasio MSI BNIS Periode 2014 – 2017

Rasio	Tahun (Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)			
	2014	2015	2016	2017
Hibah Pendidikan	0.0011	0.0015	0.0022	0.0012

Penelitian	0	0	0	0
Pelatihan	0.024	0.020	0.023	0.012
Publisitas	0.053	0.064	0.059	0.055
<i>Fair Return</i>	0	0	0	0
<i>Fair Price</i>	0.16	0.19	0.20	0.23
Produk Halal	0.81	0.80	0.82	0.83
Laba	0.0084	0.0099	0.0098	0.0088
Pendapatan Personal	0.0339	0.0336	0.0337	0.0334
Investasi Sektor Rill	0.786	0.795	0.740	0.689

Sumber: Data diolah, 2019

Berikut adalah tabel hasil penelitian rasio kinerja perbankan syariah dengan pendekatan *maqashid syariah index* (MSI) per elemen tertimbang periode 2014 – 2017.

Tabel 9

Nilai Rasio Kinerja *Maqashid Syariah Index*

BRIS, BSM dan BNIS Tahun 2014

Nama Bank	Tujuan Pertama				Tujuan Kedua			Tujuan Ketiga		
	R ₁ (%)	R ₂ (%)	R ₃ (%)	R ₄ (%)	R ₅ (%)	R ₆ (%)	R ₇ (%)	R ₈ (%)	R ₉ (%)	R ₁₀ (%)
BRIS	0.006	0.287	0	0.63	0	9.96	36.5	0.005	29.93	30.6
BSM	0.209	0.503	0.045	0.89	0	7.04	32.06	0.022	2.009	28.9
BNIS	0.026	0.635	0	1.23	0	5.26	36.21	4.183	0.055	29.5

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 10
Nilai Rasio Kinerja *Maqashid Syariah Index*
BRIS, BSM dan BNIS Tahun 2015

Nama Bank	Tujuan Pertama				Tujuan Kedua			Tujuan Ketiga		
	R ₁ (%)	R ₂ (%)	R ₃ (%)	R ₄ (%)	R ₅ (%)	R ₆ (%)	R ₇ (%)	R ₈ (%)	R ₉ (%)	R ₁₀ (%)
BRIS	0.005	0.128	0	0.81	0	8.44	32.76	0.167	2.347	26.0
BSM	0.133	0.933	0.037	0.943	0	11.66	36.1	0.136	1.036	29.1
BNIS	0.037	0.508	0	1.472	0	6.04	36.2	4.811	0.049	32.5

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 11
Nilai Rasio Kinerja *Maqashid Syariah Index*
BRIS, BSM dan BNIS Tahun 2016

Nama Bank	Tujuan Pertama				Tujuan Kedua			Tujuan Ketiga		
	R ₁ (%)	R ₂ (%)	R ₃ (%)	R ₄ (%)	R ₅ (%)	R ₆ (%)	R ₇ (%)	R ₈ (%)	R ₉ (%)	R ₁₀ (%)
BRIS	0.012	0.130	0	0.413	0	11.46	36.2	0.203	1.97	24.7
BSM	0.038	0.439	0.008	0.832	0	9.26	33.53	0.136	1.014	34.6
BNIS	0.052	0.593	0	1.36	0	7.08	36.67	5.286	0.062	30.7

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 12
Nilai Rasio Kinerja *Maqashid Syariah Index*
BRIS, BSM dan BNIS Tahun 2017

Nama Bank	Tujuan Pertama				Tujuan Kedua			Tujuan Ketiga		
	R ₁ (%)	R ₂ (%)	R ₃ (%)	R ₄ (%)	R ₅ (%)	R ₆ (%)	R ₇ (%)	R ₈ (%)	R ₉ (%)	R ₁₀ (%)
BRIS	0.024	0.153	0	0.123	0	9.33	36.95	0.106	3.706	30.2
BSM	0.33	0.86	0.01	1.05	0	9.35	36.1	0.137	0.986	26.1
BNIS	0.03	0.303	0	1.26	0	5.71	36.66	3.99	0.073	25.9

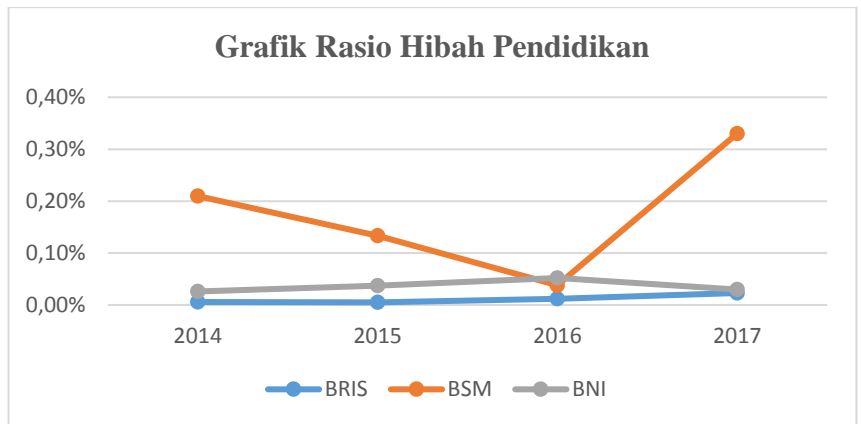
Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan *kinerja maqashid syariah index* berdasarkan metode (SAW) *simple additive weighing* pada masing – masing elemen. Dan berdasarkan hasil pembobotan tersebut, maka hasil dari rata-rata rasio kinerja *maqashid syariah index* berdasarkan masing-masing rasio periode 2014 – 2017 sebagai berikut:

1) Rasio Hibah Pendidikan (R₁)

Rasio hibah pendidikan adalah salah satu rasio yang masuk ke dalam konsep atau tujuan pertama, dalam mendidik individu (*Tahdhib al fard*), dengan berat bobot MSI elemen 24%. Berikut adalah hasil perhitungan rasio hibah pendidikan periode 2014 – 2017.

Gambar 1
Perkembangan Rasio MSI Hibah Pendidikan
BRIS, BSM, dan BNI Periode 2014 – 2017



Berdasarkan hasil perhitungan pada rasio hibah pendidikan, terlihat bahwa garis milik BSM dalam grafik, memiliki titik awal tertinggi sebesar 0.21%, dan untuk tahun 2015 BSM mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 0.13%. Di tahun 2016 BNI mampu menggeser posisi BSM dengan perolehan angka sebesar 0.05%. Dan tahun 2017 BSM kembali mengalami kenaikan yang sangat signifikan sebesar 0.33%. Dalam rasio hibah pendidikan ini, BSM menjadi bank syariah yang tertinggi dalam mengalokasikan dananya pada program pendidikan. BSM sadar, bahwa sangat penting bagi perusahaan untuk berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan anak bangsa Indonesia, dengan mereliasikan pemberian beasiswa kepada siswa kurang mampu dari tingkat sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi.

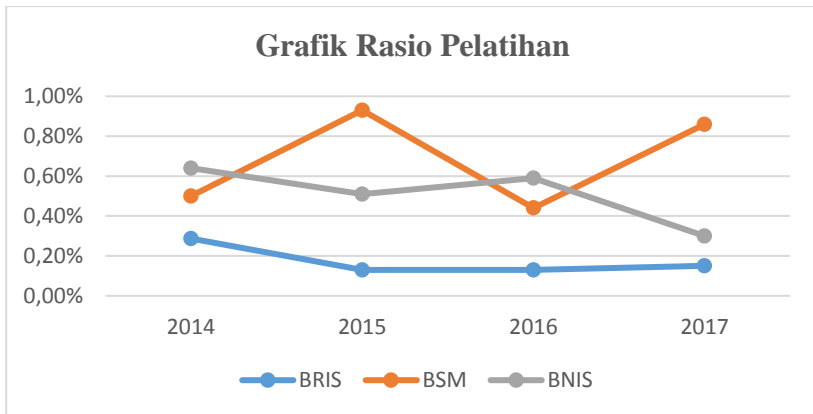
2) Rasio Pelatihan (R₂)

Rasio pelatihan adalah bagian dari tujuan pertama *maqashid syariah*, dalam mendidik individu (*Tahdhib al fard*), dengan berat bobot MSI elemen 26%. Berikut adalah hasil perhitungan rasio pelatihan periode 2014 – 2017.

Gambar 2

Perkembangan Rasio MSI Pelatihan

BRIS, BSM,dan BNIS Periode 2014 – 2017



Berdasarkan hasil perhitungan pada rasio pelatihan, terlihat bahwa BNIS memiliki titik awal tertinggi dalam grafik dengan nilai sebesar 0.6% pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015 BSM menempati posisi tertinggi dengan nilai 0.9%. Di tahun 2016 BNI kembali menjadi bank tertinggi dalam mengalokasikan dana pelatihan bagi sumber daya insani yang dimilikinya dengan nilai sebesar 0.6%. Dan pada tahun 2017, BSM kembali menggeser posisi BNIS dengan kenaikan nilai yang sangat signifikan sebesar 0.9%, terlihat dari garis milik BSM pada grafik yang naik menukik tajam.

Dalam rasio pelatihan ini, Bank Syariah Mandiri (BSM) menjadi salah satu bank syariah yang memiliki anggaran dana tertinggi dalam memberikan pelatihan kepada sumber daya insani yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan BSM menyadari bahwa investasi dalam meningkatkan persaingan dan profitabilitas sumber daya insani yang baik merupakan suatu kunci kesuksesan perusahaan yang berkompeten.

3) Rasio Penelitian (R₃)

Rasio penelitian adalah salah satu bagian dari tujuan pertama *maqashid syariah*, dalam konsep mendidik individu (*Tahdhib al fard*), dengan berat bobot MSI elemen 27%. Namun, untuk rasio ini hanya terdapat Bank Syariah Mandiri (BSM) saja, dari tiga sampel bank umum syariah yang menyalurkan sebagian dananya untuk penelitian dan pengembangan.

Dengan masing – masing sebesar nilai rasio penelitian sebesar 0.05% pada tahun 2014, untuk tahun 2015 sebesar 0.04%, 0.008% pada tahun 2016 dan di tahun 2017, pengalokasian dana penelitian sebesar 0.01%.

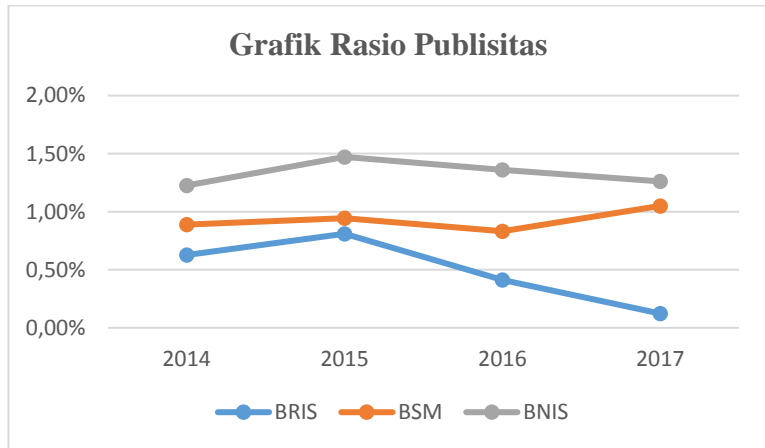
Bank Mandiri Syariah mengharapkan pengalokasian dana penelitian dan pengembangan ini dapat memunculkan produk – produk perbankan syariah sesuai dengan permintaan pasar serta tetap berlandaskan syariat Islam.

4) Rasio Publisitas (R₄)

Rasio terakhir yang merupakan bagian dari tujuan pertama *maqashid syariah*, yaitu mendidik individu (*Tahdhib al fard*), adalah rasio publisitas atau promosi, dengan berat bobot MSI elemen 23%. Berikut adalah hasil perhitungan rasio publisitas periode 2014 – 2017.

Gambar 3

**Perkembangan MSI Rasio Publisitas
BRIS, BSM,dan BNIS Periode 2014 – 2017**



Berdasarkan hasil perhitungan pada rasio publisitas atau promosi, terlihat bahwa BNIS berturut-turut memiliki nilai tertinggi selama periode 2014 - 2017. Hal ini dikarenakan, garis BNIS dalam grafik rasio publisitas, berada paling atas dan tidak bersinggungan dengan garis milik BSM yang berada diposisi kedua, dan garis BRIS yang berada pada posisi terakhir.

Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) konsisten dalam mengalokasikan dana pada rasio publisitas ini, terlihat dari nilai rasio publisitas sebesar 0.9% pada tahun 2014 – 2016, dan pada tahun 2017 memiliki nilai rasio publisitas sebesar 1.3%.

BNIS menyadari bahwa kegiatan publisitas atau promosi berperan penting dalam pengenalan produk – produk bank syariah, promosi juga diharapkan dapat mengenalkan sistem operasional perbankan syariah pada masyarakat serta mengedukasi masyarakat luas tentang

ekonomi syariah. Kkegiatan promosi ini dilakukan dengan berbagai strategi diantaranya adalah melakukan *sponsorship* di media masa, mengadakan kegiatan kerja sama dengan berbagai perusahaan maupun yayasan.

5) Rasio PER (R₅)

Rasio PER (*profit equalization reserves*) adalah bagian dari tujuan kedua *maqashid syariah*, yaitu menegakan keadilan (*Iqamah al 'Adl*), dengan berat bobot MSI elemen 30%.

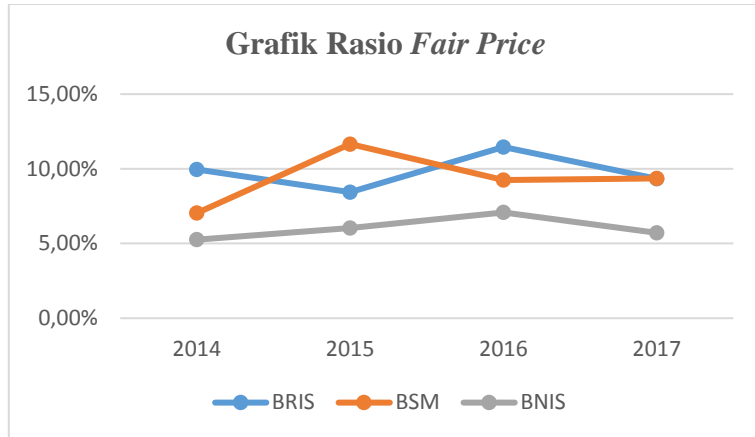
Namun, untuk rasio PER ini tidak ada satupun bank umum syariah dari tiga sampel bank umum syariah dalam penelitian ini, yang menampilkan data PER (*profit equalization reserves*) atau pencadangan dana milik deposan dalam laporan keuangannya periode 2014 – 2017. Hal ini lah yang menyebabkan nilai PER dari masing-masing sampel bank umum syariah bernilai 0.00%.

6) Rasio Fair Price (R₆)

Rasio *Fair Price* adalah salah satu bagian dari tujuan kedua *maqashid syariah*, yaitu yaitu menegakan keadilan (*Iqamah al 'Adl*), dengan berat bobot MSI elemen 32%. Berikut adalah hasil perhitungan rasio *fair price* periode 2014 – 2017.

Gambar 4

Perkembangan MSI Rasio *Fair Price* BRIS, BSM, dan BNIS Periode 2014 – 2017



Berdasarkan hasil perhitungan pada rasio *fair price*, terlihat bahwa pada tahun 2014 BRIS memiliki nilai tertinggi sebesar 10%, hal ini terlihat pada posisi garis BRIS dalam grafik yang memiliki titik awal tertinggi dibandingkan yang lainnya. Di tahun 2015 BSM menampati posisi tertinggi dengan nilai sebesar 11.5%, terlihat dengan naiknya garis milik BSM yang signifikan. Namun pada tahun 2016 BSM bertukar posisi dengan BRIS, sehingga garis milik BRIS naik dengan signifikan, dengan nilai sebesar 11.5%. Dan pada tahun 2017, BSM dan BRI memiliki titik temu yang hampir sama di kisaran nilai 9.4% dan 9.3%.

Dalam rasio *fair price* periode 2014 – 2017, Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki nilai yang lebih tinggi dari BRIS maupun BNIS pada penyaluran dana untuk pembiayaan berbasis bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*).

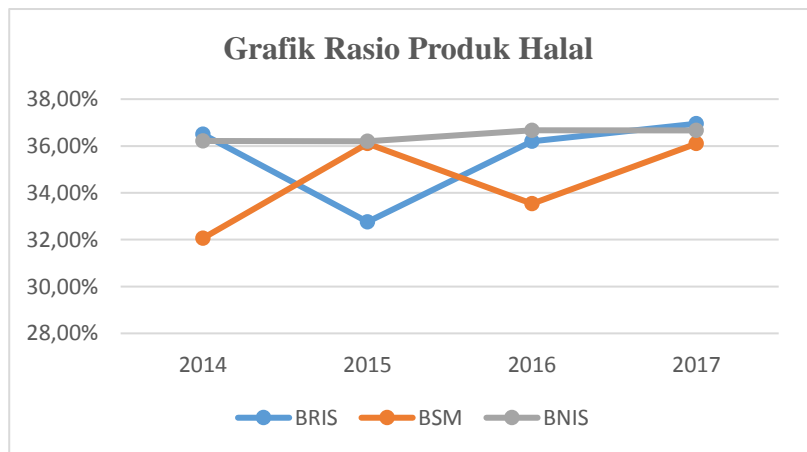
Dengan adanya sistem bagi hasil ini, bank syariah terlihat lebih adil dikarenakan bank syariah dapat merasakan secara langsung kondisi sektor rill. Serta adanya pembiayaan berbasis bagi hasil ini tercermin jika bank syariah dapat menjalin hubungan kemitraan jangka panjang yang berlandaskan kepercayaan.

7) Rasio Produk Halal (R₇)

Rasio Produk Halal adalah salah satu bagian dari tujuan kedua *maqashid syariah*, dalam konsep menegakan keadilan (*Iqamah al 'Adl*), dengan berat bobot MSI elemen 38%. Berikut adalah hasil perhitungan rasio produk halal periode 2014 – 2017.

Gambar 5

**Perkembangan MSI Rasio Produk Halal
BRIS, BSM, dan BNIS Periode 2014 – 2017**



Berdasarkan hasil perhitungan pada rasio produk halal, terlihat bahwa BRIS memiliki nilai tertinggi sebesar 36.5% pada tahun 2014. Untuk tahun 2015 terlihat dalam garfik bahwa BRIS mengalami penurunan secara signifikan, sehingga BNIS menempati posisi pertama dengan nilai

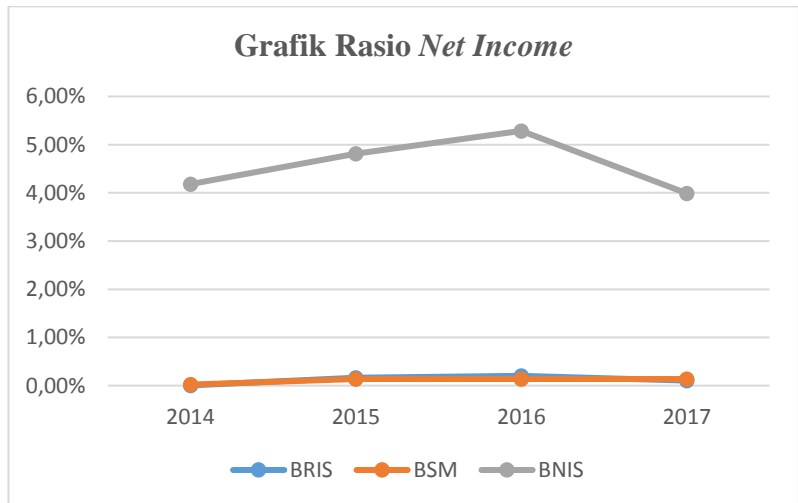
36.2%, hal ini dikarenakan BNIS memiliki nilai yang konsisten, terlihat dalam grafik garis milik BNIS terlihat stabil. Dan pada tahun 2017, BRIS unggul dari BNIS dengan perolehan nilai sebesar 37%.

Dalam hal ini, BNIS menjadi bank umum syariah yang memiliki tingkat keadilan yang lebih tinggi, terbukti dengan tingginya pendapatan bebas bunga dari BRIS maupun BSM dalam periode 2014 – 2017.

8) Rasio *Net Income* (R_s)

Rasio *net income* adalah salah satu bagian dari tujuan ketigamaqashid syariah, dalam kepentingan masyarakat (*Jalb al Maslahah*) dengan berat bobot MSI elemen 33%. Berikut adalah hasil perhitungan rasio *net income* periode 2014 – 2017.

Gambar 6
Perkembangan MSI Rasio *Net Income*
BRIS, BSM, dan BNIS Periode 2014 – 2017



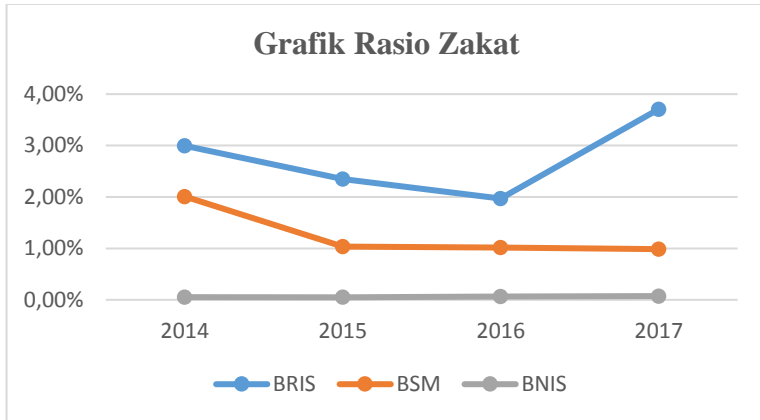
Berdasarkan hasil perhitungan pada rasio *net income*, terlihat di dalam grafik bahwa garis milik BNIS berada jauh diatas. Yang artinya BNIS memiliki pendapatan yang lebih besar dari BRIS maupun BSM periode 2014 – 2017.

Hal ini mencerminkan bahwa BNIS mampu mengelolah kekayaan miliknya secara optimal dan bijak sana dalam memperoleh laba yang tinggi dan merupakan suatu bentuk *hifdzu maal* (penjagaan terhadap harta). Dengan tingginya laba pada perbankan syariah memungkinkan BNIS untuk berkontribusi lebih terhadap pajak, untuk pembangunan Negara, sehingga memungkinkan kontribusi yang tinggi untuk kemaslahatan masyarakat.

9) Rasio Zakat (R₉)

Rasio Zakat adalah salah satu bagian dari tujuan ketiga *maqashid syariah*, dalam kepentingan masyarakat (*Jalb al Maslahah*) dengan berat bobot MSI elemen 30%. Berikut adalah hasil perhitungan rasio zakat periode 2014 – 2017.

Gambar 7
Perkembangan MSI Rasio Zakat
BRIS, BSM, dan BNIS Periode 2014 – 2017



Berdasarkan hasil perhitungan pada rasio Zakat, terlihat pada grafik bahwa garis milik BRIS berada jauh diatas BNIS maupun BSM. Yang artinya BRIS memiliki kontribusi zakat yang lebih besar, diikuti BSM dan BNIS yang merupakan perbankan syariah dengan kontribusi zakat terendah periode 2014 – 2017.

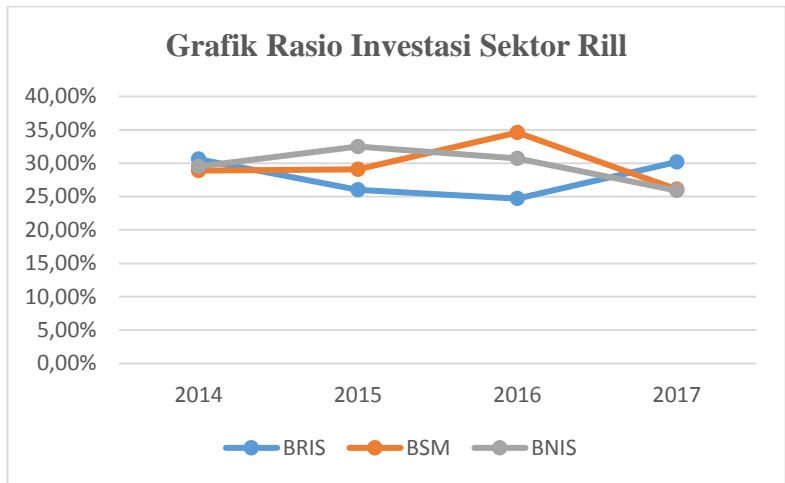
Dalam hal ini, Bank Negara Indonesia Syariah (BSM) memiliki kontribusi terbaik dalam penyaluran dana zakat, dan konsisten dalam memberikan manfaat kepada masyarakat. Terbukti dengan penyaluran dana zakat BNIS pada kegiatan seperti, pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kemanusiaan dan bencana, dakwah, kesehatan serta amil.

10) Rasio Investasi Sektor Rill (R_{10})

Rasio investasi sektor rill adalah salah satu bagian dari tujuan ketiga *maqashid syariah*, dalam kepentingan masyarakat (*Jalb al Maslahah*) dengan berat bobot MSI elemen 37%. Berikut adalah hasil perhitungan rasio investasi sektor rill periode 2014 – 2017

Gambar 8

Perkembangan MSI Rasio Investasi Sektor Rill BRIS, BSM, dan BNIS Periode 2014 – 2017



Berdasarkan hasil perhitungan pada rasio investasi sektor rill, terlihat pada grafik bahwa garis milik BRIS, BSM dan BNIS berdekatan, dengan BRIS sebagai bank syariah yang memiliki posisi tertinggi dengan nilai sebesar 31%. Untuk tahun 2015 BNIS mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 33%, berbeda dengan rekannya BRIS dan BSM yang cenderung menurun. Kemudian ditahun 2016 BSM mengalami kenaikan dengan perolehan nilai sebesar 35%, serta di tahun 2017 BRIS unggul dengan nilai 30%.

Dalam hal ini, Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) merupakan salah satu bank umum syariah yang berkontribusi tinggi terhadap pertumbuhan dan perkembangan sektor rill di Indonesia serta mampu menggerakkan roda perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan ini disebabkan oleh uang yang beredar langsung ke seluruh sendi ekonomi masyarakat.

Indikator Kinerja *Maqashiid Syariah Index* (MSI)

Proses dalam menentukan peringkat kerja *maqashidd syariah* menggunakan *Simple Additive Weighting Methode* (SAW) dengan melalui peringkat indikator kinerja (PI) berdasarkan tiga sampel bank umum syariah.

Berikut adalah indikator kinerja pada perbankan syariah tersebut ditunjukkan dengan rasio kinerja yang terbagi kedalam tiga tujuan yaitu; Mendidik Individu (*Tahdhib al fard*), Menegakan Keadilan (*Iqamah al'Adl*) dan Menghasilkan kemaslahatan/kepentingan masyarakat (*Jalb al Maslahah*).

1. Tujuan Pertama yaitu, Mendidik Individu (*Tahdhib al fard*)

Berdasarkan *maqashid syariah index* pada tujuan ini, menunjukan bahwa pengukuranterfokus pada sejauh mana bank syariah ikut serta dalam partisipasinyaterhadap sumber daya insani yang dimilikinya dengan memberikan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan perusahaan.

Berikut adalah hasil pengukuran kinerja dengan pendekatan MSI pada tiga sampel bank umum syariah periode2014 – 2017:

Tabel 13
Peringkat Indikator Kinerja MSI Tujuan Pertama
BRIS, BSM dan BNIS periode 2014 – 2017.

Rasio Kinerja Tujuan PertamaMendidik Individu			
Tahun	BRIS (%)	BSM (%)	BNIS (%)
2014	0.27	0.50	0.57
2015	0.28	0.61	0.61
2016	0.17	0.40	0.60

2017	0.18	0.67	0.48
Total	0.9	2.18	2.25

Sumber: Data Diolah, 2019

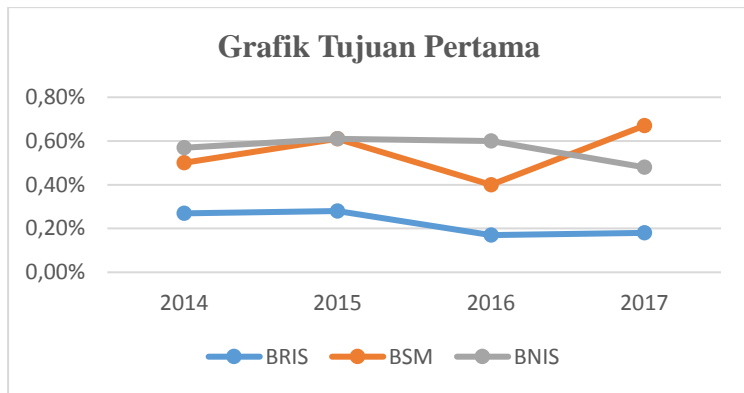
Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai perhitungan pada tujuan pertama, dalam Mendidik Individu (*Tahdhib al fard*) pada periode 2014 – 2017, diraih oleh Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) sebagai bank syariah tertinggi, dengan perolehan nilai sebesar 2.25%. Yang kemudian disusul oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan nilai yang dimiliki sebesar 2.18%. Terakhir ada Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan peringkat terendah dalam tujuan pertama dalam mendidik individu.

Hal ini terjadi karena rendahnya pengalokasian dana terhadap penghibahan pendidikan, dan pelatihan terhadap sumber daya insaninya, serta ketidak adanya pengalokasian dana untuk penelitian dan pengembangan.

Dengan adanya alat ukur ini diharapkan dapat menjelaskan sejauh mana perbankan memperhatikan tingkat keberlangsungan bisnisnya. Hal ini dikarenakan bank syariah merupakan industri keuangan yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Berikut penyaji tampilkan grafik dari perkembangan MSI pada tujuan pertama, periode 2014 – 2017:

Gambar 9

**Perkembangan MSI Tujuan Pertama, Mendidik Individu
BRIS, BSM, dan BNIS Periode 2014 – 2017**



Sumber: Data Diolah, 2019

Dalam grafik diatas terlihat, pada tahun 2014 Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) memiliki titik tertinggi dan garis yang cukup stabil dari bank syariah yang lainnya, sedangkan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) terlihat konsisiten terhadap posisi garis paling rendah dalam tujuan pertama ini.

Untuk tahun 2015, terlihat bahwa BNIS maupun BSM memiliki titik temu yang sama, dengan nilai masing – masing sebesar 0.61%. Selanjutnya pada tahun 2016, terlihat bahwa garis milik Bank Syariah Mandiri (BSM) mengalami penurunan yang signifikan dengan nilai sebesar 0.40%, namun pada tahun 2017 BSM lebih unggul dari BNIS maupun BRIS dengan nilai perolehan sebesar 0.67% sehingga terlihat seperti paramida terbalik.

2. Tujuan Kedua, Menegakan Keadilan (*Iqamah al'Adl*)

Penilaian kinerja pada tujuan kedua ini, dalam menegakan keadilan terfokus pada sejauh mana komitmen bank syariah untuk menegakan keadilan ekonomi agar tercipta hubungan yang saling menguntungkan antara bank dengan masyarakat. Hal ini tercerminkan dengan adanya indikator pembiayaan atas bagi hasil dan pendapatan halal atas bank syariah. Berikut adalah tabel pengukuran indikator kinerja *maqashid syariah index* untuk tujuan kedua:

Tabel 14

Peringkat Indikator Kinerja MSI Tujuan Kedua

BRIS, BSM dan BNIS periode 2014 – 2017.

Rasio Kinerja Tujuan Kedua Menegakkan Keadilan			
Tahun	BRIS (%)	BSM (%)	BNIS (%)
2014	19.05	16.03	17.00
2015	19.57	16.89	17.30
2016	19.56	17.54	17.94
2017	18.63	18.98	17.37
Total	76.8	69.45	69.61

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai perhitungan indikator tujuan kedua dalam menegakkan keadilan (*Iqamah al'Adl*) pada periode 2014 – 2017, diraih oleh Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) sebagai bank syariah tertinggi, dengan perolehan nilai sebesar 76.8%. Yang kemudian disusul oleh Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dengan nilai yang dimiliki sebesar 69.61%.

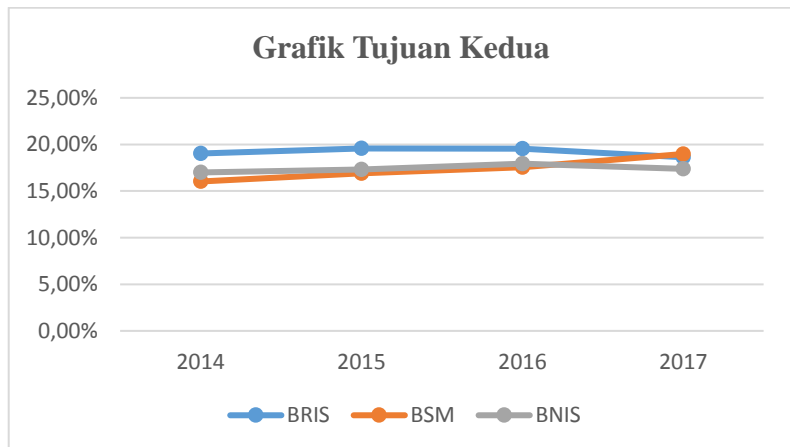
Terakhir ada Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan peringkat terendah dalam tujuan kedua, yang sesungguhnya hanya memiliki selisih tipis atas nilai milik BNIS, yaitu sebesar 69.45%.

Berikut penyaji tampilkan grafik dari perkembangan MSI pada tujuan kedua, periode 2014 – 2017:

Gambar 9

Perkembangan MSI Tujuan Kedua, Menegakkan Keadilan

BRIS, BSM, dan BNIS Periode 2014 – 2017



Sumber: Data Diolah, 2019

Dalam grafik diatas terlihat bahwa, pada tahun 2014 Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) memiliki titik tertinggi dan garis yang cukup stabil dari bank syariah yang lainnya, sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Syariah Mandiri (BSM) terlihat memiliki garis yang berdekatan dan nyaris sama di tahun 2015 dan tahun 2016.

Namun di tahun 2017, masing – masing dari BRIS, BSM dan BNIS memiliki titik temu yang berdekatan, dan BSM memiliki nilai tertinggi diantara yang lainnya.

3. Tujuan Ketiga Menghasilkan kemaslahatan/kepentingan masyarakat (*Jalb al Maslahah*)

Berdasarkan *maqashid syariah index* pada tujuan ini, menunjukkan bahwa pengukuranterfokus pada sejauh mana kinerja bank syariah untuk kesejahteraan atau kemaslahatan semua *stakeholder*. Dengan pencapaian nilai yang baik dalam rasio ini, berarti perbankan telah memberikan kontribusi terbaik dari sisi pemberian tingkat keuntungan kepada nasabah, memberi manfaat kepada golongan yang membutuhkan melalui dana zakat, serta ikut berperan dalam perkembangan sektor rill di Indonesia.

Berikut adalah hasil pengukuran kinerja dengan pendekatan MSI pada tiga sampel bank umum syariah periode 2014 – 2017:

Tabel 15
Peringkat Indikator Kinerja MSI Tujuan Ketiga
BRIS, BSM dan BNIS periode 2014 – 2017.

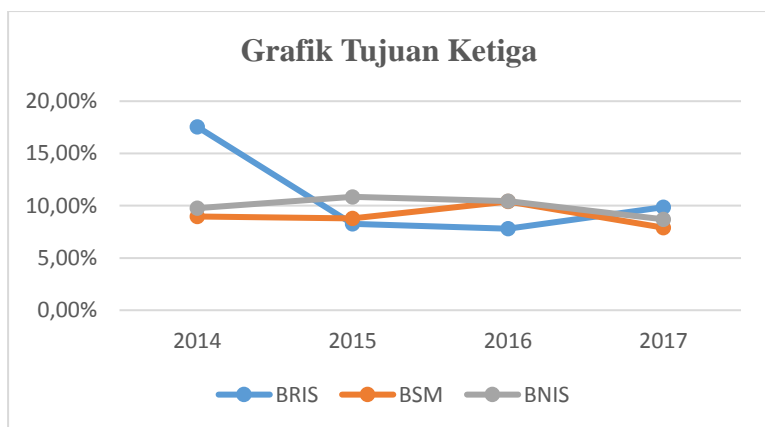
Rasio Kinerja Tujuan KetigaKepentingan Masyarakat			
Tahun	BRIS (%)	BSM (%)	BNIS (%)
2014	17.55	08.97	09.78
2015	08.26	08.78	10.85
2016	07.80	10.40	10.45
2017	09.85	07.90	08.70
Total	43.45	36.03	39.77

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai perhitungan indikator tujuan ketiga dalam kepentingan masyarakat (*Iqamah al'Adl*) pada periode 2014 – 2017, diraih oleh Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) sebagai bank syariah tertinggi, dengan perolehan nilai sebesar 43.45%, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pembiayaan-pembiayaan yang diberikan oleh BRIS dalam sektor rill, serta mengeluarkan dana zakat perusahaan yang cukup besar.

Kemudian disusul oleh Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dengan nilai yang dimiliki sebesar 39.77%. Terakhir ada Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan peringkat terendah dalam tujuan ketiga, yang memperoleh nilai sebesar 36.03%. Berikut adalah tabel pengukuran indikator kinerja *maqashid syariah index* untuk tujuan ketiga:

Gambar 10
Perkembangan MSI Tujuan Ketiga, Kepentingan Masyarakat
BRIS, BSM, dan BNIS Periode 2014 – 2017



Sumber: Data Diolah, 2019

Dalam grafik diatas terlihat, pada tahun 2014 Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) memiliki titik tertinggi dari bank syariah yang lainnya. Namun pada tahun berikutnya, BRIS mengalami penurunan yang sangat signifikan, bahkan BRIS menempati posisi dengan nilai terendah pada tahun 2015. Sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) memiliki garis yang stabil dan meraih posisi tertinggi pada tahun 2015.

Pada tahun 2016 Bank Syariah Mandiri (BSM) dan BNIS memiliki titik temu yang sama, yaitu dengan nilai sebesar 10.40% dan 10.45%, BNIS masih bertahan spade posisi tertinggi. Dan di tahun 2017, garis milik BRIS mengalami kenaikan dan lebih unggul dari bank yang lainnya.

5.1.1. Nilai *Maqashid Syariah Index* (MSI)

Maqashid Syariah Index (MSI) merupakan total penjumlahan dari setiap indikator kinerja berdasarkan tiga tujuan atau konsep *maqashid syariah*. Berikut adalah tabel *Maqashid Syariah Index* (MSI) dari bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah:

Tabel 16
Maqashid Syariah IndexBRIS, BSM dan BNIS
Periode 2014

Nama Bank	<i>Maqashid Syariah Index (MSI)</i>				
	PI (O1) (%)	PI (O2) (%)	PI (O3) (%)	MSI (%)	Peringkat
BRIS	0.27	19.05	17.55	36.87	2
BSM	0.50	16.03	08.97	25.5	3
BNIS	0.57	17.00	09.78	37.35	1

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai *maqashid syariah index* (MSI) yang berasal dari total penjumlahan tujuan pertama dalam mendidik individu (*Tahdhib al fard*) yang dilambangkan dengan PI (O1) ditambah dengan tujuan kedua, yaitu menegakkan keadilan (*Iqamah al'Adl*), yang dilambangkan dengan PI (O2) ditambah dengan tujuan ketiga, yaitu kepentingan masyarakat (*Jalb al Maslahah*) atau dapat ditulis dengan rumus PI (O3).

Maka hasil dari penjumlahan pada tahun 2014 ini, yang meraih nilai tertinggi adalah Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dengan perolehan sebesar 37.35%. Kemudian diurutan kedua ada Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) yang memperoleh total nilai MSI sebesar 36.87%. Dan diposisi terakhir ada Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan perolehan

nilai sebesar 25.5%, sangat jauh dari perolehan nilai MSI milik BNIS maupun BRIS.

Tabel 17
***Maqashid Syariah Index*BRIS, BSM dan BNIS**
Periode 2015

Nama Bank	<i>Maqashid Syariah Index (MSI)</i>				
	PI (O1) (%)	PI (O2) (%)	PI (O3) (%)	MSI (%)	Peringkat
BRIS	8.26	19.57	8.26	36.09	2
BSM	7.80	16.89	8.78	33.47	3
BNIS	9.85	17.30	9.78	36.93	1

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa total nilai *maqashid syariah index* (MSI) tertinggi pada tahun 2015, masih dipertahankan oleh Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dengan perolehan nilai sebesar 36.93%. Kemudian terlihat bahwa Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) juga masih mampu mempertahankan posisinya, meskipun tampak jelas didalam tabel bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki nilai yang cukup tinggi, dibandingkan dengan tahun 2014, dengan nilai sebesar 33.47%.

Tabel 18
Maqashid Syariah IndexBRIS, BSM dan BNIS
Periode 2016

Nama Bank	<i>Maqashid Syariah Index (MSI)</i>				
	PI (O1) (%)	PI (O2) (%)	PI (O3) (%)	MSI (%)	Peringkat
BRIS	0.17	19.56	7.80	27.53	3
BSM	0.40	17.54	10.40	28.34	2
BNIS	0.60	17.94	10.45	28.99	1

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa, Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) masih memimpin pada total nilai *maqashid syariah index* (MSI) tertinggi pada tahun 2016, dengan perolehan nilai sebesar 28.99% atau 30%. Dan diposisi kedua ada Bank Syariah Mandiri (BSM), dengan total nilai sebesar 28.34%, yang naik satu tingkat dan menggeser posisi Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) dengan perolehan nilai sebesar 27.53%.

Tabel 19
***Maqashid Syariah Index* BRIS, BSM dan BNIS**
Periode 2017

Nama Bank	<i>Maqashid Syariah Index (MSI)</i>				
	PI (O1) (%)	PI (O2) (%)	PI (O3) (%)	MSI (%)	Peringkat
BRIS	0.18	18.63	9.85	28.66	1
BSM	0.67	18.98	7.90	27.55	2
BNIS	0.48	17.37	8.70	26.55	3

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) memiliki total nilai *maqashid syariah index* (MSI) tertinggi pada tahun 2017, dengan perolehan nilai sebesar 28.66%, dimana BRIS mampu unggul dari BNIS dan BSM. Dan diposisi kedua ada Bank Syariah Mandiri (BSM), dengan total nilai sebesar 27.55%, dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) memiliki nilai terendah pada tahun ini, dengan perolehan nilai sebesar 26.55%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam hal ini akan dilakukan pembahasan dari hasil perhitungan *maqashid syariah index* (MSI) yang telah dibahas sebelumnya. Penyaji akan menyajikan pembahasan kembali melalui analisis laporan keuangan tahunan pada Bank Rakyat Indonesia Syariah (MSI), Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank

Negara Indonesia Syariah (BNIS). Berikut pembahasan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)

Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) merupakan bank dengan posisi pertama sebagai bank syariah dengan nilai tertinggi dalam perhitungan *maqashid syariah index* (MSI). Hal ini dibuktikan dengan tingginya nilai tujuan kedua untuk menciptakan/menegakkan keadilan dengan menyalurkan pembiayaan yang berbasis bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*). Pembiayaan sistem bagi hasil ini lebih didominasi oleh sektor jasa, perdagangan dan industri, yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat selama periode 2014 – 2017.

Kemudian Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) juga memiliki nilai tertinggi pada tujuan ketiga dalam kepentingan masyarakat. Hal ini didukung oleh tingginya nilai zakat yang dikeluarkan BRIS pada asset bersih. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) selalu menampilkan alokasi dana zakat setiap tahunnya, baik itu dana zakat dari perusahaan, dana zakat karyawan maupun dana zakat dari nasabah yang disalurkan kepada BAZNAS.

Namun, Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) memiliki nilai terendah pada tujuan pertama dalam mendidik individu. Hal ini disebabkan oleh rendahnya dana pada alokasi program hibah pendidikan, pelatihan karyawan dan publisitas, serta tidak menampilkan penyaluran dana pada program penelitian dan pengembangan disbanding dengan BNIS dan BSM selama periode 2014 – 2017.

2. Bank Mandiri Syariah (BSM)

Perhitungan nilai *maqashid syariah index* (MSI) menetapkan Bank Mandiri Syariah (BSM) sebagai bank syariah dengan peringkat ketiga dari sampel penelitian ini. Hal ini dikarenakan tidak ada satupun Bank Syariah Mandiri (BSM) menempati posisi sebagai bank dengan nilai tertinggi pada tujuan pertama, tujuan kedua maupun tujuan ketiga.

Sebenarnya, BSM adalah salah satu bank syariah yang royal terhadap hibah pendidikan kepada masyarakat, dan menjadi satu-satunya bank yang mengalokasikan sebagian dananya untuk tujuan penelitian dan pengembangan. Namun hal ini masih belum mampu untuk dapat menempati posisi pertama, sebagai bank syariah yang unggul pada tujuan pertama dalam mendidik individu. BSM memiliki selisih angka yang sangat kecil terhadap Bank Negara Indonesia Syariah yang unggul pada tujuan pertama.

3. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)

Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) merupakan bank dengan peringkat kedua pada perhitungan *maqashid syariah index* (MSI). Hal ini dibuktikan dengan tingginya kontribusi BNIS pada tujuan pertama dalam mendidik individu. BNIS memiliki alokasi dana yang sangat tinggi terhadap publikasi, dengan tujuan agar masyarakat luas dapat lebih mengenal BNIS sebagai bank yang beroperasi dengan berlandaskan syariat Islam, dan mengajak masyarakat untuk beralih terhadap bank syariah yang lebih amanah dan sesuai kaidah – kaidah Islam. Kemudian BNIS menempati posisi kedua dalam menghapuskan ketidak keadilan, dengan nilai tertinggi selama periode 2014 – 2017.

BAB 5

METODE REGC (*Risk profil, Good corporate governance, Earning, capital*)

1. Pengukuran Metode REGC

Dalam sejarah perbankan di Indonesia, terdapat metode penilaian kesehatan bank diantaranya CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity), CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk) dan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital).

Metode CAMEL pertama kali diperkenalkan sejak dikeluarkannya pada bulan februari 1991 mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. Metode CAMEL tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan 27 Oktober 1988. Dalam metode CAMEL unsure-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain: Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity).

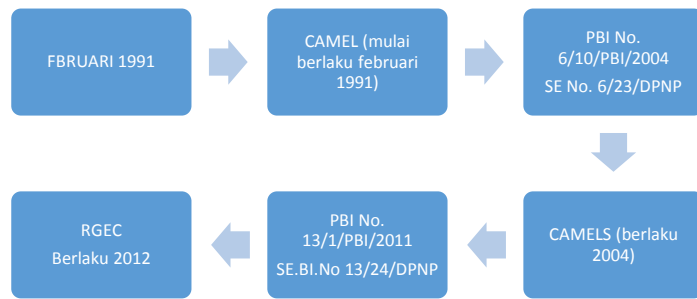
CAMEL berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 6/10PBI/2004 perihal system Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip syariah. Dalam metode CAMELS unsure-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain: Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk.

Bank Indonesia telah mengeluarkan PBI Nomor 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP yang telah berlaku per Januari 2012 menggantikan cara lama

penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dengan metode RGEC.

Dalam metode RGEC unsure-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital.

Gambar. 1
Perkembangan Metode Penilaian Kesehatan Bank



Penilaian tingkat kesehatan bank melalui pendekatan RGEC yang tertuang dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang penilaian kesehatan bank, berikut adalah perincian dari setiap variabel yang akan di analisis dalam analisis rasio RGEC yaitu:

1) ***Risk profil (profil risiko)***

Profil risiko adalah gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank. Bank perlu menyusun laporan risiko. Selain untuk kepentingan pelaporan pada bank Indonesia, penyusunan profil risiko juga diperlukan sebagai bahan untuk mengendalikan risiko bank secara efektif. Sesuai peraturan Bank Indonesia, laporan profil risiko digabungkan dengan laporan tingkat kesehatan bank, dimana profil risiko menjadi salah satu komponen penilaian kesehatan bank. (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:20)

Penilaian faktor risk profile dilakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor risk profile dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

a) Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko kredit umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (counterparty), penerbit (issuer), atau kinerja debitur (borrower). Risiko kredit dapat meningkat antara lain karena kredit pada debitur terkonsentrasi pada sektor industri tertentu, grup debitur tertentu, wilayah geografis tertentu, jenis pembiayaan tertentu, atau lapangan usaha tertentu. (Ikatan Bankir Indonesia, 2016)

Risiko kredit dengan menghitung rasio Non Performing Loan:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Non Performin Loan (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	0% < NPL < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% < NPL ≤ 11%
5	Tidak Sehat	NPL > 11%

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank Tahun 2012

b) Risiko likuiditas

risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas tau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuaangan bank.

Risiko likuiditas disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) dan risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Semakin tinggi rasio LDR, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Batasan maksium LDR adalah dibawah 102,25%. (Ikatan Bankir Indonesia, 2016)

Risiko likuiditas dengan menghitung rasio Loan to Deposit Ratio:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Loan to Deposit Ratio (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank Tahun 2012

2) *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Faktor GCG tidak digunakan dalam penelitian ini karena tidak tercantum pada laporan keuangan dan menyangkut terhadap data internal kerahasiaan bank.

3) *Earning (rentabilitas)*

Rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan probabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Batasan minimum ROA yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 1%. Apabila sebuah bank mempunyai ROA lebih besar dari 1,5%, maka bank tersebut dapat dikatakan produktif mengelola aktiva dalam memperoleh laba. Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada dua rasio yaitu:

- a. *Return on asset (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Return On Asset (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank Tahun 2012

b. *Net Interest Margin* (NIM)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Hasil}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Matriks Kreiteria Penetapan Peringkat Net Interest Margin (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$3\% < \text{NIM}$
2	Sehat	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NIM} \leq 1\%$

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank Tahun 2012

4). Capital (permodalan)

Penilaian atas permodalan mencakup tingkat kecukupan permodalan termasuk yang dikaitkan dengan profil risiko bank dengan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) persentase kebutuhan minimum ini disebut capital adequacy ratio (CAR) (Ikatan Bankir Indonesia, 2016)

Adapun fungsi modal adalah sebagai berikut:

1. Modal bank dimaksudkan untuk menutup potensi kerugian yang tidak terduga (*unexacted loss*)
2. Sebagai cadangan pada saat terjadi krisis perbankan.
3. Agar para deposan yang menyimpan uang di bank merasa tenang bahwa uang yang disimpan akan terjamin dapat dikembalikan pada waktunya.

Perhitungan rasio modal dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Capital Adequacy Ratio(CAR)

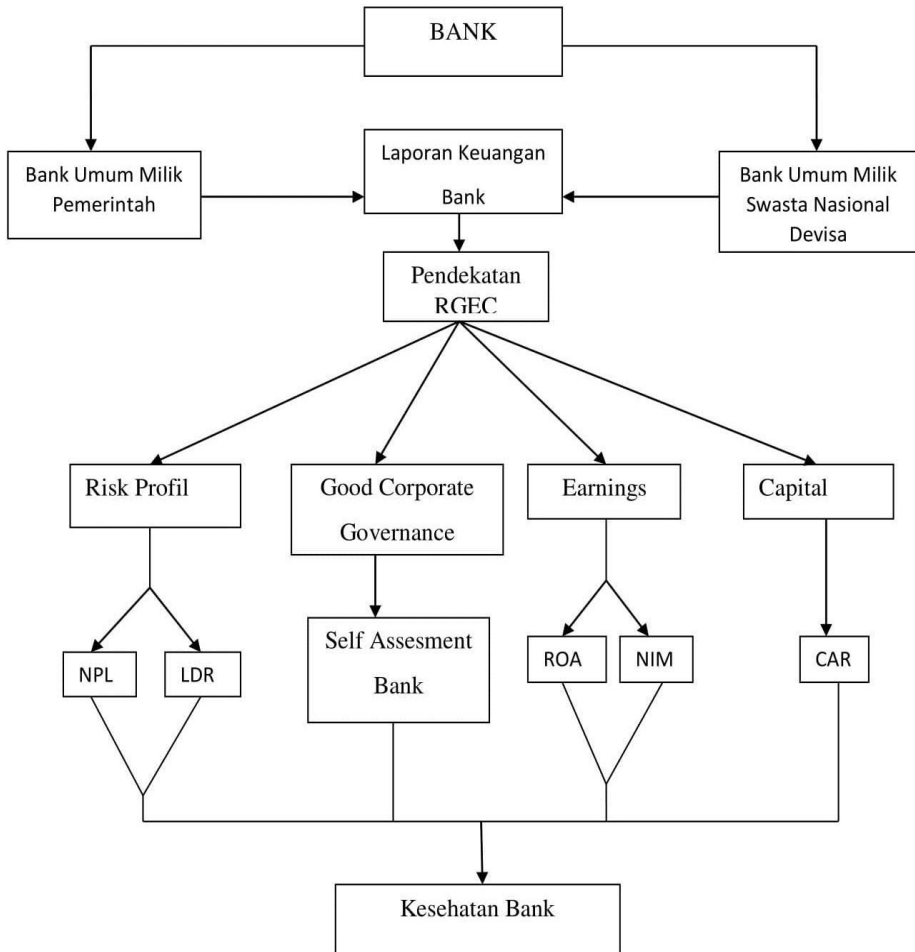
Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9,5\%$
4	Kurang Sehat	$6,5\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR < 6,5\%$

Sumber: Modifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank Tahun 2012

1. Contoh Kasus Penelitian

Kerangka Pemikiran

Gambar 1



Sumber : Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko (IkatanBankir Indonesia, 2016)

Table 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala
Risk Profile			
1	Non Performing Loan (NPL)	$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$	Rasio
2	Loan To Deposit Ratio (LDR)	$LDR = \frac{Total\ Kredit}{Total\ DPK} \times 100\%$	Rasio
Earning			
1	Return On Asset (ROA)	$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata-rata\ Total\ aset} \times 100\%$	Rasio
2	Net Interest Margin (NIM)	$NIM = \frac{Pendapatan\ Bunga\ Bersih}{Aktiva\ Produktif} \times 100\%$	Rasio
Capital			

1	Capital Adequacy Ratio (CAR)	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$	Rasio
---	------------------------------	--	-------

Sampel

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian yaitu Bank Milik Pemerintah yang terdiri dari Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, dan bank Tabungan Negara sedangkan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa terdiri dari Bank Central Asia, Bank CIMB Niaga, Bank Permata, dan Bank Danamon.

Hasil penelitian dan pembahasan

1. Penilaian Kesehatan Bank Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa periode 2011-2015

Penilaian Kesehatan Bank berdasarkan Risiko kredit yaitu *Non Performing Loan* (NPL)

Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya. Risiko ini diproksikan dengan menggunakan risiko NPL (*Non performing Loan*). NPL adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalahnya. Semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan kemungkinan bank dalam kondisi tidak sehat.

Tabel 2. Hasil penilaian Rasio NPL

No	Bank Pemerintah	NPL (%) Peringkat & Keterangan	Bank Swasta Nasional Devisa	Peringkat & Keterangan
1	BNI		BCA	
	0,51	1 (Sangat Sehat)	0,2	1 (Sangat Sehat)
	0,75	1 (Sangat Sehat)	0,2	1 (Sangat Sehat)
	0,55	1 (Sangat Sehat)	0,2	1 (sangat Sehat)
	0,39	1 (Sangat Sehat)	0,2	1 (sangat Sehat)
	0,9	1 (Sangat Sehat)	0,2	1 (sangat Sehat)
2	BRI		CIMB Niaga	
	2,3	2 (Sehat)	1,46	1 (Sangat Sehat)
	1,78	1 (Sangat Sehat)	1,11	1 (Sangat Sehat)
	1,55	1 (Sangat Sehat)	1,55	1 (sangat Sehat)
	1,69	1 (Sangat Sehat)	1,94	1 (sangat Sehat)
	2,02	2 (Sehat)	1,59	1 (sangat Sehat)
3	Mandiri		PERMATA	
	0,45	1 (Sangat Sehat)	0,55	1 (sangat Sehat)
	0,37	1 (Sangat Sehat)	0,41	1 (sangat Sehat)
	0,37	1 (Sangat Sehat)	0,31	1 (sangat Sehat)
	0,44	1 (Sangat Sehat)	0,6	1 (sangat Sehat)
	0,60	1 (Sangat Sehat)	1,4	1 (sangat Sehat)
4	BTN		DANAMON	
	2,23	2 (Sehat)	0,0	1 (Sangat Sehat)
	3,12	2 (Sehat)	0,2	1 (Sangat Sehat)
	3,04	2 (Sehat)	1,1	1 (Sangat Sehat)
	2,76	2 (Sehat)	1,3	1 (Sangat Sehat)
	2,11	2 (Sehat)	1,9	1 (Sangat Sehat)
	Rata-rata 1,40	1 (Sangat Sehat)	0,82	1 (Sangat Sehat)

Sumber : Hasil Olahan data, 2017.

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa baik bank milik Pemerintah maupun bank umum milik swasta nasional devisa menunjukkan kecenderungan kesehatan bank yang sama dilihat dari rasio NPL dalam periode 2011-2015 yaitu mengalami fluktuasi. Pada bank pemerintah yaitu BRI tahun 2011 dan 2015 mengalami penurunan predikat yaitu predikat sehat dan pada bank BTN juga

mengalami penurunan yaitu berada pada predikat sehat, sementara untuk kelompok bank umum milik swasta nasional devisa semua bank berada pada peringkat sangat sehat.

Pada bank pemerintah dan bank swasta nasional devisa sama-sama memperoleh peringkat 1 yaitu sangat sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalahnya sudah sangat baik.

Penilaian Kesehatan Bank berdasarkan Risiko likuiditas yaitu Loan To Deposit Ratio (LDR)

Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Resiko ini diproksikan dengan menggunakan risiko LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR adalah rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya.

Tabel 3. Hasil penilaian Rasio LDR

No	Bank Pemerintah	LDR (%) Peringkat & Keterangan	Bank Swasta Nasional Devisa	Peringkat & Keterangan
1	BNI		BCA	
	70,37	1 (Sangat Sehat)	61,7	1 (Sangat Sehat)
	77,52	1 (Sehat)	68,6	1 (Sangat Sehat)
	85,30	3 (Cukup Sehat)	75,4	2 (Sehat)
	87,81	3 (CukupSehat)	76,8	2 (Sehat)
87,8	3 (Cukup Sehat)	81,8	2 (Sehat)	
2	BRI		CIMB Niaga	
	76,2	2 (Sehat)	94,41	3 (Cukup Sehat) 3 (Cukup Sehat) 3 (Cukup Sehat) 3 (Cukup Sehat) 3 (Cukup Sehat)
	79,85	2 (Sehat)	95,04	
	88,54	3 (Cukup Sehat)	94,49	
	81,68	2(Sehat)	99,46	
86,88	3 (Cukup Sehat)	97,98		
3	Mandiri		PERMATA	
	71,65	1 (Sangat Sehat) 2(Sehat)	83,06	2 (Sehat)
	77,66		89,52	3 (Cukup Sehat) 3 (Cukup Sehat)

	82,97	2(Sehat)	89,2	Sehat)
	82,02	2 (Sehat)	89,1	3 (Cukup Sehat)
	87,05	3 (Cukup Sehat)	87,8	3 (Cukup Sehat)
4	BTN		DANAMON	
	102,5	4(Kurang Sehat) 4(98,3	
	100,9	Kurang Sehat) 4(100,7	3 (Cukup Sehat) 4 (Kurang
	104,42	Kurang Sehat)	95,1	Sehat) 3 (Cukup Sehat)
	108,86	4 (kurang Sehat)	92,6	3 (Cukup Sehat)
	108,78	4 (Kurang Sehat)	87,5	3(Cukup Sehat)
	Rata-rata 87,44	3(Cukup Sehat)	87,93	3 (Cukup Sehat)

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa baik bank milik Pemerintah maupun bank umum milik swasta nasional devisa menunjukkan kecenderungan kesehatan bank yang sama dilihat dari rasio LDR dalam periode 2011-2015 yaitu mengalami fluktuasi.

Pada bank pemerintah yaitu bank BTN mengalami penurunan sangat drastis dari tahun 2011-2015 pada peringkat 4 yaitu kurang sehat, sedangkan pada bank umum milik Swasta Nasional Devisa mengalami penurunan pada bank Danamon tahun 2012 berada pada peringkat 4 kurang sehat, namun Pada bank umum milik pemerintah dan bank milik swasta nasional devisa sama-sama memperoleh peringkat 3 yaitu cukup sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk mengukur pembayaran kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit sudah cukup baik.

Penilaian Kesehatan Bank berdasarkan Earnings yaitu *Return on Asset (ROA)*

Merupakan penilaian terhadap faktor rentabilitas yang bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Faktor earnings diprosikan dengan menggunakan rasio ROA dan NIM.

ROA (Return on Asset) adalah rasio untuk mengukur efisiensi dalam melakukan kegiatan usahanya, yang mengindikasikan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin kecil rasio ini berarti manajemen bank kurang mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Informasi keuangan yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah Laba Sebelum Pajak dan rata-rata Total Aset.

Tabel 4. Hasil penilaian Rasio ROA

No	Bank Pemerintah	ROA (%) Peringkat & Keterangan	Bank Swasta Nasional Devisa	Peringkat & Keterangan
1	BNI	1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (sangat Sehat)	BCA	1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat)
	2,94		3,8	
	2,92		3,6	
	3,36		3,8	
	3,49		3,9	
2,6	3,8			
2	BRI	1 (sangat Sehat) 1 (sangat Sehat) 1 (sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat)	CIMB Niaga	1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 2(Sehat) 4(Kurang Sehat)
	4,93		2,85	
	5,15		3,18	
	5,03		2,76	
	4,73		1,44	
4,19	0,24			
3	Mandiri	1(Sangat Sehat) 1(Sangat Sehat) 1(Sangat Sehat) 1 (SangatSehat) 1 (Sangat Sehat)	PERMATA	1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 3 (Cukup Sehat) 4 (kurang Sehat)
	3,37		1,66	
	3,55		1,7	
	3,66		1,6	
	3,57		1,2	
3,15	0,2			
4	BTN	1(Sangat Sehat) 1(Sangat Sehat) 1(Sangat Sehat) 3 (Cukup Sehat)	DANAMON	1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 2 (Sehat)
	2,03		2,6	
	1,94		2,7	
	1,79		2,5	
1,14	1,4			

	1,61	1 (SangatSehat)	1,2	3 (Cukup Sehat)
	Rata-rata 3,26	1 (Sangat Sehat)	2,31	1 (Sangat Sehat)

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa baik bank milik Pemerintah maupun bank umum milik swasta nasional devisa menunjukkan kecenderungan kesehatan bank yang sama dilihat dari rasio ROA dalam periode 2011-2015 yaitu mengalami fluktuasi.

Pada bank pemerintah yaitu bank BTN mengalami penurunan tahun 2014 pada peringkat 3 cukup sehat, sedangkan pada bank Swasta Nasional Devisa mengalami penurunan pada bank CIMB Niaga tahun 2012 berada pada peringkat 4 kurang sehat.

Pada bank milik pemerintah dan bank umum milik swasta nasional devisa sama-sama memperoleh peringkat 1 yaitu sangat sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa efisiensi bank dalam melakukan kegiatan usahanya yang mengindikasikan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan sudah sama-sama sangat baik.

Penilaian Kesehatan Bank berdasarkan Earnings yaitu *Net Interest Margin* (NIM)

NIM (*Net Interest Margin*) adalah rasio keuangan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar NIM maka bank memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan pendapatan bunga untuk mengantisipasi potensi kerugian.

Tabel 5. Hasil penilaian Rasio NIM

No	Bank Pemerintah	NIM (%) Peringkat & Keterangan	Bank Swasta Nasional Devisa	Peringkat & Keterangan
1	BNI		BCA	
	6,03	1 (Sangat Sehat)	5,7	1 (SangatSehat)
	5,93	1 (Sangat Sehat)	5,6	1 (SangatSehat)
	6,11	1 (Sangat Sehat)	6,2	1 (SangatSehat)
	6,20	1 (Sangat Sehat)	6,5	1 (Sangat Sehat)

	6,4	1 (sangat Sehat)	6,7	1 (SangatSehat)
2	BRI 9,58 8,42 8,55 8,51 8,13	1 (sangat Sehat) 1 (sangat Sehat) 1 (sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat)	CIMB Niaga 5,63 5,87 5,34 5,36 5,21	1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat)
3	Mandiri 5,29 5,58 5,68 5,94 5,90	1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (SangatSehat) 1 (Sangat Sehat)	PERMATA 5,13 5,03 4,2 3,6 4,0	1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (sangat Sehat)
4	BTN 5,76 5,83 5,44 4,47 4,87	1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (SangatSehat)	DANAMON 9,9 10,1 9,6 8,4 8,2	1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat) 1 (Sangat Sehat)
	Rata-rata 6,43	1 (Sangat Sehat)	6,31	1 (Sangat Sehat)

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa baik bank milik Pemerintah maupun bank umum milik swasta nasional devisa menunjukkan kecenderungan kesehatan bank yang sama dilihat dari rasio NIM dalam periode 2011-2015 yaitu mengalami fluktuasi.

Pada bank milik pemerintah dan bank umum milik swasta nasional devisa sama-sama memperoleh peringkat 1 yaitu sangat sehat, hal tersebut menunjukkan kedua kelompok bank tersebut kemampuan manajemen banknya sudah sangat produktif untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih.

Penilaian Kesehatan Bank berdasarkan Capital yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR Merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap

besarnya modal bank. Faktor capital diproksikan dengan menggunakan rasio CAR.

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan rasio kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

Tabel 6. Hasil penilaian Rasio CAR

No	Bank Pemerintah	CAR (%) Peringkat & Keterangan	Bank Swasta Nasional Devisa	Peringkat & Keterangan
1	BNI		BCA	
	17,63	1 (Sangat Sehat)	12,7	1 (SangatSehat)
	16,67	1 (Sangat Sehat)	14,2	1 (SangatSehat)
	15,09	1 (Sangat Sehat)	15,7	1 (SangatSehat)
	16,22	1 (Sangat Sehat)	16,9	1 (Sangat Sehat)
	19,5	1 (sangat Sehat)	18,7	1 (SangatSehat)
2	BRI		CIMB Niaga	
	14,96	1 (sangat Sehat)	13,16	1 (Sangat Sehat)
	16,95	1 (sangat Sehat)	15,16	1 (Sangat Sehat)
	16,99	1 (sangat Sehat)	15,36	1 (Sangat Sehat)
	18,31	1 (Sangat Sehat)	15,58	1 (Sangat Sehat)
	20,59	1 (Sangat Sehat)	16,28	1 (Sangat Sehat)
3	Mandiri		PERMATA	
	15,34	1(Sangat Sehat)	14,07	1 (Sangat Sehat)
	15,48	1(Sangat Sehat)	15,86	1 (Sangat Sehat)
	14,93	1(Sangat Sehat)	14,3	1 (Sangat Sehat)
	16,60	1 (SangatSehat)	13,6	1 (Sangat Sehat)
	18,60	1 (Sangat Sehat)	15,0	1 (sangat Sehat)
4	BTN		DANAMON	
	15,03	1(Sangat Sehat)	17,6	1 (Sangat Sehat)
	17,69	1(Sangat Sehat)	18,9	1 (Sangat Sehat)
	15,62	1(Sangat Sehat)	17,9	1 (Sangat Sehat)
	14,64	1 (Sangat Sehat)	17,8	1 (Sangat Sehat)
	16,97	1 (SangatSehat)	19,7	1 (Sangat Sehat)
	Rata-rata 16,69	1 (Sangat Sehat)	15,92	1 (Sangat Sehat)

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa baik bank Pemerintah maupun bank umum milik swasta nasional devisa menunjukkan kecenderungan kesehatan bank yang sama dilihat dari rasio CAR dalam periode 2011-2015 yaitu mengalami fluktuasi.

Pada bank pemerintah dan bank swasta nasional devisa sama-sama memperoleh peringkat 1 yaitu sangat sehat, hal tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok bank tersebut memiliki kecukupan modal yang sama-sama sangat baik.

Uji Normalitas data

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk rasio NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR dari masing-masing kelompok bank ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Uji *Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test*

Rasio	Kelompok	Signifikan	Keterangan
NPL	Bank Pemerintah	0,040	Tidak Berdistribusi Normal
	Bank Swasta Nasional Devisa	0,074	Berdistribusi Normal
LDR	Bank Peemrintah	0.018	Tidak Berdistribusi Normal
	Bank Swasta Nasional Devisa	0.075	Berdistribusi Normal
ROA	Bank Pemerintah	0,200	Berdistribusi Normal
	Bank Swasta Nasional Devisa	0,200	Berdistribusi Normal
NIM	Bank Pemerintah	0,001	Tidak Berdistribusi Normal
	Bank Swasta Nasional Devisa	0,055	Berdistribusi Normal

CAR	Bank Pemerintah	0,200	Berdistribusi Normal
	Bank Swasta Nasional Devisa	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas, menunjukkan terdapat beberapa rasio yang tidak berdistribusi normal, yaitu rasio NPL bank pemerintah dengan nilai signifikan 0,040, rasio LDR bank pemerintah dengan nilai signifikan 0,018, dan rasio NIM pada bank pemerintah dengan nilai signifikan sebesar 0,001, sehingga dapat disimpulkan data yang di uji tidak berdistribusi normal.

2. Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa Periode 2011-2015

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank antara Bank Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa digunakan uji *Mann-Whitney Test*, yaitu dengan membandingkan kedua kelompok bank tersebut.

Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan *Net performing loan (NPL)*

Berikut ini adalah uji *mann-whitney u test* yang ditunjukkan pada tabel 8 dan 9 berikut ini :

Tabel 8. Ranks dari rasio NPL

	Bank	N	Mean Rank	Sum of Ranks
NPL	Bank Pemerintah	20	24.78	495.50
	Bank swasta nasional devisa	20	16.23	324.50
	Total	40		

Sumber : Pengelolaan Data SPSS 20

Tabel diatas menunjukkan output rank dapat dilihat bahwa nilai mean rank atau rata-rata peringkat tiap kelompok untuk tingkat kesehatan bank Pemerintah lebih besar dari bank swasta nasional devisa 24,78 > 16,23. Semakin tinggi mean rank NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang dapat menyebabkan kemungkinan bank dalam kondisi tidak sehat.

Tabel 9. Test Statistics^a dari rasio NPL

	NPL
Mann-Whitney U	114.500
Wilcoxon W	324.500
Z	-2.317
Asymp. Sig. (2-tailed)	.021
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.020 ^b

a. Grouping Variable: BANK

Sumber : Pengelolaan Data SPSS 20

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa dari hasil analisis Mann-Whitney test diperoleh nilai probabilitas signifikansi $0,021 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata atau distribusi populasi kedua group berbeda.

Untuk mencari nilai effect size digunakan rumus :

$$r = \frac{Z}{\sqrt{N}}$$

$$r = \frac{2,317}{\sqrt{40}}$$

$$r = 0,38$$

Nilai effect size di atas termasuk dalam kategori sedang $0.38 > 0,30$, yang berarti model mempunyai perbedaan yang sedang antara group sampel.

Faktor penyebab adanya perbedaan tingkat kesehatan bank antara bank milik pemerintah dan bank umum milik swasta nasional devisa, dikarenakan bank swasta nasional devisa memiliki nilai mean rank NPL lebih baik dibandingkan bank pemerintah. Hal tersebut menggambarkan bahwa bank swasta nasional devisa lebih mampu meminimalkan risiko pada kegiatan operasionalnya dan lebih mampu meminimalkan risiko bermasalah dari pada bank pemerintah, maka dapat dikatakan bahwa bank swasta nasional devisa lebih unggul dibandingkan bank pemerintah walaupun kedua kelompok bank sama-sama sangat sehat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Vanessa Elisabeth Korompis, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara bank BRI dan bank MANDIRI. Bank BRI memiliki kualitas kredit (NPL) yang lebih baik dengan predikat sangat sehat yakni $< 2\%$ dan Bank MANDIRI mendapat rata-rata predikat sangat sehat dengan nilai rasio NPL $> 2\%$

Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Berikut ini adalah uji *mann-whitney u test* yang ditunjukkan pada table 10 dan 11 berikut ini :

Tabel 10. Ranks untuk rasio LDR

	Bank	N	Mean Rank	Sum of Ranks
LDR	Bank Pemerintah	20	19.23	384.50
	Bank swasta nasional devisa	20	21.78	435.50
	Total	40		

Sumber : Pengelolaan Data SPSS 20

Tabel diatas menunjukkan output rank dapat dilihat bahwa nilai mean rank atau rata-rata peringkat tiap kelompok untuk tingkat kesehatan bank Pemerintah lebih kecil dari bank swasta nasional devisa $19,23 < 21,78$. Semakin tinggi mean rank LDR maka semakin buruk kualitas kredit yang dapat menyebabkan kemungkinan bank dalam kondisi tidak sehat.

Tabel 11. Test Statistics^a Rasio LDR

	LDR
Mann-Whitney U	174.500
Wilcoxon W	384.500
Z	-.690
Asymp. Sig. (2-tailed)	.490
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.495 ^b

a. Grouping Variable: BANK

Sumber : Pengelolaan Data SPSS 20

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa dari hasil analisis Mann-Whitney test diperoleh nilai probabilitas signifikansi $0,490 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata atau distribusi populasi kedua group identik/sama.

$$r = \frac{Z}{\sqrt{N}}$$
$$r = \frac{0,690}{\sqrt{40}}$$
$$r = 0,11$$

Nilai effect size di atas termasuk dalam kategori kecil $0,11 < 0,30$, yang berarti model mempunyai perbedaan yang kecil antara group sampel.

Tidak adanya perbedaan atau signifikansi rasio LDR pada bank pemerintah dan bank swasta nasional devisa menunjukkan bahwa kedua kelompok bank mempunyai kemampuan yang hampir sama yaitu bank pemerintah memiliki nilai mean rank 19,23 dan bank swasta nasional devisa memiliki nilai mean rank 21,78, kedua kelompok bank memperoleh peringkat yang cukup sehat yang artinya kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh

deposan dengan mengandalkan kredit sudah sama sama cukup baik dan cukup memadai namun harus lebih berhati-hati memberikan kredit kepada nasabahnya, karena semakain tinggi rasio LDR maka akan semakin rendah kemampuan likuiditas bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Vanessa Elisabeth Korompis, dkk (2015), yang menyatakan bahwa predikat sehat yang dicapai kedua bank yaitu bank BRI dan Bank MANDIRI menandakan bahwa pengelolaan risiko likuiditas masing-masing telah memadai atau sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Perbedaan Tingkat kesehatan Bank Berdasarkan *Return on Asset* (ROA)

Berikut ini adalah uji *Mann-Whitnet test* yang ditunjukkan pada table 12 dan 13 berikut ini :

Tabel 12. Ranks untuk rasio ROA

	Bank	N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA	Bank Pemerintah	20	24.48	489.50
	Bank swasta nasional devisa	20	16.53	330.50
	Total	40		

Sumber : Pengelolaan Data SPSS 20

Tabel diatas menunjukkan output rank dapat dilihat bahwa nilai mean rank atau rata-rata peringkat tiap kelompok untuk tingkat kesehatan bank Pemerintah lebih besar dari bank swasta nasional devisa $24,48 > 16,53$. Semakin besar nilai mean rank ROA maka semakin baik suatu bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Tabel 13 . Test Statistics^a Untuk Rasio ROA

	ROA
Mann-Whitney U	120.500
Wilcoxon W	330.500
Z	-2.151
Asymp. Sig. (2-tailed)	.031
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.030 ^b

a. Grouping Variable: BANK

Sumber : Pengelolaan Data SPSS 20

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa dari hasil analisis Mann-Whitney test diperoleh nilai probabilitas signifikansi $0,031 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata atau distribusi populasi kedua group berbeda.

$$r = \frac{Z}{\sqrt{N}}$$

$$r = \frac{2,151}{\sqrt{40}}$$

$$r = 0,34$$

Nilai effect size di atas termasuk dalam kategori sedang $0.34 > 0,30$, yang berarti model mempunyai perbedaan yang sedang antara group sampel.

Faktor penyebab adanya perbedaan tingkat kesehatan bank antara bank pemerintah dan bank swasta nasional devisa, dikarenakan bank pemerintah memiliki nilai mean rank ROA lebih baik dibandingkan bank swasta nasional devisa yaitu 24,48 sementara bank swasta nasional devisa memiliki nilai rank 16,53. Hal ini berarti kelompok bank pemerintah lebih memiliki kemampuan dalam mengukur efisiensi bank dalam kegiatan usahanya yang sangat baik dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, sehingga mampu berada pada target yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 1,5%, serta bank lebih mampu dalam mengelola asset untuk meningkatkan pendapatan yang tinggi yang tentunya dapat meningkatkan

pertumbuhan modal bank walaupun kedua kelompok bank sama-sama sangat sehat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Vanessa Elisabeth Korompis yang menyatakan meskipun kualitas aktiva kedua bank yaitu bank BRI dan bank MANDIRI sangat produktif, namun bank BRI jauh lebih produktif dari pada bank Mandiri dapat dilihat dari rata-rata rasio ROA kedua bank . Bank BRI memiliki nilai rasio 4,97% dengan predikat sangat sehat bank MANDIRI juga dengan predikat sangat sehat tetapi dengan rata-rata rasio ROA 3,59%.

Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan *Net Interest Margin* (NIM)

Berikut ini adalah uji *Mann-Whitney test* yang ditunjukkan pada table 14 dan 15 berikut ini :

Tabel 14. Ranks Untuk Rasio NIM

	Bank	N	Mean Rank	Sum of Ranks
NIM	Bank Pemerintah	20	21.93	438.50
	Bank swasta nasional devisa	20	19.08	381.50
	Total	40		

Sumber : Pengelolaan Data SPSS 20

Tabel diatas menunjukkan output rank dapat dilihat bahwa nilai mean rank atau rata-rata peringkat tiap kelompok untuk tingkat kesehatan bank Pemerintah lebih besar dari bank swasta nasional devisa $21,93 > 19,08$. Semakin besar nilai mean rank NIM maka bank

memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan pendapatan bunga untuk mengantisipasi potensi kerugian.

Tabel 15. Test Statistics^a Untuk Rasio NIM

	NIM
Mann-Whitney U	171.500
Wilcoxon W	381.500
Z	-.771
Asymp. Sig. (2-tailed)	.441
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.445 ^b

a. Grouping Variable: BANK

Sumber : Pengelolaan Data SPSS 20

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa dari hasil analisis Mann-Whitney test diperoleh nilai probabilitas signifikansi $0,441 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata atau distribusi populasi kedua group identik/sama.

$$r = \frac{Z}{\sqrt{N}}$$

$$r = \frac{0,771}{\sqrt{40}}$$

$$r = 0,21$$

Nilai effect size di atas termasuk dalam kategori kecil $0,21 < 0,30$, yang berarti model mempunyai perbedaan yang kecil antara group sampel.

Tidak adanya perbedaan atau signifikansi rasio NIM pada bank pemerintah dan bank swasta nasional devisa, menunjukkan bahwa kedua kelompok bank mempunyai kemampuan yang hampir sama baiknya yaitu bank pemerintah memiliki nilai mean rank 21,93 dan bank swasta nasional devisa memiliki nilai mean rank 19,08. Selain

itu bank pemerintah dan bank swasta nasional devisa memiliki kemampuan mengelola aktiva produktifnya yang sama baik dan sama-sama sangat sehat dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih, memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sudah memadai dari standar yang ditetapkan BI.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Asri Karnita Sari (2015) yang menyatakan secara umum tingkat kesehatan bank pada kelompok bank yang memiliki modal inti diatas 5 triliun rupiah menunjukkan penilaian yang baik dengan peringkat komposit 1 dengan predikat bank sangat sehat dan peringkat komposit 2 dengan predikat bank sehat.

Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berikut ini adalah uji *Mann-Whitney test* yang ditunjukkan pada table 16 dan 17 berikut ini :

Tabel 16. Ranks Untuk Rasio CAR

	Bank	N	Mean Rank	Sum of Ranks
CAR	Bank Pemerintah	20	22.60	452.00
	Bank swasta nasional devisa	20	18.40	368.00
	Total	40		

Sumber : Pengelolaan Data SPSS 20

Tabel diatas menunjukkan output rank dapat dilihat bahwa nilai mean rank atau rata-rata peringkat tiap kelompok untuk tingkat kesehatan bank Pemerintah lebih besar dari bank swasta nasional devisa $22,60 > 18,40$

Tabel 17. Test Statistics^a Untuk Rasio CAR

	CAR
Mann-Whitney U	158.000

Wilcoxon W	368.000
Z	-1.136
Asymp. Sig. (2-tailed)	.256
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.265 ^b

a. Grouping Variable: BANK

Sumber : Pengelolaan Data SPSS 20

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa dari hasil analisis Mann-Whitney test diperoleh nilai probabilitas signifikansi $0,256 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata atau distribusi populasi kedua group identik/sama.

$$r = \frac{Z}{\sqrt{N}}$$

$$r = \frac{1,136}{\sqrt{40}}$$

$$r = 0,17$$

Nilai effect size di atas termasuk dalam kategori sedang $0,17 < 0,30$, yang berarti model mempunyai perbedaan yang kecil antara group sampel.

Penyebab tidak adanya signifikansi antara kedua kelompok bank tersebut karena perolehan nilai mean rank hampir sama. Bank pemerintah memiliki nilai mean rank 22,60 dan bank swasta nasional devisa memiliki nilai mean rank 18,40, selain itu kedua kelompok bank juga sudah memadai dari standar yang ditetapkan BI yaitu penyediaan minimum bank 8% dan kedua bank diatas 8%, yang mana kemampuan bank pemerintah dan bank swasta nasional devisa dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko yang diakibatkan dalam operasional bank sudah sama-sama baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Bella Puspita Sugari, dkk (2015) yang menyatakan bahwa bank syariah maupun bank konvensional memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang memadai. Vanessa Elisabeth Korompis, dkk (2015), menyatakan kedua bank nilai rasio CAR kedua bank sama-sama sangat sehat dan memiliki permodalan yang baik untuk membiayai kegiatan-kegiatannya berupa kegiatan operasional, perluasan cakupan usaha bank,

I Dewa ayu Diah Esti Putri, dkk (2013) menyatakan bank besar maupun bank kecil sudah memadai dari standar yang ditetapkan BI, hal tersebut menunjukkan baik bank bsar maupun bank kecil memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik dan kecukupan permodalan yang memadai.

Tabel 18

Rekapitulasi Hasil Uji Statistik

Variabel	Nilai signifikan	Keputusan	Kesimpulan
NPL	$0,021 < 0,05$	Ho ditolak	Terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPL antara tingkat kesehatan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional Devisa.
LDR	$0,490 > 0,05$	Ho diterima	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio LDR antara tingkat kesehatan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional Devisa.
ROA	$0,031 < 0,05$	Ho ditolak	Terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROA antara tingkat kesehatan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional Devisa.

NIM	$0,441 > 0,05$	Ho diterima	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio NIM antara tingkat kesehatan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional Devisa.
CAR	$0,256 > 0,05$	Ho diterima	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio CAR antara tingkat kesehatan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional Devisa.

BAB 6

METODE *ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX* (IPI)

1.. Pengukuran Metode *Islamicity Performance Index*(IPI)

Ditinjau dari segi syariah, pada bank umum syariah terdapat struktur yang persis dengan aspek lainnya dari perspektif islam. Bank umum syariah memiliki tujuan yang mencakup sebagai berikut: (1) penghilangan kelebihan(bunga) serta memperbarui kegiatan yang dilakukan oleh bank agar sesuai dengan syariat islam; (2) pendistribusian pendapatan serta kekayaan yang wajar dan dapat diterima serta (3) menggapai peningkatan kemajuan dalam pembangunan ekonomi. Sedangkan dalam perspektif *stakeholder*, adapun tujuan lainnya dari bank islam ialah mengoptimalkan keuntungan, sumbangan pada kesejahteraan sosial, memperkecil angka kemelaratan, mengiklankan berbagai rencana pembangunan ekonomi, memperkecil anggaran, mengembangkan bobok barang serta jasa, mempersiapkan produk keuangan yang layak dan kompetitif dan mempromosikan nilai-nilai Islam dan jalan hidup melalui staf atau pegawai, nasabah, dan masyarakat umum.

Dalam bank umum syariah jika kita ingin mengukur kinerja perbankan syariah maka indeks yang digunakan ialah *Islamicity Index*. Dengan demikian kita benar-benar dapat mengetahui apakah kinerja bank umum syariah yang dijalankan di Indonesia sudah benar-benar sesuai syariat islam atau belum. Pengukuran yang dilakukan dengan indeks ini tidak hanya pada aspek kinerja keuangannya saja tetapi juga mampu mengevaluasi prinsip keadilan, kehalalan dan penyucian (*tazkiyah*) yang dilakukan oleh lembaga keuangan Islam.

A. Indikator yang Diukur

Indikator yang diukur dalam *Islamicity Performance Index* (IPI) yaitu:

a) *Profit Sharing Ratio*(PSR)

Bagi hasil ialah merupakan target yang pertama bank umum syariah. Penerimaan dari rasio ini kita dapatkan dari akad mudharabah serta akad musyarakah. Akad mudharabah dapat diperoleh dari pemilik dana untuk diberikan kepada orang yang akan mengelola usaha mereka berdua. Sedangkan akad musyarakah ialah kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak serta menggabungkan harta/modal kedua belah pihak. Kemudian mereka bersama-sama dalam menanggung resiko baik itu kerugian atau bahkan keuntungan berdasarkan pada besarnya modal dari masing-masing kedua belah pihak. Sehingga rasio ini sangat penting agar dapat mengetahui seberapa jauh perbankan telah mencapai eksistensi atas bagi hasil ini. Kemudian rasio ini dapat kita hitung dengan menambahkan jumlah dari *mudharabah* serta *musyarakah* yang selanjutnya akan dibagi dengan jumlah total pembiayaan. Berikut rumus *profit sharing ratio*(PSR):

$$PSR = \frac{\text{Mudhrabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

b) *Zakat Performance Ratio* (ZPR)

Zakat adalah salah satu perintah yang terdapat dalam al-qur'an dan hadist shahih yang harus kita tunaikan. Maka dari itu, kinerja perbankan syariah harus didasarkan pada zakat yang dibayarkan oleh bank untuk menggantikan indikator kinerja konvensional yaitu *earning per share*. Kekayaan bank harus didasarkan pada aset bersih dari pada laba bersih yang ditekankan oleh metode konvensional. Sehingga apabila bank memiliki aset bersih yang tinggi, maka semakin tinggi pula zakat yang harus dibayarkan. Adapun rumus *zakat performance ratio*(ZPR) sebagai berikut

$$ZPR = \frac{\text{Zakat}}{\text{Net Asset}}$$

c) ***Equitable Distribution Ratio(EDR)***

Rasio ini pada dasarnya mencoba untuk mencari tahu bagaimana pendapatan yang dihasilkan oleh bank-bank syariah yang telah didistribusikan diantara pemangku kepentingan yang diawali oleh jumlah yang dikeluarkan untuk qardh dan sumbangan, biaya karyawan, deviden dan laba bersih yang dibagi dengan total pembiayaan setelah dikurangi zakat dan pajak.

$$EDR = \frac{\text{dana bantuan} + \text{beban tenaga kerja} + \text{deviden} + \text{laba bersih}}{\text{total pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})}$$

d) ***Directors – Employees Welfare Ratio***

Directors-Employee Welfare Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara gaji direkturberbanding dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Dimana nilai yang dihasilkan digunakan untuk mengidentifikasi berapa uang yang digunakan untuk gaji direktur dibandingkan dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Kesejahteraan karyawan meliputi gaji, pelatihan, dan lain-lain.

Untuk mengukur apakah direktur mendapatkan gaji yang berlebih dibandingkan dengan pegawai, karena remunerasi direktur merupakan isu yang penting. Berikut adalah rumus DER:

$$DER = \frac{\text{rata-rata gaji direktur}}{\text{rata-rata kesejahteraan karyawan tetap}}$$

e) ***Islamic Income Vs Non Islamic Income***

Islam telah secara tegas melarang transaksi yang melibatkan *riba*, *gharar* dan judi. Akan tetapi, saat ini masih banyak dijumpai praktik perdagangan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu,

penting bagi bank-bank syariah untuk mengungkapkan dengan jujur setiap pendapatan yang dianggap halal, dan mana yang dilarang dalam Islam. Bank syariah harus menerima pendapatan hanya dari sumber yang halal. Jika bank syariah memperoleh pendapatan dari transaksi *non-halal*, maka bank harus mengungkapkan informasi seperti jumlah, sumber, bagaimana penentuannya dan prosedur apa saja yang tersedia untuk mencegah masuknya transaksi yang dilarang oleh syariah. Dalam laporan keuangan bank syariah jumlah pendapatan *non-halal* dapat dilihat dalam laporan sumber dan penggunaan *qardh*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur pendapatan yang berasal dari sumber yang halal. Berikut rumusnya.

$$\text{PH} = \text{Pendapatan}/(\text{Pendapatan halal} + \text{Pendapatan non halal})$$

f) Islamic Investment vs non Islamic Investment Ratio

Islamic Investment vs non Islamic Investment merupakan rasio yang membandingkan antarainvestasi halal dengan total investasi yang dilakukan oleh bank syariah secara keseluruhan (halaldan non halal). Dimana nilai yang dihasilkan merupakan ukuran aspek kehalalan dan keberhasilanpelaksanaan prinsip dasar bank syariah yaitu terbebas dari unsur riba. Berikut adalah rumusnya:

$$\text{IH} = \text{Investasi Halal}/(\text{Investasi Halal} + \text{Investasi non halal})$$

g) AAOIFI Index

Index ini merupakan sebagai standar acuan kepatuhan terhadap prinsip syariah yang merumuskan trandar dan isu-isu terkait akuntansi, audit, pemerintahan, etika dan standar syariah islam.

2.Contoh Kasus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi ialah semua Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Berdasarkan data statistik perbankan oleh OJK, Bank Umum Syariah di Indonesia berjumlah 14 bank. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel ialah

Bank Umum Syariah yang dipilih berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu atau disebut dengan metode *purposive sampling*.

Analisis Profit Sharing Ratio (PSR)

Bagi hasil ialah merupakan target yang pertama bank umum syariah. Penerimaan dari rasio ini kita dapatkan dari akad mudharabah serta akad musyarakah. Akad mudharabah dapat diperoleh dari pemilik dana untuk diberikan kepada orang yang akan mengelola usaha mereka berdua. Sedangkan akad musyarakah ialah kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak serta menggabungkan harta/modal kedua belah pihak. Kemudian mereka bersama-sama dalam menanggung resiko baik itu kerugian atau bahkan keuntungan berdasarkan pada besarnya modal dari masing-masing kedua belah pihak. Sehingga rasio ini sangat penting agar dapat mengetahui seberapa jauh perbankan telah mencapai eksistensi atas bagi hasil ini. Kemudian rasio ini dapat kita hitung dengan menambahkan jumlah dari *mudharabah serta musyarakah* yang selanjutnya akan dibagi dengan jumlah total pembiayaan.

Tabel 1. Data Profit Sharing Ratio (PSR)

NO	NAMA BUS	TAHUN				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	MANDIRI SYARIAH	0,21643	0,26301	0,29653	0,34686	0,35999
2.	BNI SYARIAH	0,16873	0,196	0,20634	0,23155	0,29521
3.	BRI SYARIAH	0,31858	0,3736	0,37419	0,35076	0,40173
4.	MEGA SYARIAH	0,00746	0,01405	0,07284	0,1422	0,24239
5.	BCA SYARIAH	0,51296	0,48236	0,52145	0,48374	0,60994
6.	MUAMALAT	0,99336	0,98887	0,97418	0,96501	0,95617
7.	PANIN SYARIAH	0,86715	0,90607	0,83701	0,83682	0,92293

Sumber: Data olahan peneliti, 2020

Hasil perhitungan dari *Profit Sharing Ratio* menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memberikan hasil yang lebih baik pada prinsip bagi hasil yang sudah sesuai dengan prinsip syariah Islam. Kemudian dapat kita lihat dari nilai *profit sharing ratio* dari bank umum syariah yang masih kurang memuaskan. Melalui rasio ini dapat kita ketahui bahwa pembiayaan bagi hasil masih tertinggal. Hal ini disebabkan oleh bank umum syariah masih banyak menggunakan pembiayaan dalam bentuk akad murabahah atau jual beli, atau jenis lain selain akad jual beli.

Sebagaimana yang dapat kita lihat dalam tiap-tiap laporan keuangan bank umum syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini bahwa pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah masih kecil dari seluruh total pembiayaan.

Analisis Zakat Performing ratio (ZPR)

Zakat adalah salah satu perintah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis shahih yang harus kita tunaikan. Oleh karena itu, kinerja perbankan syariah harus didasarkan pada zakat yang dibayarkan oleh bank untuk menggantikan indikator kinerja konvensional yaitu *earning per share*. Kekayaan bank harus didasarkan pada aset bersih dari pada laba bersih yang ditekankan oleh metode konvensional. Sehingga apabila bank memiliki aset bersih yang tinggi, maka semakin tinggi pula zakat yang harus dibayarkan.

Tabel 2. Data Zakat Performing Ratio (ZPR)

NO	NAMA BUS	TAHUN				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	MANDIRI SYARIAH	0,00087	0,00052	0,00034	0,00033	0,00033
2	BNI SYARIAH	0,00066	0,00065	0,00067	0,00065	0,00065
3	BRI SYARIAH	0,00048	0,00024	0,00036	0,00039	0,00027
4	MEGA SYARIAH	0,00073	0,00021	0,00038	0,0006	0,00043

5	BCA SYARIAH	0,00001	0,00001	0,00001	0,00001	0,00001
6	MUAMALAT	0,00042	0,00026	0,00029	0,0003	0,00022
7	PANIN SYARIAH	0,00015	0,0006	0,0003	0,00001	0

Sumber: Data olahan peneliti, 2020

Berdasarkan tabel perhitungan *zakat performing ratio* di atas dapat kita simpulkan bahwa bank umum syariah belum bisa menjalankan fungsinya sebagai lembaga penyalur zakat berbasis syariah. Hal ini dapat kita lihat dari hasil *zakat performing ratio* selama periode penelitian masih sangat minim. Minimnya zakat oleh bank umum syariah dikarekan masih kurangnya kesadaran dari bank umum syariah itu sendiri. Diharapkan untuk bank syariah lebih memperhatikan serta meningkatkan kesadarannya atas fungsi sosialnya sebagai penyalur zakat agar lebih baik.

Analisis *Equitable Distribution Ratio* (EDR)

Rasio ini pada dasarnya mencoba untuk mencari tahu bagaimana pendapatan yang dihasilkan oleh bank-bank syariah yang telah didistribusikan diantara pemangku kepentingan yang diawali oleh jumlah yang dikeluarkan untuk qardh dan sumbangan, biaya karyawan, deviden dan laba bersih yang dibagi dengan total pembiayaan setelah dikurangi zakat dan pajak.

Tabel 3. Data *Equitable Distribution Ratio*(EDR)

NO	NAMA BUS	TAHUN				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	MANDIRI SYARIAH	0,2326	0,25414	0,25779	0,24705	0,2869
2	BNI SYARIAH	0,39193	0,36746	0,36803	0,26972	0,38309
3	BRI SYARIAH	0,215	0,25064	0,26751	0,22183	0,19848
4	MEGA SYARIAH	0,26131	0,18904	0,23571	0,26381	0,23457

5	BCA SYARIAH	0,26946	0,24326	0,26824	0,28381	0,29328
6	MUAMALAT	0,17016	0,19402	0,235	0,21083	0,25265
7	PANIN SYARIAH	0,23203	0,18735	0,15902	-1,04921	0,18125

Sumber: data olahan peneliti, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan *equitable distribution ratio* dapat kita simpulkan bahwa bank umum syariah sudah menjalankan fungsinya cukup baik. Nilai *equitable distribution ratio* yang tertinggi adalah 0,39193 pada Bank BNI Syariah dan yang terendah adalah -1,04921 pada Bank Panin Syariah. Sehingga diharapkan kepada Bank umum Syariah lainnya untuk dapat meningkatkan kinerja banknya untuk masa yang akan datang.

Analisis Islamic Income vs Non Islamic Income

Islam telah secara tegas melarang transaksi yang melibatkan *riba*, *gharar* dan judi. Akan tetapi, saat ini masih banyak dijumpai praktik perdagangan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi bank-bank syariah untuk mengungkapkan dengan jujur setiap pendapatan yang dianggap halal, dan mana yang dilarang dalam Islam. Bank syariah harus menerima pendapatan hanya dari sumber yang halal. Jika bank syariah memperoleh pendapatan dari transaksi *non-halal*, maka bank harus mengungkapkan informasi seperti jumlah, sumber, bagaimana penentuannya dan prosedur apa saja yang tersedia untuk mencegah masuknya transaksi yang dilarang oleh syariah.

Tabel 4. Data Islamic Income vs Non Islamic Income

NO	NAMA BUS	TAHUN				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	MANDIRI SYARIAH	0,99993	0,99994	0,99994	1	0,99992
2	BNI SYARIAH	1	0,99988	0,99998	0,99957	0,99998
3	BRI SYARIAH	0,99992	0,99993	0,99995	0,99982	0,99973

4	MEGA SYARIAH	0,99987	0,99973	0,99983	0,9998	0,99958
5	BCA SYARIAH	1,03666	1	0,99997	0,99997	0,99994
6	MUAMALAT	0,9997	0,99972	0,99969	0,9998	0,99982
7	PANIN SYARIAH	0,99927	0,999	0,99937	0,99929	0,9992

Sumber: Data olahan peneliti, 2020

Berdasarkan hasil dari perhitungan rasio *Islamic income vs non Islamic income* di atas, dapat kita simpulkan bahwa bank umum syariah mempunyai komitmen yang baik dalam mempertahankan nilai-nilai kesyariahannya dalam menjalankan tugas. Hal ini dapat kita lihat dari nilai rasio *Islamic income vs non Islamic income* yang memiliki nilai secara keseluruhan besarnya melebihi 99%. Kemudian dapat disimpulkan bahwa bank umum syariah telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari pendapatan yang berkaitan dengan riba, yang memicu pendapatan tidak halal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburime, U. T. (2009). Determinants of bank profitability: Company-level evidence from Nigeria. *International Journal of Nigerian Studies and Development*, 14, 21-34.
- Ahmad, N. H., & Mohamad Noor, M. N. (2011). The Determinants Efficiency and Profitability of World Islamic Banks. *International Conference on E-business, Management and Economics IPEDR vol.3 (2011) © (2011) IACSIT Press, Hong Kong*.
- Alsalkhadi, Z. S., & Al-Mwalla, M. (2013). Cost efficiency of the Syrian banking sector: Using parametric and non-parametric analysis. *Damascus UNIV. Journal*, 29(3), 37-54.
- Andrie, A. M., & Cocri, N. V. (2010). A Comparative analysis of the efficiency of Romanian banks. *Romanian Journal of Economic Forecasting*, 4, 54-75.
- Anggia Febiasih (2019). Analisis kinerja perbankan syariah dengan pendekatan *maqashid syariah index* pada BRI Syariah, BSM dan BNI Syariah periode 2014 – 2015. Skripsi Fakultas Ekonomi Univerditas Islam Raiu
- Agusman, A., Monroe, G. S., Gasbarro, D., & Zumwalt, J. K. (2008). Accounting and capital market measures of risk: Evidence from Asian banks during 1998–2003. *Journal of Banking and Finance*, 32, 480-488.
- Alexius, C., & Sofoklis, V. (2009). Determinant of bank profitability: Evidence from the Greek banking sector. *Economic Annals*, LIV(182), 93-118.

- Ali, K., Akhtar, M .F., & Ahmed, H. Z. (2011). Bank-specific and Macroeconomic indicators of profitability-empirical evidence from the commercial banks of Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, 2(6), 235-242.
- Allen, F., & Santomero, A. M. (1998). The theory of financial intermediation. *Journal of Banking and Finance*, 21(11), 1461-1485.
- Allen, Franklin, Carletti, E., & Marquez, R. (2011). Credit market competition and capital regulation. *Review of Financial Studies*, 24, 983-1018.
- Arifin, Z. (2003). Efektifitas Mekanisme Bonding Dividen dan Hutang untuk Mengurangi Masalah Agensi Pada Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Siasat Bisnis*, 1(8), 19-31.
- Atemnkeng, T., & Joseph, N. (2005). *Market structure and profitability performance in the banking industry of CFA countries: The case of commercial banks in Cameroon*. Retrieved from www.jsd-africa.com/Jsda/Summer_2006/PDF.
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). *Bank specific, industry specific and macroeconomic determinants of bank profitability*. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(2), 121-136.
- Baltagi, B. (2005), *Econometric Analysis of Panel Data* (3th ed.). England: John Wiley & Sons Ltd.
- Bank Indonesia. (1998). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2000). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.

- Bank Indonesia. (2003). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2007). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Barry, T. A., Lepetit, L., & Tarazi, A. (2011). Ownership structure and risk in publicly held and privately owned banks. *Journal of Banking and Finance*, 35, 1327-1340.
- Bashir, A. M. (2003). Determinants of profitability in Islamic banks: Some evidence from middle east, *Islamic Economic studies*, 11(1), 31-57.
- Basu, S., Hwang, L. S., Mitsudome, T., & Weintrop, J. (2007). Corporate governance, top executive compensation and firm performance in Japan. *Pacific-Basin Finance Journal*, 15, 56-79.
- Beck, T., Cull, R., & Jarome, A. (2005). Bank privatization and performance: Empirical evidence from Nigeria. *Journal of Banking and Finance*, 29, 2355-2379.
- Berger A. N., Demirguc-Kunt A., Levine R., & Haubrich J. G. (2004). Bank concentration and competition: An evolution in the making. *Journal of Money, Credit and Banking*, 36(3), 433-451.
- Berger, A. N., Clarke, G. R., Cull, R., Klapper, L., & Udell, G. F. (2005). Corporate governance and bank performance: A joint analysis of the static, selection, and dynamic effects of domestic, foreign, and state ownership. *Journal of Banking and Finance*, 29(8-9), 2179-2221.
- Berger, A N., & Bonaccorsi. E. P. (2006). Capital structure and firm performance: A new approach to testing agency theory and an application to the banking industry. *Journal of Banking and Finance*, 29, 1065-1102.

- Berger, A.N., & Bouwman, C. H. S. (2013). How does capital affect bank performance during financial crisis?. *Journal of Financial Economics*, 109, 146-176.
- Berger, A. N., & Humphrey, D.B. (1997). Efficiency of financial institutions: International survey and directions for future research. *European Journal of Operational Research*, 98(2). 175-212.
- Bodie, Kane, & Marcus. (2002). *Investment*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boubakri, N., Cosset, J., Fischer, K., & Guedhami, O. (2005). Privatization and bank performance in developing countries. *Journal of Banking and Finance*, 29, 2015-2041.
- Brigham, E., & Gapenski, L. (2004). *Financial Management*. Dallas: Dryden Press.
- Charnes, A., Cooper, W. W., & Rhodes, E. (1978). Measuring the efficiency of decision making units. *European Journal of Operational Research*, 2(6), 429-444.
- Chay, K. Y., & Powell, J. L. (2001). Semi parametric censored regression models. *Journal of Economic Perspective*, 15(4), 29-42.
- Chantapong, S. (2005). Comparative study of domestic and foreign bank performance in Thailand: The regression analysis. *Economic Change and Restructuring*, 3, 63-83.
- Chen, S. H., & Liao, C. C. (2011). Are foreign banks more profitable than domestic banks? Home and host country effects of banking market structure, governance, and supervision. *Journal of Banking and Finance*, 35, 819-839.
- Cole, R. A., & Mehran, H. (1998). The effect of changes in ownership structure on performance: Evidence from the thrift industry. *Journal of Financial Economics*, 50, 291-317.

- Cornett, M. M., Guo, L., Khaksari, S., & Tehranian, H. (2010). The impact of state ownership on performance differences in privately-owned versus state-owned banks: An international comparison. *Journal Financial Intermediation*, 19, 74-94.
- Darrat, A. F., Topuz, C., & Yousef, T. (2002), Assessing Cost and Technical Efficiency of Banks in Kuwait. *Presentation to the ERF's 8th Annual Conference*, Cairo.
- Das, A. & Ghosh, S. (2006). Financial deregulation and efficiency: An empirical analysis of Indian banks during the post reform period. *Review of Financial Economics*, 15(3), 193-221.
- Davydenko, A. (2010). *Determinants of bank profitability in Ukraine*. Undergraduate Economic Review, 7(1), 1-30.
- Demirgüç-Kunt, A., & Huizinga, H. (2000). Determinants of commercial bank interest margins and profitability: Some international evidence. *World Bank Economic Review*, 13(2), 379-408.
- Dermiguc–Kunt, A., & Enrica, D. (1998). *The determinants of banking crises in developing and developed countries* (IMF Staff Papers 45/1). Washington, DC: IMF. Retrieved from <http://www.imf.org/external/pubs/ft/staffp/1998/03-98/pdf/demirguc.pdf>.
- Dietrich, A., & Wanzenried, G. (2009). *What determines the profitability of commercial banks? New evidence from Switzerland* (Working Paper 0010/2009) . Switzerland: Lucerne University of Applied Sciences and Arts. Retrieved March, 2009, from http://www.sgvs.ch/congress09/upload/p_1.
- Dietrich, A., & Wanzenried, G. (2011). Determinants of bank profitability before and during the crisis: Evidence from Switzerland. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 21(3), 307-327.

- Donaldson, L. (1990). The ethereal hand: organizational economics and management theory. *Academy of Management Review*, 15, 369-381.
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship theory or agency theory: CEO governance and shareholder returns. *Australian Journal of Management*, 16(1), 49-64.
- Dong, Y. (2009), *Cost Efficiency in the Chinese Banking Sector: A Comparison of Parametric and Non-parametric Methodologies*. A Doctoral Thesis Doctor of Philosophy, University Loughborough.
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1994). Boards and company performance: Research challenges the conventional wisdom. *An International Review*, 2(3), 151-160.
- Etty, N., & Syahril, D. (2005-November). Analisis kinerja bank pemerintah dan bank swasta dengan rasio CAMEL terhadap harga saham. *Bulletin Penelitian*, 0 (8), 6-9.
- Fama, E. F., & French, K. R. (1992). The cross-section of expected stock returns. *The Journal of Finance*, XLVII(2), 427-333.
- Favero, C.A., & Papi, L.(1995). Technical efficiency and scale efficiency in the Italian banking sector: A non-parametric approach. *Applied Economics*, 27(4), 95-109.
- Febriyani, A., & Zulfadin, R. (2003). Analisis kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 7(4), 38-54.
- Fernandez, A. I., Fonseca, A. R., & Gonzalez, F. (2005). Does ownership affect banks profitability? Some international

evidence. In E.Klein (8th ed.), *Capital formation and banking* (157-178). Nova Science Publishers, Inc.

Fethi, M. D., & Pasiouras, F. (2010). Assessing bank performance with operational research and artificial intelligence techniques: A survey (Working Paper Series 2009.02). University of Bath School of Management. Retrieved from <http://ssrn.com/abstract=1350544>.

Flamini, V., McDonald, C., & Schumacher, L. (2009). *The determinants of commercial bank profitability in Sub-Saharan Afrika* (IMF Working Paper 09/15). Washington, DC: International Monetary Fund . Retrieved from <http://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2009/wp0915.pdf>.

Foroghi, S.H., & De Zoysa, A. (2012). *Australian banks performance during the global financial crisis: an analysis on the efficiency and productivity*. Germany: Lambert Academic Publishing. Research. Retrieved from library: research-pubs@uow.edu.au.

Frimpong, K., Gan, C., & Hu, B. (2014). Cost efficiency of Ghana's banking industry : A panel data analysis. *The International Journal of Business and Finance Research*, 8(2), 69-86.

Fu, X., & Heffernan, S. (2009). The effects of reform on China's bank structure and performance. *Journal of Banking and Finance*, 33, 39-52.

García-Herrero A., Gavilá S., & Santabárbara, D. (2009). What explains the low profitability of Chinese banks?. *Journal of Banking and Finance*, 33(11), 2080-2092.

Garza-Garcia, J. G. (2008). *Determinants of bank performance in Mexico: Efficiency or market power* (Working paper 03/11).

England: University of the West of England. Retrieved from <http://www.uwe.ac.uk/bbs/research/cgf/>.

- Gettler, M. (1998). Financial structure and aggregate economic activity: An overview. *Journal of Money, Credit and Banking*, 30, 47-60.
- Goldsmith, R. (1969). *Financial Structure and Development*. New Haven: Yale University Press.
- Greenwood, J, & Jovanovic, B. (1990). Financial development, growth, and the distribution of income. *Journal of Political Economy*, 98(5), 1076-1107.
- Greene, W. H. (1981). On the asymptotic bias of ordinal least squares estimator of tobit model. *Econometrica*, 49(2), 505-513.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gul, S., Irshad, F., & Zaman, K. (2011). Factors Affecting bank profitability in Pakistan. *The Romanian Economic Journal*, 39, 61-87.
- Hadad. M. D., Agus, S., Wini, P., M., & Jony, H. (2003). *Kajian mengenai struktur kepemilikan bank di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia. Retrieved <http://www.bi.go.id>.
- Hadad. M. D., Santoso.W., & Arianto, B. (2003). *Indikator awal krisis perbankan*. Jakarta: Bank Indonesia. Retrieved <http://www.bi.go.id>.
- Hair, J. F., Anderson, E. R., Thatham, L. R., & Black, C. W. (1998). *Multivariate Data Analysis* (5th Ed.). New Jersey, USA: Prentice Hall, Inc.

- Hardy, D. C., & Pazarbasioglu, C. (1999). *Determinants and leading indicators of banking crises: Further evidence* (Staff Papers, 46/3). Washington: International Monetary Fund. Retrieved from <http://www.imf.org/external/pubs/ft/staffp/1999/09-99/pdf/hardy.pdf>.
- Haryati, S. (2002). Analisis kebangrutan bank. *Bunga rampai kajian teori keuangan (199-209)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Hassan, M. K. & Bashir, A. (2005). Determinants of Islamic Banking Profitability. *Proceedings of the Economic Research Forum 10th Annual Conference, Marakesh-Morocco*.
- Hoffmann, P. S. (2011). Determinants of the profitability of the US banking industry, International. *Journal of Business and social science*, 2(22), 255-269.
- Hosniah, A., & Prihantoro. (2010). *Analisis kinerja bank devisa dan non devisa di Indonesia*. Jakarta: Universitas Gunadarma. Retrieved from [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/ Artikel_20205213.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel_20205213.pdf).
- Iannotta, G., Nocera, G., & Sironi, A. (2007). Ownership structure, risk and performance in the European banking industry. *Journal of Banking and Finance*, 31(7), 2127-2149.
- Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan.
- _____, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- _____, Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

- _____, Peraturan Bank Indonesia, Nomor : 1/9/PBI tahun 1999, tentang Pemantauan Kegiatan Lalu Lintas Devisa Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank.
- _____, *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30. April 1997* tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Ismail, F., Rahim, R., & Majid, S. (2012). *Determinant of efficiency in Malaysian banking sector*. Retrieved from www.ipedr.com/vol43/048-ICFME2012-X10028.pdf.
- Javaid, S., Anwar, J., Zaman, K., & Gafoor, A. (2011). Determinants of bank profitability in Pakistan: Internal factor analysis. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2(1), 59-78.
- Janoudi, S. (2012). *Banking efficiency and stock performance in the EU markets: The impact of the world financial crisis*. Retrieved from <http://ssrn.com/sol3/delivery.cfm>.
- Jimborean, R., & Brack, E. (2010), *The cost-efficiency of French banks* (MPRA Paper No. 23471). Retrieved from <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/23471/>.
- Jensen, M. C. (1986). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *American Economic Review*, 76, 323-329.
- Jensen, M., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kablan, S. (2007). Measuring bank efficiency in developing countries: the case of WAEMU (WestAfrican economic monetary union). *African Economic Research Consortium*.

- Karim, M. Z., Chan, S., & Hassan, S. (2010). Bank efficiency and non-performing loans: Evidence from Malaysia and Singapura. *Prague Economic Papers*, 2, 118-132.
- Kaur, P., & Kaur, G. (2013), Study of cost efficiency of Indian commercial banks- an impact of mergers. *Academic Journals*, 7(15), 1238-1249.
- Kaufman, G., & Scott, K. E. (2003). What is systemic risk, and do bank regulators retard or contribute to it?. *Independent Review*, 7(3), 71-91.
- Kennedy, P. (1998). *A Guide to Econometrics*. Malden Mass: Blackwell Publishing.
- Kirana, S. P. E. (2009). *Analisis perbandingan kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa di Indonesia*. Jakarta: Universitas Gunadarma. Retrieved from <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/mmanagement/article/viewFile/14916/14170>.
- Kosak, M., & Cok, M. (2008). Ownership structure and profitability of the banking sector: The evidence from the SEE region. *Zb rad. Ekon. Fak. Rij*, 26(1), 93-122.
- Kohers, T., Huang, M, & Kohers, N. (2000). Market perception of efficiency in bank holding company mergers: The roles of the DEA and SFA models in capturing merger potential. *Review of Financial Economics*, 9(2). 101-120.
- Kosmidou, K., pasiouras, F., & Tsaklanganos. A. (2007). Domestic and Multinational determinants of Foreign bank profits: The case of Greek banks operating abroad. *Journal of Multinational Financial Management*, 17, 1-15.
- La Porta , R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. R. (2002). Government ownership of banks. *Journal Finance*, 57, 265-302.

- La porta, R., Loperz-de-silanes, F., & Shleifer, A. R. (1999). Corporate Ownership Around The World. *Journal of finance*, 54, 471-517.
- Latumaerissa, J. R. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, M. I., & Sugiharto, T. (2007). Kinerja bank devisa dan bank non devisa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil*, 2.195-201.
- Li, M., & Simerly, R. (1998). The moderating effect of environmental dynamism on the ownership and performance relationship. *Strategic Management Journal*, 19, 169- 179.
- Liu, H., & Wilson, J. O. S. (2009). The profitability of banks in Japan: The road to Recovery?. London: Centre for banking research Cass Business School, City University London. Retrieved from <http://www.cass.city.ac.uk /data/assets/pdf>
- Luciana, S. A., & Winny, H. (2005). Analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. *Jurnal Akauntasi dan Keuangan*, 72, 117-130.
- Mamatzakis, E. C., & Remoundos, P. C. (2003). Determinants of Greek commercial banks profitability 1989-2000. *SPOUDAI*, 53(1), 84-94.
- Mashharawi, F.Y., & Al-Zu'bi, K. (2009). The determinants of bank's profitability: Evidence from the Jordanian banking sector (1992-2006). *Jordan Journal of Business Administration*, 5(3), 403-414.
- Maredza, A., & Ikhide, S. (2012). Measuring the impact of the global financial crisis on efficiency and productivity of the banking system in South Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(6), 553-568.

- Mohanty, S. K., & Lin, W. T., & Lin, H. (2013). Measuring cost efficiency in presence of heteroskedasticity: The case of the banking industry in Taiwan. *International Financial Markets, Institutional and Money*, 26, 77– 90.
- McAllister, P.H., & McManus, D. (1993). Resolving the scale efficiency puzzle in banking, *Journal of Banking and Finance*, 17, 389-406.
- McKinnon & Ronald, I. (1973). *Money and Capital in Economic Development*. Washington: Brookings Institution.
- Meggison, W. L., & Netter, J. M. (2001). From state to market: A survey of empirical studies on privatization. *Journal of Economic Literature*, 39(2), 321-389.
- Meggison, W.L., Nash, R. C., & Randenborgh, M. (1994). The financial and operating performance of newly privatized Firms: An international empirical analysis. *Journal of Finance*, 49, 403-452.
- Mehran, H., & Thakor, A. V. (2011). Bank capital and value in the cross-section. *Review of Financial Studies*, 2, 1019-1067.
- Micco, A., Panizza, U., & Yañez, M. (2004). *Bank ownership and performance* (IDB Working Paper No. 429). Inter-American Development Bank, Research Department. Retrieved November, 2004, from SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1818718> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1818718>.
- Micco, A., Panizza, U., Yanez, M. (2007). Bank ownership and performance: Does politics matter?. *Journal of Banking and Finance*, 31, 219-241.

- Mirzaei, A., Liu, G., & Moore, T. (2011). *Does market structure matter on banks' profitability and stability? Emerging versus advanced economies* (Economics and Finance Working Paper Series No. 11-12). London: Brunel University. Retrieved from <http://bura.brunel.ac.uk/handle/2438/6131>.
- Mishkin, F. S., & Eakin, S. G. (2012). *Financial Markets and Institutions* (7th Ed.). England: Person Education Edition.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The cost of capital, corporate finance and the theory of investment. *American Economic Review*, 48, 261-296.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1963). Taxes and the Cost of Capital: A Correction. *American Economic Review*, 53, 433- 443.
- Morck, R., Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1988). Management ownership and corporate performance: An empirical analysis. *Journal of Financial Economics*, 20, 293-316.
- Mohammed, Dzuljastri dan Taib (2008). The Performance Measures of Islamic Banking Based on The Maqashid Frammework. *E – Journal Best Paper IIUM International Accounting Conference (INTAC IV)*.
- Mohammed, Mustafa Omar & Taib, Fauziah Md (2015). Developing Islamic Banking Performance Measures Based On Maqasid Al-Shari'ah Framework: Case of 24 Selected Banks. *E – Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*.
- Muth, M., & Donaldson, L. (1998). Stewardship theory and board structure: A contingency approach. *Journal Corporate Governance an International Review*, 6 (1), 5- 28.
- Naceur, S. B., & Goaid, M. (2008). The determinants of commercial bank interest margin and profitability: evidence from Tunisia. *Frontiers in Finance and Economics*, 5(1), 106–130.

- Naceur, S. B., & Kandil, M. (2009). The impact of capital requirements on banks' cost of intermediation and performance: The case of Egypt. *Journal of Economics and Business*, 61, 70-89.
- Oke, D. M., & Poloamina, D. (2012). Further analysis of bank efficiency correlates: The Nigerian experience. *Journal of Applied Finance & Banking*, 2(4), 1792-6580.
- Omran, M. (2007). Privatization, state ownership and bank performance in Egypt. *World Development*, 35(4), 714-733.
- Pasiouras, F., & Kosmidou, K. (2007). Factors influencing the profitability of domestic and foreign commercial banks in the European Union. *Research in International Business and Finance*, 21(2), 222-237.
- Paskelian, G. O. (2006). *Government Ownership, Firm Value and Choice of SEO Methods-Evidence from Privatized Chinese SOEs*. Dissertation Doctor of Philosophy in Financial Economics, University of New Orleans.
- Pasiouras, F., Tanna, S., & Zopounidis, C. (2007). *Regulations, supervision and banks' cost and profit efficiency around the world: a stochastic frontier approach* (Working Paper Series 2007.05). Retrieved from <http://www.bath.ac.uk/management/research/papers.htm>.
- Paul, S., & Jreisat, A. (2013). *An Analysis of Cost Efficiency in the Jordanian Banking Sector*. Retrieved from www.gsmi.iggb.com/documents/JFAM.
- Payamta, & Machfoedz, M. (2002). Evaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan public di BEJ. In memoriam Bambang Riayanto. *Bunga rampai kajian teori keuangan* (751-764). Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.

Pedersen, T., & Thomsen, S. (2000). *The causal relationship between insider ownership, owner identity and market valuation among the largest European companies*. Copenhagen Business School. Retrieved from <https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:pw50c0pKW-UJ:openarchive.cbs.dk/bitstream/handle/10398/6535/linkwp01-13.pdf>.

Peja Juliawati (2020). Pengaruh Islamicity Performance index (IPI) terhadap profitabilitas bank umum syariah Indonesia periode 2014-2018. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Ramadan, I. Z. (2011). Bank specific determinants of Islamic banks profitability: An empirical of the Jordanian market. *International Journal of Academic Research*, 3(6), 73-80.

Ramlall, I. (2009). Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of profitability in Taiwanese banking system: Under Panel Data Estimation. *International Research Journal of Finance and Economics*, 34, 160-167.

Reaz, M. (2005). *Linking Corporate Governance and Bank Performance: Evidence from Bangladesh*. Bangladesh: North South University. Retrieved from <https://docs.google.com/viewer?>.

Reynolds, S., Ratanakomut, S., & Gander, J. (2000). Bank financial structure in pre-crisis East and Southeast Asia. *Journal Asian Economics*, 11, 319-331.

Riewsthirathorn, P., Jumroenvong, S., & Jiraporn, P. (2011). *The impact of ownership concentration on bank performance and risk-taking: Evidence from East Asia*. Retrieved March 8, 2011 from <https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:FkCwgmi4x0AJ:www.bus.tu.ac.th/uploadPR/web>.

- Rose, P. S. (2002). *Commercial Bank Management* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rozak, A. (2012). *Analisis kinerja efisiensi bank umum di Indonesia dengan pendekatan metode data envelopment analisis*. Retrieved from repository.widyatama.ac.id/.../ ABDUL%20ROZAK.pd.
- Said, R. M., & Tumin, M. H. (2011). Performance and financial ratios of commercial banks in Malaysia and China. *International Review of Business Research Papers*, 7(2), 157-169.
- Sanchev, A. V. (2001). *Agency Theory vs Stewardship Theory*. Spain: University of Huelva.
- San, O. T., Theng L. L., & Heng, T. B. (2011). A comparison on efficiency of domestic and foreign banks in Malaysia: A DEA approach. *Business Management Dynamics*, 1(4), 33-49.
- Sathye, M. (2003). Efficiency of banks in a developing economy: The case of India. *European Journal of Operational Research*, 148(3), 662-671.
- Sastrosuwito, S., & Suzuki, Y. (2012). The determinants of post-crisis Indonesian banking system profitability. *Economics and Finance Review*, 1(11), 48- 57.
- Sato, Y. (2005). Bank restructuring and financial institution reform in Indonesia. *The Developing Economies*, XLIII(1), 91-120.
- Saunders, A., Strock, E., & Travlos, N. G. (1990). Ownership structure, Deregulation, and bank risk taking. *The Journal of Finance*, 45(2), 643-654.
- Shaw, E. (1973). *Financial Deepening in Economic Development*. New York: Oxford University Press.

- Shirley, M., & Walsh, P. (2000). *Public versus Private Ownership: the Current State of the Debate*, The World Bank.
- Shleifer, A. (1998). State versus private ownership. *Journal of Economic Perspectives*, 12, 133-150.
- Shleifer, A., & Vishny, R. (1986). Large shareholders and corporate control. *Journal of Political Economy*, 94, 461-488.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *Journal of Finance*, 52, 737-783.
- Smaoui, H., & Salah, I. B. (2008). *Profitability of Islamic banks in the GCC region*. Retrieved from <https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:IxKhCwXVNVmJ:www.Wbiconpro.com>.
- Staikouras, C., & Wood, G. (2005). The determinants of bank profitability in Europe. *International Business & Economics Research Journal*, 6(3), 56-68.
- Stephens, C. P., & Weisbach, M. S. (1998). Actual Share Reacquisitions in Open-Market Repurchase Programs. *Journal of Finance*, 53(1), 313-333.
- Stiroh, K. J., & Rumble, A. (2006). The dark side of diversification: The case of US financial holding companies. *Journal of Banking and Finance*, 30, 2131-2161
- Studenmund, A. H. (2011). *Using Econometrics: A Practical Guide* (6th ed.). New York: Addison-Wesley.
- Sufian, F. (2010). *Developments in the profitability of the Thailand banking sector: panel evidence from the post Asian crisis period*. *International Journal Economics and Accounting*, 1(1/2), 161-179.

- Sufian, F. (2011). Profitability of the Korean banking sector: Panel evidence of bank-specific and macroeconomic determinants. *Journal Economics and Management*, 7(1), 43-72.
- Sufian, F., & Chong, R. R. (2008). *Determinant of bank profitability in developing economy: Empirical evidence from the Philippines*. Asian Academy Management Journal Accounting and Finance, 4(2), 91-112.
- Sufian, F., & Habibullah, M. S. (2010). Assessing the impact of financial crisis on bank performance empirical evidence from Indonesia. *ASEAN Economic Bulletin*, 27(3), 245-62.
- Sufian, F., & Habibullah, M. S. (2012). Globalizations and bank performance in China. *Research in International Business and Finance*, 26, 221-239.
- Sufian, F., & Majid, M. Z. A. (2010). The nexus between economic freedom and Islamic bank performance: Empirical evidence from MENA banking sectors. 8th *International Conference in Islamic Economics and Finance (1-18)*. Qatar: Qatar Faculty of Islamic Studies.
- Sufian, F. (2009). Determinants of bank efficiency during unstable macroeconomic environment: Empirical evidence from Malaysia. *Research in International Business and Finance*, 23, 54-77.
- Sugiarto, A. (2004). *Membangun fundamental perbankan yang kuat*. Jakarta: Bank Indonesia. Retrieved from <http://www.bi.go.id>.
- Sullivan, R. J., & Spong, K. R. (2007). Manager wealth concentration, ownership structure and risk in commercial banks. *Journal of Financial Intermediation*, 16, 229-248.
- Surifah. (2002). Prestasi keuangan perbankan swasta nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 6(2), 34-46.

- Susila, I. (2003). Konflik keagenan dalam privatisasi BUMN. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 25-36.
- Tahir, M. I., & Haron, S. (2012). The relationship between inefficiency, risk and capital: Evidence from commercial banks in ASEAN. *International Journal of Economics and Management*, 6(1), 58-74.
- Tobin, J. (1958). Estimator relationships for limited dependent variables. *Econometrica*, 26(1), 24-36.
- Tochkov, K., & Nenovsky, N. (2009). Efficiency of commercial banks in Bulgaria in the wake of EU accession (Discussion Papers, 75/2009). Bulgaria: Bulgaria National Bank. Retrieved from www.bnb.bg.
- Trivieri, F. (2007). Does cross-ownership affect competition? Evidence from the Italian banking industry. *International Financial Markets, Institutions and Money*, 17, 79-101.
- Trujillo-Ponce, A. (2011). Why are (or were) Spanish banks so profitable. *European Financial Management Association 2011 Annual Conference*. Sevilla: Pablo de Olavide University.
- Valverde, S., & Fernández, F. (2007). The determinants of bank margins in European banking. *Journal of Banking and Finance*, 31(7), 2043-2063.
- Vilesia. (2019). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Pendekatan RGEC Pada Bank Milik Pemerintah Dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Skripsi Fakultas Ekonomi Univerditas Islam Riau.
- Vu, H., & Turnell, S. (2011). *Cost and profit efficiency of Australian banks, and the impact of the global financial Crisis*. Retrieved from www.econ.mq.edu.au/Econ-docs/research.

- Wardana, S. K., & Djumahir (2012). *Analisis tingkat efisiensi perbankan dengan pendekatan non parametrik data envelopment analysis (DEA)*. Retrieved from jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/.../478/422
- Williamson, S. D. (1987). Financial intermediation, business failure, and real business cycle. *Journal of Political Economy*. 95(6), 1196-1216.
- Wong, J., Fong, T., Wong, T., & Choi, K. F. (2007-September). Determinants of the performance of banks in Hong Kong. *Monetary Authority Quarterly Bulletin*. 5-15.
- Wooldridge, J. M. (2008). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (4th ed.) Mason, Ohio: South-Western.
- Wu, S., & Cui, H. (2002). *Consequences of the concentrated ownership structure in Mainland China – evidence of Year 2000* (Working paper). Hong Kong : City University of Hong Kong.
- Xu, X. and Wang, Y. (1999). Ownership Structure and Corporate Performance in Chinese Stock Companies. *Chinese Economic Review*, 10, 75-96.
- Yu, P., & Neus, W. (2009). *Market structure, scale efficiency and risk as determinants of German banking profitability*. Retrieved from <http://econstor.eu/bitstream/10419/22093/1/294.pdf>.
- Zang, J., & Yang, J. (2011). Corporate governance and performance of listed commercial banks during financial crisis: Evidence from China's banking industry. *Journal of the Washington Institute of China Studies*, Winter, 5(4), 1-21.
- Zhou, X. (2001). Understanding the determinants of managerial ownership and the link between ownership and performance: Comment. *Journal of Financial Economics*, 62, 559-571.